

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia memiliki emosi yang dihasilkan dari pikiran maupun perasaan. Hude (2006: 8) membagi ekspresi emosi menjadi ke dalam dua bagian, yaitu emosi positif dan negatif. Ekspresi emosi positif merupakan emosi yang menyenangkan dan diinginkan oleh setiap orang seperti cinta, bahagia dan euphoria, sedangkan emosi negatif dapat berupa marah, takut dan cemas. Seperti yang diungkapkan Hude, salah satu ekspresi emosi negatif yang ada dalam diri manusia adalah marah.

Kemarahan sering timbul karena adanya kesalahpahaman atau kekecewaan seseorang atau golongan terhadap sesuatu. Seperti yang dikatakan Seelhofer (2013: 63), *La colère est de l'énergie , mal dirigée certes, mais elle force vitale*. Kalimat tersebut mengartikan bahwa kemarahan berasal dari energi, yang diarahkan dengan buruk, namun itu sangat penting dalam hal ini penting dalam pengekspresian diri. Menurut Aristole (dalam Guadj, 2008: 35), *La colère est le désir de rendre le mal qu'on nous a fait; mais celle définition peut supporter quelque objection* yang berarti bahwa Kemarahan adalah keinginan untuk membuat kejahatan yang dilakukan pada kita; namun definisinya bisa mengarah pada beberapa tujuan. Oswald (2008: 187) juga berpendapat bahwa kemarahan dapat ditemukan ketika batas telah dilanggar (batas yang dibayangkan atau batas

lain), atau ketika nilai-nilai telah dikerdilkan, seperti ketika mempersepsikan ketidakadilan. Kemarahan itu sendiri dapat diartikan sebagai reaksi yang membuat mendorong seseorang untuk bertindak agresif. Spielberger (2013: 194) menyatakan bahwa marah adalah *An emotional state that varies in intensity from mild irritation to intense fury and rage*. Kalimat tersebut diartikan sebagai pernyataan emosional yang intensitasnya beragam mulai dari kejengkelan, kegeraman hingga amukan.

Spielberger (dalam Cahyani, 1990: 65) mengatakan bahwa kemarahan terbagi menjadi dua komponen, yaitu pengalaman marah dan ekspresi marah. Pengalaman marah terdiri dari keadaan marah dan sifat marah (*state anger and trait anger*). Keadaan marah (*state anger*) didefinisikan sebagai suatu keadaan emosi yang ditandai dengan perasaan-perasaan subjektif yang bervariasi dari rasa kecewa yang ringan atau jengkel sampai dengan kemarahan yang intens atau meledak-ledak. Sifat marah (*trait anger*) didefinisikan sebagai disposisi atau bawaan untuk menerima suatu jarak yang luas dari situasi-situasi seperti rasa kecewa atau frustrasi dan kecenderungan untuk merespon situasi-situasi tersebut dengan lebih seringnya terjadi peningkatan keadaan marah. Ekspresi marah terdiri dari dua macam, yaitu ekspresi marah yang ditujukan kepada orang lain atau objek lingkungan (*anger out*), ekspresi kemarahan yang ditujukan ke dalam atau perasaan marah yang ditekan atau disimpan (*anger in*).

Menelisik Abad ke-19 di Prancis, Jean Nicolas Arthur Rimbaud, seorang penulis muda berbakat, identik dengan tema-tema kemarahan. Rimbaud sering kali mengungkapkan kemarahan dalam pemberontakan. Kenyataan bahwa

pemberontakan adalah gen yang dibawa Rimbaud sejak lahir (Boros, 2009: 110). Pemberontakan yang dilakukannya membutuhkan objek, sehingga dua hal yang paling dekat dengannya sejak kanak-kanak langsung menjadi sasaran aksinya, yaitu: nilai-nilai agama kristiani dan ibunya. Pemberontakan pada nilai-nilai kristiani hanya dilakukan Rimbaud dengan cara kekanak-kanakkan, dengan menulis “*Mort à Dieu!*” (*Death to God*) di bangku gereja dan menghardik setiap Pastur yang lewat, sedangkan pemberontakan pada sang Ibu ia realisasikan melalui bentuk metafora. Sang ibu, Vitalie Cuif Rimbaud, adalah seorang perempuan dengan bebannya sendiri, suaminya pergi ketika anak-anaknya masih kecil dan harus menopang kehidupan keluarganya seorang diri. Namun bagi Rimbaud, ia merupakan manifestasi dari “*Mouth of Shadows*”, mulut kegelapan, dan yang keluar darinya hanyalah rangkaian aturan serta kasih sayang formalitas.

Selain itu, catatan - catatan Rimbaud dalam bentuk tulisan tangannya yang terkumpul di Charleville membuktikan bahwa Rimbaud juga mengekspresikan amarahnya dalam kata-kata. Rimbaud menjadi selebriti setelah memenangkan hampir semua kompetisi akademik sastra di Paris dan puisinya diterbitkan jurnal puisi nasional tepat ketika usianya 15 tahun. Rimbaud pun menjadi sastrawan termuda di zamannya. Prestasi-prestasi ini menunjukkan kejeniusan Rimbaud karena puisi-puisinya mengandung tingkat kedalaman wacana dan penggunaan diksi layaknya penulis berpengalaman. Gaya penulisannya yang polifonik membuat Rimbaud hadir menerobos konvensi sastra pada zamannya yang sangat memperhatikan rima, ritme, dan struktur. Seperti yang dikatakan Paz (2002: 51) bahwa Rimbaud adalah seorang remaja yang membentengi dirinya dengan hujan

yang menyilaukan, kendatipun semua orang berusaha merubahnya menjadi semacam binatang yang kerasukan kata-kata.

Dengan begitu, Rimbaud membuktikan bahwa kemarahan memiliki wujud yang positif, tidak selalu melalui agresi, melainkan dapat disalurkan melalui karya sastra. Sejalan dengan yang dikatakan Sapardi (Apandi, 2017: 48) yang memaparkan bahwa karya sastra itu adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Scholes (1992: 1) juga mengatakan bahwa sastra itu sebuah kata, bukan sebuah benda. Sebagaimana Rimbaud yang selalu ekspresif dalam karyanya, hal ini didukung oleh pernyataan Lyons (1979: 108) bahwa karya sastra merupakan tebaran kata yang digunakan merupakan hasil pengolahan dan ekspresi individual pengarangnya.

Diantara banyak karya sastranya yang menggambarkan kemarahan, puisinya yang berjudul *Le forgeron* menjadi salah satu yang sangat menarik untuk diteliti. *Le Forgeron*, puisi yang memaparkan tentang kemarahan kaum buruh yang disimbolkan dengan si pandai besi terhadap kepemimpinan Louis XVI itu, memiliki 17 bait yang dicirikan sebagai tahun keadaan puisi tersebut, yang terjadi pada tahun 1789. Hal yang paling istimewa bagi penulis, kenyataannya Rimbaud mampu menciptakan keadaan suasana yang detil dalam puisi itu, sedangkan ia sendiri tidak merasakannya secara langsung karena ia sendiri belum terlahir pada masa itu.

Selain menjadi media penyampaian kehidupan sosial, dalam dunia pendidikan, karya sastra memiliki kedudukan yang sangat penting dalam

pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa asing. Dalam mempelajari bahasa asing, tentu literasi karya sastra tidak terlepas untuk mengenal budaya bahkan peradaban negara tersebut. Sebagai pembelajar bahasa asing, yaitu Bahasa Prancis di Universitas Negeri Jakarta, penulis merasakan manfaat dari mengenal karya sastra dan sastrawan Prancis yang terdapat dalam mata kuliah *Littérature Francaise*.

Keterkaitan tersebut, mendasari penulis mengangkat puisi sebagai objek penelitian, serta Revolusi Prancis yang terdapat dalam puisi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi penting bagi para pembaca dalam hal pengetahuan maupun bagi para peneliti yang ingin menjadikan karya sastra sebagai kajian penelitian.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Permasalahan penelitian ini dibatasi atau difokuskan pada analisis tematik yang bertema kemarahan yang terdapat dalam puisi *Le Forgeron* karya Arthur Rimbaud. Adapun sub fokus dalam penelitian ini adalah faktor-faktor terjadinya kemarahan dan jenis ekspresi kemarahan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Faktor- faktor apa saja yang memicu kemarahan ?

2. Bagaimana jenis-jenis ekspresi marah (*anger out* dan *anger in*) itu diungkapkan ?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan berguna bagi pembaca pada umumnya mahasiswa prodi pendidikan dan sastra bahasa asing, Fakultas Bahasa dan Seni, khususnya Universitas Negeri Jakarta, untuk mengetahui salah satu karya sastra puisi Arthur Rimbaud yang bertema kemarahan yang dipaparkan melalui kajian analisis isi puisi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi bagi mahasiswa Prodi pendidikan dan sastra bahasa asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, terutama prodi pendidikan bahasa Prancis yang tertarik pada pengkajian puisi khususnya Le Forgeron karya Arthur Rimbaud. Yang paling utama adalah mengkaji puisi Arthur Rimbaud yang bertema kemarahan maupun tema lainnya dalam puisi-puisi dan karya sastra lainnya dalam mata kuliah *littérature française*.

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab ini akan dibahas mengenai teori-teori yang akan digunakan untuk memunculkan makna dalam sajak. Teori pertama akan membahas mengenai pengertian puisi unsur-unsur pembentuk puisi yang akan memunculkan makna. Selanjutnya, teori tentang kemarahan yang menjadi dasar untuk mengungkap makna dalam sajak.

A. Karya Sastra Puisi

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra dengan kata-kata indah sebagai ciri khasnya. Sejalan dengan pengertian Sugono (2005: 3) mengenai puisi, yaitu jenis sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran orang akan sesuatu pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat bunyi, irama dan makna khusus. Definisi puisi Sugono menjelaskan bahwa puisi merupakan salah satu karya sastra yang memiliki ciri khas pada bunyi, irama dan bentuk yang dimaksudkan untuk memberikan penekanan terhadap pembaca agar pembaca dapat menangkap dan merasakan ide penulis dengan dalam. Waluyo (1987: 25) juga mengemukakan bahwa, puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya. Dengan kata lain, puisi adalah media untuk menggambarkan ide maupun perasaan dengan kata-kata pengandaian atau dengan hal-hal yang

dimaksud dengan struktur fisik dan struktur batin. Sedangkan Luxembourg (Siswanto, 2008 :107) menyebutkan, puisi adalah teks – teks monolog yang isinya bukan pertama-tama merupakan sebuah alur. Atau dengan kata lain, isinya bukan semata-mata sebuah cerita, tetapi lebih merupakan ungkapan perasaan.

Jadi, puisi adalah bentuk karya sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima dan biasanya merupakan ungkapan pikiran atau perasaan penyair serta ditata secara cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat bunyi, irama dan makna khusus.

B. Unsur-Unsur Pembentuk Puisi

Puisi dibentuk dari tiga unsur. Tiga unsur tersebut yaitu, tataran bunyi atau fonologis, tataran tata bahasa atau sintaksis, dan tataran makna atau semantik (Rifaterre, 1977: 311). Dalam analisis tataran fonologis akan dianalisis unsur-unsur bunyi. Analisis tataran fonologis dilakukan sebelum analisis sintaksis dan semantik karena unsur-unsur bunyi merupakan unsur yang memberikan efek awal pada puisi. Selanjutnya analisis sintaksis merupakan analisis yang akan membahas tentang tata bahasa pada sajak. Dalam tahap ini pemahaman teori tata bahasa dan konsep kemarahan harus dipadukan. Selanjutnya analisis tataran makna atau semantik merupakan analisis yang memerlukan pemahaman dan keterbukaan pemikiran tentang makna. Analisis pada tataran-tataran di atas diperlukan karena unsur-unsurnya saling memperkuat makna.

B.1. Unsur Fonologi

Unsur bunyi atau fonologis adalah permainan bunyi untuk menciptakan nilai estetis yang dapat menimbulkan gambaran-gambaran ide penyair. Sejalan dengan pernyataan Pradopo (2009: 22), Bunyi di samping hiasan dalam puisi, juga mempunyai tugas yang penting lagi, yaitu memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan angan yang jelas, menimbulkan suasana khusus, dan sebagainya. Unsur-unsur bunyi yang akan dibahas hanya meliputi metrik, *synérèse-diérèse*, fonem, *l'hiatus-élision*, dan rima karena berkaitan dengan kepentingan analisis. Unsur-unsur fonologi lainnya tidak dibahas karena tidak memiliki kepentingan analisis. Berikut penjabaran setiap unsur bunyi.

a. Metrik

Metrik merupakan pembagian kata di setiap larik dengan mengacu pada perhitungan suku kata (*syllabe*). Metrik berguna untuk mengetahui posisi antar suku kata yang akan dibunyikan atau diberhentikan sementara. *La métrique du vers français se fonde sur le compte des syllabes* (Schmitt, 1982: 133). Dalam menentukan metrik, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menghitung suku kata tiap larik.

Contoh: Et prenant ce gros-là dans son regard farouche

Et/pre/nant/ce/gros/la | dans/son/re/gard/fa/rouche

(6 + 6)

Berdasarkan contoh, pola metrik yang digunakan bernama *hémistiches*. *Hémistiches* merupakan pemisahan metrik menjadi dua bagian yang memiliki jumlah suku kata yang sama, pada contoh dituliskan pola (6+6). Pola metrik akan mendukung tema yang diusung dalam sajak melalui dominansi *hemistiches*.

Berikut berbagai jenis larik yang disesuaikan dengan jumlah suku kata menurut Djurdja Sinko (1978: 4-8) yang berfungsi sebagai acuan penghitungan metrik.

- 1) Larik yang terdiri dari 2 suku kata disebut dissyllabe.

Contoh: Murs, ville
Et port,
Asile

De mort (« Djinns », V. Hugo)

- 2) Larik yang terdiri dari 3 suku kata disebut trissyllabe.

Contoh: “Par Saint-Gilles,
Viens-nous en,
Mon agile”

Alezan (V. Hugo)

- 3) Larik yang terdiri dari 4 suku kata disebut tétrasyllabe atau quadrisyllabe.

Contoh : Je chante aussi

(Rimbaud)

- 4) Larik yang terdiri dari 5 suku kata disebut pentasyllabe.

Contoh: “Je chante aussi, moi :
Multiples soeurs ! voix

Pas du tout publiques !”

(Rimbaud)

- 5) Larik yang terdiri dari 6 suku kata disebut hexasyllabe.

Contoh: “A vous troupe légère,
Qui d’aile passagère
Par le monde volez”

(Du Bellay, Jeux rustiques)

- 6) Larik yang terdiri dari 7 suku kata disebut heptasyllabe.

Contoh: ‘Sur des ruines virginales’
(P. Eluard)

- 7) Larik yang terdiri dari 8 suku kata disebut octosyllabe; khususnya terdapat pada larik-larik puisi Prancis pada abad ke-10.

Contoh: qu’une autre voix enlance, furieuse

(Paul Verlaine, Per Amica Silentia)

- 8) Larik yang terdiri dari 9 suku kata disebut énéasyllabe.

Contoh: Tournez, tournez, // bons chevaux de bois, 4//5
Tournez cent tours, // tournez mille tours 4//5

(Verlaine, Romances Sans Paroles)

- 9) Larik yang terdiri dari 10 suku kata disebut décasyllabe.

Contoh: Ce toit tranquille, // où marchent des colombes 4//6
Entre les pins palpite, // entre les tombes 6//4

(Valéry, « Le Cimetière marin »)

- 10) Larik yang terdiri dari 11 suku kata disebut hendécasyllabe.

Contoh: Oh ! Ce toit tranquille, // où marchent des colombes 5//6

- 11) Larik yang terdiri dari 12 suku kata disebut dodécasyllabe atau alexandrin.

Contoh: Mon coeur, lassé de tout, // même de l’espérance,
N’ira plus de ses vœux // importuner le sort;

Prêtez-moi seulement, // vallons de mon enfance,
Un asile d'un jour // pour attendre la mort.

(Lamartine, Méditations poétiques, « Le Vallon »)

b. *Synérèse* dan *Diérèse*

Synérèse dan *Diérèse* merupakan salah satu aspek fonologi dimana pembacaanya termasuk dalam penghitungan metrik. *Il y a synérèse lorsqu'au contraire les deux voyelles sont comptées pour une même syllable* (Schmitt, 1982: 134). *Synérèse* adalah pengucapan diftong (dua huruf vokal yang bertemu dalam satu kata) yang dilafalkan dalam satu suku kata. Sebaliknya, *diérèse* adalah pengucapan diftong yang dilafalkan dalam dua suku kata. Pengucapan *synérèse* dan *diérèse* harus mengacu pada dominasi jumlah perhitungan suku kata dalam sajak. Sebagai contoh, dalam satu sajak terdapat dominasi *alexandrin* (suku kata yang berjumlah 12), maka kata-kata yang memiliki diftong harus disesuaikan agar larik yang terdapat kata tersebut memiliki suku kata berjumlah 12. Pemakaian *synérèse* dan *diérèse* memberikan indikasi pada suatu makna atau terkait dengan unsur fonologi lainnya.

Contoh:

4a Dans/les/gran/ges/en/tres | des/voi/tu/res/de/**foin**// (*synérèse*)

Qu'un/hom/me/**vi/enne**/la | da/gue/sous/le/man/teau// (*diérèse*)

c. Fonem

Dalam sajak, fonem berfungsi untuk memberikan makna. Fonem yang digunakan dalam penelitian unsur bunyi bukanlah fonem secara keseluruhan yang muncul dari setiap kata, namun penentuannya dibagi menjadi 2, yaitu asonansi (*assonance*) dan aliterasi (*allitération*). Menurut Nayrolles (Lamirault, 1886: 301), asonansi yaitu *on appelle assonance la répétition d'une ou plusieurs voyelles à l'intérieur d'un vers* (disebut asonansi pengulangan satu atau beberapa vokal didalam sebuah larik). Contoh : *l'élixir de ta bouche où l'amour se pavane*. Aliterasi yaitu *on appelle allitération la répétition d'une ou plusieurs consonnes à l'intérieur d'un vers* (disebut aliterasi pengulangan satu atau beberapa konsonan dalam sebuah larik). Contoh : *Pour qui sont ces serpents qui sifflent sur vos têtes?*

Setiap fonem memiliki arti tersendiri, contohnya fonem [l] yang bermakna likuiditas. Jika suatu sajak memiliki dominasi fonem [l], maka sajak tersebut menceritakan tentang perjalanan dan atau sesuatu yang berhubungan dengan aliran (likuiditas). Dalam sajak *Le Forgeron*, fonem-fonem yang sering muncul adalah [R], [s], [l], [t], [u], [ã], [e], [ɛ], [o], [p], [a], [m] dan [d] yang bermakna kekerasan, desisan, likuiditas, kebrutalan, kekuatan, kejjikan, suara tajam dan kuat, kegelapan dan perjalanan (Joubert 1988: 67). Berikut tabel fonem yang digunakan dalam analisis.

Tabel 2.1

Fonem Menurut Joubert, 1988)

| Fonem (tidak disusun berdasar kepentingan) | Sifat Akustik dan Aplikasi Arkulatif | Nilai semantik yang mungkin disebabkan |
|---|--|--|
| [i] [y] [e] [ø] [a] [ɑ] [ã] | Volume resonator dan bunyi tajam yang lemah Apertur maksimal | “hal yang kecil” “hal yang besar” |
| [i] [e] [ɛ] [u] [o] [õ] [ɔ] | Bunyi tajam Bunyi berat | “kejernihan” “kegelapan/kesamaran” |
| [i] [e] [ɛ] [a] [ɑ] [ã] [u] [o] [õ] [ɔ] | Bunyi tajam Mulut terbuka maksimal Bunyi berat | “suara tajam” “suara kuat” “suara samar-samar” |
| [i] [e] [ɛ] [u] [o] [ɔ] | Bibir merentang, bunyi tajam, vokal anterior Pergerakan menuju belakang bibir, bunyi berat, vokal posterior | “bentuk yang kaku” “bentuk bulat” |
| [i] | Vokal anterior, bunyi tajam | “sesuatu yang ringan” dan “kecepatan” |
| [ê] [œ] [ã] [õ] | Nasalitas | “kelambatan” dan “kelembutan” |
| Konsonan oklusif: - Keras: [p] [t] [k] - Lembut: [b] [d] [g] - Labial: [p] [b] Konsonan konstriktif dan nasal - lembut: [v] [z] [ʒ] [ʀ] [l] [m] [n] - keras: [s] [ʃ] [z] [l] | Ledakan Gerakan ke arah belakang bibir Gesekan, lengkingan Frekuensi yang lebih tinggi Bunyi lateral | “kekuatan”, “ketiba-tibaan”, “brutalitas” (nilai ini lebih tepat untuk konsonan keras) “kejijikan” “hembusan”, “jangka waktu”, “kelembutan”, “menggelincir”, “pergerakan” |

| | | |
|----------------|----------------------|--|
| [m] [n] [R] | Nasalitas getaran | “desisan” “kecairan” “kelambatan” dan “kelembutan” “kekerasan” |
|----------------|----------------------|--|

Peyroutet (1994: 51) juga menjabarkan makna-makna dalam fonem sebagai berikut.

Tabel 2.2

Vokal (les voyelles) Menurut Peyroutet, 1994

| Tipe | Efek |
|---|---|
| Tajam (Aigués) : i [i], u [y] | Kuatnya suara, jeritan, kesan dan ketajaman perasaan |
| Jelas (claire) : é [e], è [ɛ], eu tertutup [ø]; in [ɛ̃] | Kelembutan, kehalusan, ketulusan, kecepatan dan kegembiraan |
| Keras (éclatentes): a [a], o terbuka [ɔ]; eu terbuka [œ], e diam [ə]; an [ã]; un [œ̃] | Bunyi yang keras, kabur jika vokal nasal, perasaan yang kuat, menggambarkan perasaan yang sentimental |
| Suram (sombres); ou [u]; o tertutup [o]; on [õ] | Bunyi yang tertahan, gemuruh, ataugelegar, kekakuan, keseriusan, dan kesedihan |

Tabel 2.3

Konsonan yang Terhambat (les consonnes momentanées) Menurut Peyroutet, 1994

| Tipe | Efek |
|---|---|
| Tertahan (sourdes): p [p]; t [t], c [k] | Seperti menepuk udara dengan pukulan keras, suara meledak |

| | |
|---|---|
| Berbunyi (sonores); b [b]; d [d]; g [g] | Suara dan gerakan kaku, perasaan seperti kemarahan, sindiran keras. |
|---|---|

Tabel 2.4

Konsonan yang Lancar (les consonnes continues) Menurut Peyrouet, 1994

| Tipe | Efek |
|---|--|
| Sengau (Nasale); m [m]; n [n] | Pelan, lembut mendekati vokal nasal. |
| Licin (Liquide): l [l] | Licin dan cair |
| Bergetar (vibrante) | Berderit, gemuruh, gelegar |
| Menderis (spirantes): f [f]; v [v]; s [s]; z [z]; ch [ʃ]; j [ʒ], iyod [j] | Labio dental [f], [v] mengungkapkan hembusan nafas yang lembut. Spirantes dentals [s] dan [z] mengungkapkan hembusan, tiupan, sikap meremehkan, kejengkelan dan sindiran. Bunyi desis [s] dan [z] mengungkapkan kejengkelan, sikap meremehkan dan kemarahan. |

L'hiatus dan élision

L'hiatus est la rencontre de deux voyelles appartenant à deux mots différents dont le premier n'est terminé par une consonne (Schmitt 1982 : 134). *L'hiatus* merupakan satu kata yang diakhiri huruf vokal menghadapi kata yang diawali huruf vokal atau fonem /h/. Contoh: *Le bras sur un marteau gigantesque, effrayant* . Berdasarkan contoh, pengucapan *que* dan *e* dilakukan menyambung. *L'élision* merupakan artikel, negasi, pronominal, konjungsi, dan adverbial berhadapan dengan kata yang

diawali huruf vokal. Contoh: *D'ivresse et de grandeur, le front large , riant* augmente ses légumes. *L'élosion* pun juga diucapkan secara sambung. *L'hiatus* dan *elision* diperlukan dalam analisis untuk memperkuat dan mendukung makna.

d. *Rime* (Rima)

La rime n'est devenue constitutive du vers que plus tard: il y a rime, dans deux vers ou plus, lorsque la dernière voyelle accentuée et les autres phonèmes qui éventuellement, terminent après elle ces vers sont identiques (Schmitt 1982: 136). Rima merupakan persamaan bunyi yang identik antara dua larik atau lebih. Rima memiliki banyak aspek, diantaranya struktur, kualitas, dan alternansi. Menurut Schmitt dan Viala (1982: 136), terdapat beberapa struktur rima, yaitu:

1) *La rime plate* (atau *suivies*), dalam bahasa Indonesia disebut dengan rima rangkai. Dalam rima rangkai, rima yang terletak pada akhir setiap larik, biasanya pada puisi jumlah baitnya tertentu, yakni pada setiap larik pertama dan kedua. Rima itu merangkaikan larik pertama dan kedua sehingga dikatakan berpola aa, bb, cc, dan seterusnya.

2. *La rime embrassée* atau rima berpeluk, adalah rima yang memiliki rumus abba. Rima akhir pada bait berlarik empat, yang larik pertamanya berima dengan larik keempat dan larik kedua berima dengan larik ketiga.

3. *La rime croisée* atau rima bersilang, adalah rima dengan struktur abab. Rima yang berdasarkan letak kata dalam larik, yang berima itu adalah kata-kata yang terletak pada bagian akhir larik-larik yang berlainan. (Sujiman, 1980:115-117)

Dalam menganalisis karakteristik kemarahan, aspek yang akan dianalisis hanya kualitas dan alternansi rima. Kualitas rima (*qualité de rime*) adalah klasifikasi rima berdasarkan kesamaan transkripsi fonetik dari rima yang memiliki bunyi identik. Contoh: *effrayant* [e.fʁe.jɑ̃] dan *riant* [ʁi.jɑ̃]. Berdasarkan contoh, terdapat dua transkripsi fonetik yang sama yaitu [jɑ̃], dengan demikian maka kualitas rima dari kata *ardentes* dan *pendantes* yaitu *suffisant* (dua transkripsi fonetik identik). Kualitas rima juga dapat berupa *pauvre* (satu transkripsi fonetik identik) dan *riche* (tiga transkripsi fonetik identik).

Alternansi rima (*alternance de rime*) merupakan klasifikasi rima berdasarkan huruf terakhir pada rima. Alternansi rima terbagi menjadi rima maskulin (*masculine*) dan feminin (*feminine*). *La rime masculine est celle qui se produit lorsque la dernière syllable du vers porte la voyelle accentuée* (Schmitt 1982: 136). Rima maskulin adalah rima yang memiliki akhiran huruf konsonan dan atau selain huruf “e”, sedangkan rima feminin merupakan rima yang memiliki akhiran huruf “e”. Contoh: *Bouche* [buʃ] Berdasarkan contoh, alternansi rima pada kata *Bouche* adalah rima maskulin. Makna-makna yang terkandung dalam sajak dapat diungkap melalui rima.

B.2. Unsur Sintaksis

Unsur sintaksis merupakan unsur tata bahasa yang membahas tentang hubungan antar kata. Seperti yang dikatakan oleh Bourget (1994: 33), *la syntaxe s'intéresse donc aux règles qui président à l'ordre des mots, aux relations qu'ils entretiennent entre eux, à leur fonctionnement. La syntaxe contribue naturellement à l'élaboration du sens de la phrase.* Maksudnya adalah sintaksis memberi perhatian pada aturan yang menguasai susunan kata, hubungan, dan fungsinya. Tentu saja sintaksis mendukung dalam pembentukan makna kalimat. Aspek-aspek sintaksis akan memperkuat makna-makna yang terkandung dalam sajak. Berikut unsur-unsur sintaksis yang membentuk puisi *Le Forgeron*.

a) Subjek (*Sujet*), Objek (*Objet*), dan Kata Kerja/Verba (*Verbe*)

Subjek merupakan pelaku suatu pekerjaan yang biasanya memengaruhi objek, sedangkan objek adalah sesuatu/seseorang yang terpengaruh oleh pekerjaan yang dilakukan subjek.

Le verbe est l'élément essentiel de la phrase. Il exprime un état ou une action (Delatour 2004:89). Kata kerja/verba merupakan elemen penting dalam sebuah kalimat. Verba menjelaskan kegiatan yang sedang dilakukan oleh subjek. Verba terbagi menjadi verba transitif dan intransitif. *Verbes intransitifs, c'est-à-dire qu'ils ont un sens par eux-mêmes, sans être suivis d'un complément d'objet* (Delatour 2004: 91). Verba transitif adalah verba yang memerlukan objek, sebaliknya verba intransitif merupakan verba yang tidak memerlukan objek, contoh: *courir* (berlari).

b) Waktu/Kala (Le temps)

Kata menunjukkan waktu kejadian pada kalimat. Dalam bahasa Perancis terdapat tiga kelompok untuk menunjukkan kata, yaitu: *le passé* (lampau), *le présent* (sekarang), dan *le futur* (masa depan). Dalam sajak *Le Forgeron* ditemukan ketiga bentuk waktu tersebut.

Le passé yang terdapat sajak ini yaitu *le passé composé*, *l'imparfait*, dan *le plus que parfait*. Menurut Pahlow (2015: 5) *Le passé composé exprime qu'une action dans le passé est terminée. Il souligne donc principalement le résultat ou la conséquence de l'action. Le passé composé* mengekspresikan suatu aksi di masa lalu dan telah selesai. Ia menekankan pada hasil atau akibat dari suatu aksi. *Le passé composé* dibentuk oleh *auxiliaire* dan *participe passé*, contoh bentuk *passé composé* dari verba *parler*: *J'ai parlé, tu as parlé, elle a parlée*. *L'imparfait exprime et décrit des faits et actions dans le passé en soulignant le déroulement et la répétition de ceux-ci. L'imparfait* menyatakan dan menjelaskan kejadian- kejadian dan aksi- aksi di masa lalu dengan menekankan penerusan dan pengulangan dari kejadian serta aksi tersebut. *Le plus que parfait est employé dans un récit au passé (en principe à l'imparfait, au passé composé ou au passé simple), pour renvoyer à des faits, situations et actions qui ont eu lieu avant le moment du passé que l'on raconte. Le plus que parfait* digunakan dalam sebuah cerita di masa lalu (dengan prinsip *l'imparfait*, *le passé composé* atau *le passé simple*), untuk mendahulukan kejadian, situasi dan aksi yang terjadi sebelumnya.

Le présent est principalement utilisé pour parler du temps présent, parfois du futur. Il est l'un des temps les plus employés de la langue française. Le présent terutama digunakan untuk mengatakan waktu saat ini, terkadang masa depan. Ia merupakan salah satu bentuk waktu yang paling digunakan dalam bahasa Prancis, juga dapat digunakan untuk menggambarkan situasi saat ini.

Le futur yang digunakan dalam sajak ini adalah futur simple. Le futur simple est utilisé pour exprimer une intention de faire quelque chose dans l'avenir ou pour exprimer une supposition quant aux actions et situations à venir. Kalimat tersebut memiliki arti bahwa futur simple digunakan untuk menjelaskan sebuah kesengajaan dalam melakukan sesuatu di masa yang akan datang atau untuk menjelaskan sebuah anggapan ketika beberapa aksi dan situasi akan dilakukan. Sajak ini juga terdapat *participe présent* yang saat ini sudah tidak banyak digunakan dalam bahasa Prancis sehari-hari terutama dalam lisan.

Jadi, keterkaitan pemilihan verba dan kala dalam sajak terhadap makna yang akan diungkap yaitu banyak verba pada sajak yang memiliki persamaan makna sehingga makna utama dapat ditemukan dan kala yang digunakan mendukung makna utama tersebut.

c) Modalitas (*Modalité*)

Le mode d'un verbe permet à la personne qui parle d'exprimer son attitude à l'égard de ce qu'elle dit (Delatour 2004: 114). Modalitas

merupakan cara pembicara untuk menyampaikan maksud dari isi pembicaraan. Terdapat lima jenis modalitas dalam bahasa Prancis menurut Noel (1851: 36), yaitu: *l'indicatif*, *le subjonctif*, *le conditionnel*, *l'impératif*, dan *l'infinitif*. *L'indicatif* untuk menyatakan fakta, peristiwa, dan lain-lain. Maksudnya adalah *L'indicatif* menunjukkan bahwa maksud pembicara adalah pasti. *Le subjonctif* digunakan untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pendapat, keraguan, dan keadaan subjektif. Dengan kata lain, *Le subjonctif* menunjukkan bahwa maksud pembicara menyampaikan penilaian. *Le conditionnel* mengekspresikan kata kerja yang dikaitkan dengan kondisi/ syarat. Maksudnya, *Le conditionnel* menunjukkan bahwa maksud pembicara adalah menyampaikan sesuatu yang belum pasti terjadi. *L'impératif* menggambarkan kehendak, keinginan dan nasihat. *Impératif* tidak mempunyai bentuk waktu. (Crocker, 2005: 97). *L'infinitif* ditunjukkan secara samar-samar, tanpa menunjuk jumlah atau seseorang.

d) Kata Sifat/Ajektif (*L'adjectif*) dan Kata Benda/ Nomina (*Le Nom*)

L'adjectif exprime une qualité du nom (Delatour 2004: 24). Ajektif menjelaskan kualitas dari nomina/kata benda. Ajektif juga digunakan sebagai pelengkap nomina. Ajektif terbagi menjadi *les adjectif numériques* (menunjukkan jumlah) dan *les adjectif qualificatifs*. *Un nom désigne un être animé ou un inanimé* (Delatour 2004: 18). Nomina dapat berupa *un animé* (orang dan atau binatang) dan *un inanimé* (pemikiran, kejadian, perasaan).

e) Adverbia (*L'adverbe*),

Un adverbe est un mot ou un groupe de mots invariable qui modifie le sens d'un mot ou une phrase (Delatour 2004:164). Adverbia yang merupakan kata dan gabungan kata yang berguna untuk memperjelas verba. Adverbia terbagi menjadi *adverbes de manière* (cara), *adverbe de temps* (waktu), dan *adverbe de lieu* (tempat).

f) Enjambemen (*L'enjambement*)

L'enjambement fait un rejet lorsqu'une phrase ou une proposition grammaticale commencée dans un vers se prolonge sur le vers suivant, sans toutefois occuper la totalité de celui-ci (Schmitt 1982:137). Enjambemen/pemotongan sajak terjadi apabila unsur sintaksis yang pendek (objek kalimat) dipindahkan pada awal baris sajak selanjutnya (*rejet*) atau unsur sintaksis yang pendek (subjek kalimat) berada pada akhir baris sajak (*contre rejet*).

g) Tanda Baca ([.;[;[!];[?];...)

Tanda baca adalah suatu media yang merepresentasikan ujaran ke dalam bentuk tulisan (Dessons, 1991:47). Tanda baca berfungsi dalam membentuk intonasi yang baik ketika membaca, sehingga ketika sedang membaca, pembaca dapat berbicara seperti dalam bahasa lisan. Setiap tanda baca yang ada dalam puisi memiliki arti tersendiri. Misalnya tanda baca [;], seperti fungsinya dalam suatu kalimat, tanda baca ini bisa berarti “berhenti sejenak”. Jika di dalam sebuah puisi terdapat, banyak tanda

baca [,], hal tersebut dapat berarti sesuatu yang sangat melelahkan, karena penyair selalu harus berhenti sejenak.

B.3. Unsur Semantik

La sémantique est la science qui s'occupe de l'étude des sens des mots et de leurs variations. (Bunge, 1978: 5). Semantik adalah ilmu yang meliputi studi tentang makna kata dan variasinya. Analisis tataran semantik merupakan analisis yang membahas tentang makna, termasuk makna denotatif dan konotatif. Menurut Baylon dan Mignot (1995:36-37), *dénotation est désignation, utilisation d'un signe pour évoquer un référent*, yang berarti denotasi adalah penunjukkan, penggunaan suatu tanda untuk menunjukkan suatu acuan. Denotasi adalah makna sebenarnya dari suatu kata atau kelompok kata untuk menyatakan benda atau peristiwa tanpa melihat konteksnya. Selanjutnya adalah konotasi, Baylon dan Mignot juga mengatakan bahwa *La connotation est tout ce qui est dans le sens qui n'est pas propriété objective du référent*. Maksudnya, konotasi adalah semua makna yang tidak sama persis dengan acuannya. Makna konotasi telah bergeser dari makna sebenarnya, tetapi masih memiliki kaitan dengan makna sebenarnya dan makna konotasi ini dapat ditemukan dalam berbagai bentuk majas. Jadi, analisis semantik akan dilakukan dengan mencari komponen makna dan majas.

a) Komponen Makna

Champs lexicaux adalah kesatuan kata-kata yang berasal dari satu kesatuan medan dari kenyataan (Baylon dan Mignot, 1995:115). Analisis komponen makna dapat dilakukan dengan cara penyebutan,

pengklasifikasian, dan pendefinisian. Manfaat dari analisis komponen makna adalah untuk mengetahui pesan melalui kata.

b) Majas

Majas merupakan cara untuk menjelaskan sesuatu dengan lebih hidup/ekspresif daripada melalui cara biasa atau ungkapan kata yang mengandung makna sebenarnya. Majas digolongkan menjadi enam kelompok besar yaitu *Les figures de l'analogie* (*comparaison, la métaphore, l'allégorie, la personnification*), *Les figures de la substitution* (*la métonymie, la synecdoque, la périphrase, l'antonomase*), *Les figures de l'opposition* (*l'antithèse, l'antiphrase, l'oxymore, le chiasme*), *Les figures de l'amplification* (*l'hyperbole, l'anaphore, la gradation, la répétition, l'accumulation, la paronomase*), *Les figures de l'atténuation* (*la litote, l'euphémisme*) dan *Les figures de la construction* (*le parallélisme, l'ellipse, l'anacoluthie, l'asyndète, la réthorique*). Dalam sajak *Le Forgeron* terdapat enam majas. Berikut penjabaran teori masing-masing majas:

1. Sinekdok/ *Synecdoque*

Sinekdok merupakan gaya bahasa yang menyebutkan satu bagian untuk keseluruhan (Fromilhague 1995:60). Majas sinekdok terbentuk dari substitusi *signifiant* dan hilangnya *signifié*. Jadi, majas ini membandingkan dua hal, namun penanda dianggap mewakili hal yang dibandingkan (petanda). Contoh-contoh sinekdok:

-Keseluruhan untuk sebagian : “ *avoir une bonne cave*” =
(*du bon vin*)

-Sebagian untuk keseluruhan : “*avoir un toit*”

-Jamak untuk tunggal : “*envoyer ses amitiés*”

2. Personifikasi/ *Personification*

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang merepresentasi suatu benda/keadaan yang seolah-olah memiliki karakter seperti manusia.

3. Metafora/*Métaphore*

Metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang kurang identik. Metafora terbagi menjadi *métaphore in prasentia* dan *métaphore in absentia*. *métaphore in prasentia* merupakan jenis metafora yang secara jelas membandingkan dua hal (biasanya dengan bantuan verba *être*), sedangkan *métaphore in absentia* merupakan metafora yang hanya menampilkan satu hal yang dibandingkan (Fromilhague 1995: 72)

4. Hiperbola/*Hipérbole*

Hiperbola merupakan majas yang melebih-lebihkan sesuatu dengan menggunakan kata yang lebih ekspresif. Majas ini berguna untuk memperkuat nuansa sajak (Fromilhague 1995: 113)

5. Metonimi/*Métonymie*

Metonimi merupakan majas yang menggunakan simbol untuk mengekspresikan keadaan (Fromilhague 1995: 64)

6. Perbandingan/ *Comparaison*

“Une comparasion réunit deux éléments comparés en utilisant un mot comparatif” Nayrolle (dalam Lamirault, 1886: 44).

Perbandingan menggabungkan dua unsur yang dibandingkan dengan menggunakan kata pembanding. Peyroutet (1994: 67) mengatakan perbandingan dapat ditandai dengan kata pembanding seperti: *tel, comme, ressembler, paraître, sembler à*.

C. Kemarahan

L’Indignation est une Haine envers quelqu’un qui a fait du mal à un autre (Olivier, 1992: 209). Kalimat ini berarti kemarahan adalah sebuah kebencian terhadap seseorang, dimana kebencian tersebut dapat memicu keinginan untuk melakukan hal buruk terhadap orang lain. Bauer (2012: 95) mengatakan bahwa *La colère peut être comprise comme une émotion subite, de tendance agressive, qui se manifeste par une vive animation expressive, gestuelle et verbale, parfois incontrôlable*. Maksud dari pernyataan Bauer ini adalah kemarahan bisa dipahami sebagai emosi yang tiba-tiba, cenderung agresif, yang memanifestasikan dirinya dengan animasi ekspresif yang hidup, gestural dan verbal, terkadang tidak terkendali.

La colère est un signal envers l'autre, une façon de montrer son agressivité, son désir de domination et, surtout la virilité au sens de force vitale. (Drory, 2004: 33). Maksudnya kemarahan menurut Drory adalah sinyal terhadap orang lain, suatu cara untuk menunjukkan agresivitas, keinginan untuk mendominasi dan terutama kejantanan dalam arti kekuatan vital. Berdasar pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kemarahan adalah emosi yang muncul pada diri seseorang dan mendorong orang tersebut untuk bersikap agresif atau menyerang dan dapat diwujudkan dalam bentuk gestural maupun verbal untuk menunjukkan kekuatan dirinya.

C.1. Ekspresi Marah

Menurut Spielberger et al. (Tavris, 2017: 114) perasaan marah bervariasi berdasarkan cara pengekspresiannya. Individu mengekspresikan kemarahan dengan dua cara, yaitu *Anger Out* dan *Anger In*. *Anger out* berfokus pada bagaimana seseorang secara terbuka dapat mengekspresikan kemarahannya pada orang lain atau terhadap lingkungannya.

The Anger Expression-Out scale describes the extent to which a person expresses her emotional experience of anger in an outwardly negative and poorly controlled manner. This may involve the expression of hostile or aggressive actions (e.g., assaulting other people, destroying objects, and making rude gestures), or the anger may be expressed verbally (e.g., insults, the use of foul language, and shouting). (Spielberger, 2013: 10)

Dalam Skala Ekspresi *Anger Out*, Spielberger menggambarkan sejauh mana seseorang mengekspresikan pengalaman emosionalnya tentang kemarahan secara negatif dan perilaku yang buruk. Hal ini melibatkan ekspresi tindakan bermusuhan atau agresif (menyerang orang lain, menghancurkan benda-benda,

dan membuat isyarat kasar) atau kemarahan bisa diungkapkan secara verbal. (penghinaan, penggunaan bahasa kotor, dan teriakan).

Anger in adalah tingkat dimana seseorang secara mental merenungkan atau merasa marah tanpa mengekspresikannya secara langsung.

The AX-I scale measures the extent to which people hold things in or suppress anger when they are angry or furious. In some situations, if the experience of anger is unpleasant enough, the angry feelings are suppressed and replaced with guilt and, ultimately, with feelings of anxiety and depression as the person blames herself for the problems surrounding the anger-provoking situation and “forgets” her anger. (Spielberger, 2013: 11)

Skala Anger In mengukur sejauh mana seseorang menggenggam sesuatu atau menekan kemarahan ketika mereka marah. Dalam beberapa situasi, jika pengalaman kemarahan itu tidak menyenangkan, perasaan marah ditekan dan diganti dengan rasa bersalah dan akhirnya, dengan perasaan cemas dan depresi saat orang tersebut menyalahkan dirinya sendiri atas masalah seputar situasi yang memprovokasi kemarahan dan melupakan kemarahannya.

Pengertian tersebut membentuk acuan dalam kuesioner baku untuk setiap penelitian tentang kemarahan. Begitupun penelitian ini yang mengambil aspek kemarahan (*Anger Out* dan *Anger In*) dari poin – poin yang terdapat dalam kuesioner tersebut. Berikut poin yang mendasari dan dibutuhkan dalam penelitian ini.

Poin Aspek *Anger Out*:

Tabel 2.5

Kuisisioner Baku – Aspek Kemarahan *Anger Out*

| Nomor Poin | Pernyataan |
|-------------------|---|
| 33. | Saya cemberut atau merajuk |
| 35. | Saya kehilangan kesabaran |
| 39. | Saya berkata sarkastik |
| 43. | Saya melakukan hal semisal membanting pintu |
| 51. | Saya menyerang |
| 53. | Saya lebih marah dari apa yang saya tunjukkan |
| 55. | Saya berkata kotor/ keji |

Poin Aspek *Anger In*:

Tabel 2.6

Kuisisioner Baku – Aspek Kemarahan *Anger In*

| Nomor Poin | Pernyataan |
|-------------------|---|
| 41. | Saya merasa darah saya mendidih, namun tidak saya tunjukkan |
| 45. | Saya cenderung menyimpan dendam |

C.2. Faktor Penyebab Kemarahan

Terdapat beberapa penyebab seorang individu mengalami emosi marah, Purwanto dan Mulyono (Dahlan dan Muhtarom, 2016 : 81) secara garis besar membaginya ke dalam 2 faktor yakni faktor fisik dan psikis. Faktor fisik misalnya karena kelelahan yang berlebihan dan kurang istirahat dimana dalam kondisi ini individu mudah sekali tersinggung. Selain itu, terdapat pula zat-zat tertentu yang dapat menyebabkan rasa marah seperti saat otak kekurangan zat asam maka orang akan lebih mudah marah. Hormon reproduksi pun dapat mempengaruhi

kemarahan seseorang, pada sebagian wanita yang sedang menstruasi dapat mengalami emosi marah.

Menurut Nuh, Hamzah, Hawwa berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan kemarahan yaitu : lingkungan, pertengkaran dan perdebatan, senda gurau dengan cara yang batil, memusuhi orang lain dengan segala cara, congkak atau sombong di muka bumi tanpa hak, lupa mengendalikan diri, orang lain tidak melaksanakan kewajibannya kepada si pemaarah, penjelasan orang lain terhadap aibnya, mengingat permusuhan dan dendam lama.
(<https://budilisnt.wordpress.com/author/budilisnt/page/2/>)

As Sadr (2005: 27) menyebutkan faktor-faktor pendorong kemarahan dapat berupa kerapuhan fisik, seperti penyakit yang menyebabkan sensitivitas (kepekaan) luar biasa, dapat juga berupa cacat psikologis yang muncul akibat ketegangan mental, egoisme berlebihan, atau perasaan terhina maupun rasa rendah diri, serta dapat berupa persoalan etika (akhlak) seperti kebiasaan bertengkar dan cepat gelisah.

D. Riwayat Arthur Rimbaud

Jean Nicolas Arthur Rimbaud lahir pada tanggal 20 Oktober 1854, di Prancis, lebih tepatnya di Charleville, departemen Ardennes, sekitar 321 km arah timur laut dari Paris. Ia merupakan anak kedua dari empat bersaudara dari Frédéric Rimbaud, seorang kapten infantri Prancis dan Vitalie Cuif. Kakak laki-lakinya bernama Frederic, dan adik perempuannya juga diberi nama sama seperti

ibunya, Vitalie. Saat berusia 6 tahun, Isabelle, adik terakhirnya lahir. Disaat yang bersamaan, ayahnya pergi meninggalkan keluarga dan tidak pernah kembali.

Tahun 1859 Athur masuk Charleville College, dan ia bertemu Ernest Delahaye yang menjadi sahabat karibnya sepanjang hidupnya. Sejak kecil, ia sudah menunjukkan bakat menulisnya. Kejeniusannya dapat disadari oleh Pastur Ariste Lhéritier, yang juga mempublikasikan puisi pertama Rimbaud ke tabloid *La Revue pour tous* yang berjudul “The Orphans New Year’s Gifts” pada tahun 1870. Sejak itu, di usianya yang belum genap 16 tahun, ia memenangkan banyak hadiah dari syair dan dialog asli dalam bahasa latin. Kemampuan menulisnya semakin terasah ketika ia bertemu dengan Georges Izambart, seorang guru yang datang dari Paris dan menjadi penasihat sastra Rimbaud.

Izambart juga memperkenalkan Rimbaud dengan Paul Demeny saat Izambart pindah ke Douai dengan tujuan mereka bisa bekerja sama saat menulis. Vitalie yang tidak suka dengan kedekatan Rimbaud dengan Izambart, membawa kembali Rimbaud ke Charleville. Pada tahun 1871, Rimbaud kembali kabur dari rumah menuju Paris dan bergabung dengan Komun Paris. Pengalamannya itu menghasilkan karya yaitu, *Parisian Song of War*, *Jeanne-Marie’s Hands* dan *Paris Is Repeopled* setelah ia kembali ke Charleville.

Segala peristiwa yang berlangsung disekitarnya, perubahan dan semuanya membuat Rimbaud mengubah cara pandangya terhadap tujuan membuat puisi. Rimbaud menganggap bahwa penyair seharusnya menciptakan karya yang mengena, kuat, yang bisa menyindir setiap titik emosi pembaca, dan sebisa

mungkin mempengaruhi emosi dan menyerang ego mereka tanpa harus terbatas dengan aturan yang ada dalam dunia sastra. Hingga hari ini, Rimbaud dianggap sebagai orang pertama yang memelopori sajak bergaya bebas, dan pendahulu surealist dalam dunia puisi.

Lalu Izambart mengenalkan Rimbaud pada Verlaine. Mereka bekerja sama menulis untuk buku kumpulan syair *Circle Zutique* yang dimotori oleh penyair Charles Cros. Entah bagaimana mulanya, mereka menjalin hubungan cinta dan mereka tidak berusaha menutupinya. Skandal itu tersebar di kalangan penyair Prancis, karena saat itu Verlaine sudah memiliki seorang istri.

Hubungan mereka yang semakin lama tidak membaik, membuat mereka terpisah dan pada Juli 1873, mereka kembali bertemu di Paris. Verlaine yang dalam kondisi gusar dan dibawah pengaruh miras, menembakkan pistol kearah Rimbaud dan mengenai pergelangan tangan kirinya. Hal tersebut membawa Verlaine ke penjara dan dijatuhi hukuman kurungan selama 2 tahun. Sejak itu hubungan mereka benar-benar berakhir.

Arthur memutuskan untuk tinggal di Roche dan menyelesaikan *Une Saison en Enfer* dan manuskrip tersebut dicetak pada tahun 1873. Setahun kemudian, ia pergi ke London menulis *Illuminations* yang diedit oleh Germain Nouveau. Awal Mei tahun 1875, ia memulai petualangan baru. Dari Stuttgart ia menuju Milan, lalu Marseilles, lalu Paris lalu kembali ke Charleville di bulan Oktober. Arthur melewati musim dingin 1875 di Charleville sambil belajar bahasa Rusia dan Arab, sekaligus melatih permainan pianonya. Segala hal yang terjadi,

sejak ambisinya menjadi seorang penyair hingga putusnya hubungan dengan Verlaine, dialami Arthur ketika usianya baru menginjak 20 tahun. Dan Arthur memilih berhenti menjadi Arthur sang penyair. Pada Mei 1876, ia mendaftar sebagai serdadu KNIL dimana ia melakukan disertir dan kembali ke Prancis dengan kapal kediaman resmi walikota Salatiga, Jawa Tengah.

Rimbaud lalu menderita sinovitis lutut kanan dan kemudian kanker di lutut kanannya. Ia dirujuk ke Rumah Sakit Marseille dan diamputasi pada 27 Mei. Namun keadaannya semakin memburuk. Setelah melakukan pembedahan, ia menderita sakit yang luar biasa. Rimbaud meninggal di Marseille pada 10 November 1891, pada usia 37 tahun dan dimakamkan di tempat kelahirannya, Charleville.

E. Penelitian Yang Relevan

Untuk memperkaya referensi penelitian ini, telah dilakukan suatu tinjauan pustaka terhadap beberapa penelitian sebelumnya, antara lain:

1. Unsur-Unsur Emosi Yang Mendasari Perilaku Tokoh Utama Dalam Novel *Week-end de Chasse à la mere* Karya Geneviève Brisac yang disusun oleh Kika Adriani Juniastika (2012), Jurusan Sastra Prancis, Universitas Padjadjaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penyebab timbulnya unsur-unsur emosi di dalam diri tokoh utama serta dampak yang dihasilkan dari unsur-unsur emosi tersebut terhadap hubungan tokoh utama dengan sang anak. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan analisis struktural karya sastra yaitu analisis alur, analisis tokoh dan

hubungan antar tokoh, analisis latar juga analisis sudut pandang yang ditunjang oleh penerapan teori kebutuhan Abraham Maslow. Dari seluruh rangkaian analisis di dalam skripsi ini, ditemukan bahwa unsur-unsur emosional yang timbul di dalam diri tokoh utama merupakan sebuah reaksi yang timbul dari kegagalan pernikahan yang kemudian berujung pada hubungan yang tidak stabil dengan sang anak serta dirinya sendiri. Hal tersebut, memicu tokoh utama untuk melarikan diri daripada menghadapi kenyataan hidup yang sesungguhnya. Dari penelitian ini, kita dapat menyimpulkan bahwa emosi merupakan faktor penggerak manusia yang utama. Emosi bisa memberikan sisi positif dan negatif, tergantung bagaimana kita memberikan reaksi terhadap suatu keadaan. Dengan menggunakan analisis struktural karya sastra, ia menemukan unsur-unsur emosi akibat dari kegagalan pernikahan yang berujung pada hubungan yang tidak stabil dengan sang anak maupun dirinya sendiri.

2. Analisis Struktural-Semiotik Puisi *Le Bateau Ivre* Karya Arthur Rimbaud yang disusun oleh Afifah Irsyadina (2017), Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian yang berupa : 1) aspek struktural yang meliputi aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis dan aspek semantik puisi "*Le Bateau Ivre*" karya Arthur Rimbaud, 2) aspek semiotik dalam puisi "*Le Bateau Ivre*" karya Arthur Rimbaud. Subjek penelitian ini adalah puisi "*Le Bateau Ivre*" yang terdapat dalam kumpulan puisi *Poesies* karya Arthur Rimbaud yang diterbitkan pada tahun 1871.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan metode deskriptifkualitatif dengan teknik analisis konten. Pengadaan data dilakukan dengan cara unitisasi, pengumpulan data, dan pencatatan data. Validitas ditentukan berdasarkan validitas semantik dan expert-judgement. Reliabilitas yang digunakan yaitu intrarater. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) pada aspek struktural, puisi ini didominasi oleh perpaduan asonansi [a, i, o, ə] dengan aliterasi [t, k, l, r, s, z, d] yang menimbulkan perasaan sedih, gundah, gelisah dan merana. Aspek metrik pada puisi ini memiliki tipe larik alexandrin. 2) pada aspek semiotik, terdapat tanda-tanda semiotik yang berupa ikon, indeks dan simbol yang menggambarkan tentang perjalanan kapal yang singgah dan kemudian tenggelam di Amerika dimana awak kapal mati terbunuh oleh suku Indian. Kapal tersebut kemudian bermuara di lautan, tempat ia harus berjuang melawan gelombang laut, halilintar, monster laut, dan angin puting beliung. Hingga akhirnya, ia menyerah pada keadaan dan memutuskan untuk menenggelamkan dirinya ke dalam laut.

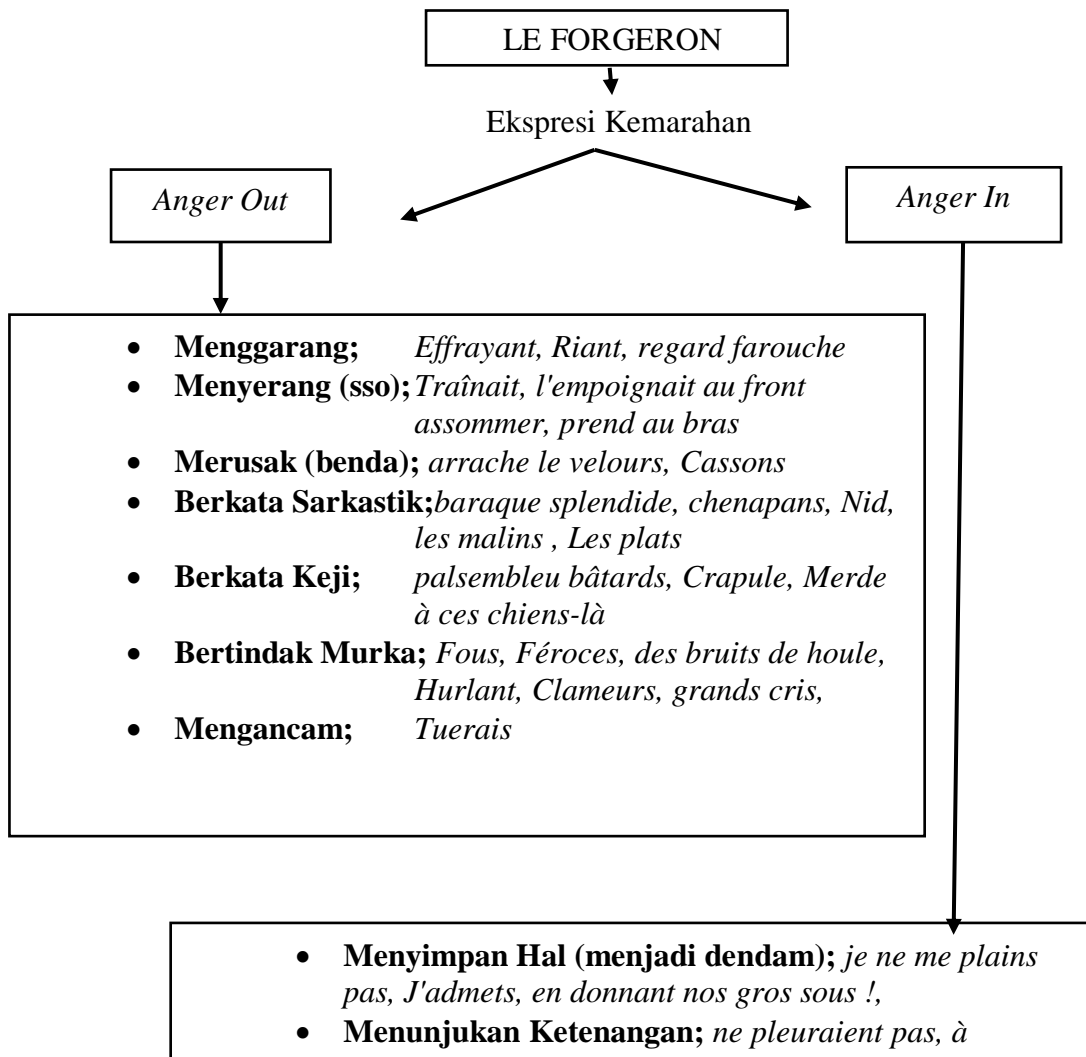
F. Kerangka Berfikir

Sajak *Le Forgeron* adalah salah satu puisi karya Athur Rimbaud yang tergolong dalam *les poésies* yang menggambarkan kondisi masyarakat khususnya kaum buruh pada tahun 1792 dibawah kepemimpinan *Louis Seize*. Arthur menggambarkan dengan api sebuah kebanggaan kaum buruh yang berani melakukan revolusi pada zaman itu. Ia juga menggambarkan kemarahan

masyarakat dari berbagai sudut pandang, disini Arthur berperan sebagai orang ketiga serba tahu sekaligus orang pertama.

Dalam penafsiran tersebut tentunya tidak didapat hanya dengan membaca satu kali atau beberapa kali. Dengan pendekatan analisis puisi tematik ini, yang mencakup analisis struktural, penulis dapat mendapatkan makna utuh yang mempermudah untuk mengambil data. Setelah itu, konsep kemarahan dapat digabungkan dengan pembahasan bagian analisis semantik. Dalam analisis semantik, sifokuskan kepada judul penelitian ini yang membahas tentang kemarahan. Oleh karena itu sebelum menjabarkan isi kemarahan, sangatlah penting mengambil kembali ulang kata-kata kemarahan yang beragam masing-masing diklasifikasikan berdasarkan aspek kemarahan *Anger Out* dan *Anger In* yang didapat dari Kuisisioner baku yang dikemukakan oleh Spielberger sebagai pencetus teori ekspresi kemarahan. Berikut kerangka aspek kemarahan beserta Kata/Ungkapan yang ditemukan dalam sajak *Le Forgeron*.

Bagan 1 – Kerangka Berfikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab metodologi penelitian ini, yang akan dibahas yaitu tujuan penelitian, lingkup penelitian, waktu dan tempat penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan kriteria analisis. Berikut akan diulas satu per satu.

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor apa saja yang memicu kemarahan dan mengetahui bagaimana jenis-jenis ekspresi marah (*anger out* dan *anger in*) itu diungkapkan dalam puisi *Le Forgeron*

B. Lingkup Penelitian

Penelitian ini berpusat pada faktor yang memicu kemarahan dan analisis ekspresi kemarahan. Adapun lingkup penelitian ini hanya terfokus pada bentuk pengekspresian kemarahan menurut Spielberger yang meliputi ekspresi marah (*anger out* dan *anger in*) yang terdapat dalam puisi “Le Forgeron” karya Arthur Rimbaud.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama satu semester yang dimulai pada bulan Juli 2017 sampai Desember 2017. Adapun penelitian ini tidak terkait dengan tempat.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis konten (*content analysis*) dengan pendekatan kualitatif karena data-data dalam penelitian memerlukan penjelasan secara deskriptif. Menurut Budd, Thorpe, dan Donahw (Zuchdi, 1993: 1) analisis konten atau analisis isi adalah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Adapun prosedur penelitian dengan teknik analisis konten ini meliputi beberapa langkah sebagai berikut.

1. Pengadaan Data

Data yang dicari dalam penelitian ini adalah data-data yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah. Langkah-langkah dalam pengadaan data dalam penelitian ini adalah penentuan unit analisis, pengumpulan data dan pencatatan data tanpa melakukan penentuan sampel.

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis (Zuchdi, 1993: 30). Cara ini digunakan untuk membatasi dan mengidentifikasi unit data menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, unit yang menjadi fokus adalah aspek bunyi, aspek fonologi, aspek sintaksis dan aspek semantik dalam puisi “Le Forgeron”.

b. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penginterpretasian puisi secara cermat kemudian digunakan teknik pengumpulan data dengan analisis struktural.

c. Pencatatan Data

Pencatatan data dilakukan dengan memilah-milah data berdasarkan hasil penentuan unit analisis yaitu, aspek metrik, aspek fonologi, aspek sintaksis, aspek semantik. Aspek fonologi meliputi metrik, *synérèse-diérèse*, fonem, *l'hiatus-élision*, dan rima. Aspek sintaksis berupa parafrase kalimat—kalimat dan makna dari kalimat tersebut. Aspek semantik yaitu pemaknaan berdasarkan wacana. Dalam aspek semantik ini, terdapat data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu kata-kata kemarahan dan komponen makna kata atau kalimat tersebut.

2. Inferensi Data

Inferensi merupakan bagian utama dari analisis konten, yaitu memaknai kata berdasarkan konteksnya, dalam hal ini teks-teks puisi sebagai data. Data yang berupa data tersebut dimaknai berdasarkan unsur-unsur struktural.

Kegiatan pertama dimulai dari konteks dalam teks sebagai awal pemahaman makna. Konteks data yang pertama adalah puisi “Le Forgeron” karya Arthur Rimbaud, sebagai data utama penelitian. Konteks data yang kedua adalah konteks yang berada di luar data, yaitu biografi pengarang, sosial budaya, deskripsi sintaksis bagi materi kebahasaan yang dianalisis, pemikiran dan perasaan serta makna kebahasaan. Penarikan inferensi dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data tanpa mengurangi makna simboliknya

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode teknik pustaka. Yang dimaksud dengan teknik pustaka adalah mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto 1992: 42). Dalam hal ini penulis mengumpulkan sumber informasi melalui buku, dan surat kabar yang berhubungan dengan penelitian. Adapun studi kepustakaan ini untuk memperoleh teori-teori dan informasi tentang Konsep Kemarahan, Faktor-faktor pemicu, dan Ekspresi kemarahan.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu peneliti memasuki dunia data yang diteliti, kemudian memahami dan mencoba mengklasifikasikan objek yang diteliti yaitu aspek struktural meliputi fonologis, sintaksis, semantik dalam tabel yang terdapat aspek kemarahan dalam puisi *Le Forgeron* karya Arthur Rimbaud.

Data puisi tersebut bersifat kualitatif yaitu penjelasannya dijabarkan dalam bentuk deskripsi yang kemudian dianalisis sehingga terbentuk pemahaman. Langkah terakhir pengambilan kesimpulan pembahasan menyeluruh mengenai aspek-aspek yang telah dianalisis.

Berikut tabel analisis yang digunakan dalam tataran fonologis dan semantik (tataran sintaksis tidak memerlukan tabel):

1. Tataran fonologis

a. Metrik

Tabel 3.1
Penyediaan data metrik

| Bait Ke - | Jumlah Larik | Jumlah Suku Kata (dalam Larik) | | |
|--------------|--------------|--------------------------------|----|------|
| | | < 12 | 12 | > 12 |
| 1 | | | | |

b. *synérèse-diérèse*

Tabel 3.2
Penyediaan data *synérèse-diérèse*

| Larik | Synérèse | L | Diérèse |
|-------|----------|---|---------|
| 8 | | 1 | |

c. Fonem

Tabel 3.3
Penyediaan data fonem

| Bait Ke | Fonem |
|---------|-------|
| - | |
| 1 | |

d. *l'hiatus-élision*

Tabel 3.4
Penyediaan data *l'hiatus-l'élision*

| Bait Ke - | L'hiatus | L'élision |
|-----------|----------|-----------|
| 1 | | |

e. Rima

Tabel 3.5
Penyediaan data rima

| LARIK | KATA TERAKHIR | FONETIK | KUALITAS RIMA | ALTERNANSI RIMA |
|-------|------------------|---------|------------------|--------------------|
| 1 | | | | |

2. Tataran Semantik

a. Aspek kemarahan

Tabel 3.6
Penyediaan data kata/ ungkapan Aspek kemarahan

| No | Aspek | Kata/ ungkapan/ kalimat | Bait |
|----|------------------------|-------------------------|------|
| 1. | Menggarang | | 1 |
| 2. | Menyerang (sso) | | |
| 3. | Merusak (benda) | | |
| 4. | Berkata Sarkastik | | |
| 5. | Berkata Keji/ kotor | | |
| 6. | Bertindak Murka | | |
| 7. | Mengancam | | |

b. Komponen Makna

Tabel 3.7
Penyediaan data komponen makna

| No. | Kata/ Ungkapan | Komponen | | | | | Makna |
|-----|-------------------|----------|------------------------|-----------------------------|------------|--|------------|
| | | Makna | | | | | |
| 1. | <i>Effrayant</i> | Menakuti | Terlihat Mengerikan | Terlihat menyeram kan | Luar biasa | | Menggarang |

c. Majas

Tabel 3.8
Penyediaan data majas

| | |
|--------------|-------|
| Majas | Larik |
| Perbandingan | |

G. Kriteria Analisis

Diperlukan kriteria analisis penelitian untuk menjadikan penelitian ini menjadi terarah dan spesifik. Pada penelitian Kemarahan Dalam Puisi Le Forgeron Karya Arthur Rimbaud, kriteria yang digunakan adalah aspek-aspek yang terdapat dalam kuisioner baku yang dikemukakan oleh Spielberger dan sejarah hari 20 Juni 1792 atau yang dikenal sebagai *La Journée du 20 juin 1792* sebagai sumber pasti yang melatarbelakangi puisi *Le Forgeron* untuk verifikasi kebenaran makna dari puisi tersebut.

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil analisis puisi Le Forgeron. Analisis ini akan diuraikan dalam bentuk deskriptif dengan memunculkan representasi karakteristik kemarahan melalui analisis fonologis, sintaksis dan semantis.

A. Deskripsi Data

Bagian ini berisi analisis puisi secara keseluruhan berupa analisis fonologis (dengan menggunakan uraian matrik, dominasi fonem yang muncul, simbol warna yang menentukan diérèse atau synérèse serta L'hiatus dan L'élision) , analisis semantis berupa kata-kata kemarahan dan terjemahan puisi tersebut. Hal ini perlu dilakukan untuk mempermudah dalam interpretasi data. Sedangkan analisis sintaksis akan dijelaskan dalam bagian interpretasi data. Berikut uraian per bait.

Le Forgeron

Palais des Tuileries, vers le 20 juin [17]92

BAIT 1

Tabel 4.1

Deskripsi data bait 1

| | |
|---|--|
| Le bras sur un marteau gigantesque, effrayant [R] | Le/bras/sur/un/mar/teau gi/gan/tes/que/e/ffra/yant 6 + 7 Palu raksasa di tangan, menakuti |
| D' ivresse et de grandeur, le front large, riant [R] [d] | D'i/vre/sse/et/de/gran/deur le/front/lar/ge ri/ant 7 + 4 + 2 dengan kemabukan dan kemegahan, dahi lebar, menyeringai |
| Comme un clairon d'airain, avec toute sa bouche, [R] [u] | Com/me/un/clai/ron/d'ai/rain a/vec/tou/te/sa/bou/che 7 + 7 Bagaikan kuningan terompet, dengan seluruh mulutnya |
| Et prenant ce gros-là dans son regard farouche , [R] [ɑ̃] | Et/pre/nant/ce/gros/la dans/son/re/gard/fa/rou/che 6 + 6 Dan menggenggam palu besar itu dengan sorotan liar |
| Le Forgeron parlait à Louis Seize, un jour [R] [u] | Le/for/ge/ron/par/lait a/lou/is sei/ze un/jour 6 + 4 + 2 Si pandai besi berbicara kepada louis seize, suatu hari |
| Que le Peuple était là, se tordant tout autour, [e] [t] | Que/le/peu/ple/é/tait/la se/tor/dant/tou/t au/tour 7 + 6 Dimana rakyat disana, menggeliat-liat |
| Et sur les lambris d'or traînait sa veste sale. | Et/sur/les/lam/bris/d'or trai/nait/sa/ves/te/sa/le 6 + 7 |

| | |
|--|---|
| [s] [R] | Dan menyeret jubah kotornya dari dinding emas istana yang megah |
| Or le bon roi, debout sur son ventre, était pâle [ɔ] [R] [ø] | Or/le/bon/roi de/bout/sur son/ven/tre é/tait/pa/le 4+3 + 3+4 Raja yang baik, dengan perutnya yang tegak, berwajah pucat |
| Pâle comme un vaincu qu'on prend pour le gibet, [ã] [p] | Pa/le/com/me/un/vain/cu qu'on/prend/pour/le/gi/bet 7 + 6 Sepucat pengecut yang mereka seret ke tiang gantungan |
| Et, soumis comme un chien, jamais ne regimbait [ɛ][ã] [m] | Et sou/mis/com/me/un/chien ja/mais/ne/re/gim/bait 1+6 + 6 Dan, tunduk seperti seekor anjing, yang tidak pernah berontak |
| Car ce maraud de forge aux énormes épaules [R] [o] [ɔ] [e] | Car/ce/ma/raud/de/for/ge aux/e/nor/me/s e/paules 7 + 6 Karena penempa bajingan yang berbahu besar itu |
| Lui disait de vieux mots et des choses si drôles, [i] [o] [d] | Lui/di/sait/de/vieux/mots et/des/cho/ses/si/dro/les 6 + 7 Mengatakan padanya perkataan lama dan sesuatu yang sangat aneh |
| Que cela l'empoignait au front, comme cela ! [l] [ə] [m] [ɔ] | Que/ce/la/l'em/poi/gnait au/front com/me/ce/la 6 + 2+4 saat bahu mencengkram kepalanya, begitu saja |

BAIT 2

Tabel 4.2

Deskripsi data bait 2

| | |
|-----------------------|---|
| « Donc, Sire, tu sais | Donc/si/re/tu/sais/bi/en nous/chan/ti/ons/tra/la/la |
|-----------------------|---|

| | |
|---|--|
| bien , nous chantions tra la la [s] [t] [ɑ̃] [R] | 7 + 7 Dengan begitu, tuan, kau tahu bagaimana kami bernyanyi tra la la |
| Et nous piquions les bœufs vers les sillons des autres : [õ] [e] [i] | Et/nous/pi/qui/ons/les/boeufs vers/les/si/lions/de/s au/tres 7 + 7 Dan kami mendorong sapi untuk membajak yang lain: |
| Le Chanoine au soleil disait ses patenôtres [ɛ] [ɔ] [l] | Le/cha/noi/ne/au/so/leil di/sait/ses/pa/te/no/tres 7 + 7 Pendeta berkata kepada matahari tentang doa-doanya |
| Sur des chapelets clairs grenés de pièces d'or [R] [ɛ] [d] [e] | Sur/des/cha/pe/lets/clairs gre/nes/de/pie/ces/d'or 6 + 6 Dengan butir-butir rosario berkeping emas |
| Le Seigneur, à cheval, passait, sonnait du cor [s] [e] [a] [ɛ] [o] [ɔ] | Le/sei/gneur a/che/val pas/sait son/nant/du/cor 3 + 3 + 2 + 4 yang Mulia, menunggang kuda, lewat, sambil meniup terompet tanduk |
| Et l'un avec la hart, l'autre avec la cravache [l] [v] [a] [ɛ] | Et/l'un/a/vec/la/hart l'au/tre/a/vec/la/cra/vache 6 + 7 Dan satu orang dengan tali jerat, yang lainnya dengan tali cambuk |
| Nous fouaillaient - Hébétés comme des yeux de vache, [e] [u] | Nous/fouai/liaient/he/be/tes com/me/des/yeux/de/vache 6 + 6 Mencambuk kami – linglung seperti mata sapi |
| Nos yeux ne pleuraient pas ; nous allions, nous allions, [n] [õ] [i] [p] [z] | No/s yeux/ne/pleu/raient/pas nou/s a/l lions nou/s a/l lions 6 + 3 + 3 Mata kami tidak menangis ; kami akan pergi, kami akan pergi |

| | |
|--|---|
| Et quand nous avions mis le pays en sillons, [ɑ̃] [i] [ɔ̃] [z] | Et/quand/nou/s a/vions/mis le/pays/en/si/lions 6 + 5 |
| | Dan ketika kami telah membajak pedesaan |
| Quand nous avions laissé dans cette terre noire [ɛ] [ɑ̃] [R] | Quand/nou/s a/vions/lai/ssé dans/ce/tte/te/rre/noire 6 + 6 |
| | Ketika kami mati dalam tanah hitam ini |
| Un peu de notre chair... nous avons un pourboire [ɑ̃] [R] [ə] [p] | Un/peu/de/no/tre/chair nou/s a/vions/un/pour/boire 6 + 6 |
| | Sedikit jasad kami... kami meminta bagian |

BAIT 3

Tabel 4.3

Deskripsi data bait 3

| | |
|--|---|
| Nous venions voir flamber nos taudis dans la nuit [n] [i] [o] [l] | Nous/ve/nions/voir/flam/ber nos/tan/dis/dans/la/nuit 6 + 6 |
| | Kami melihat api melahap gubuk kami di malam hari |
| Nos enfants y faisaient un gâteau fort bien cuit. [ɑ̃] [o] [f] [i] | No/s en/fants/y/fai/saient un/ga/teau/fort/bien/cuit 6 + 6 |
| | anak anak kami membuat kue gosong disana |

BAIT 4

Tabel 4.4

Deskripsi data bait 4

| | |
|------------------------|--|
| « Oh ! je ne me plains | Oh/je/ne/me/plains/pas je/te/dis/mes/be/ti/ses |
|------------------------|--|

| | |
|--|---|
| <p>pas. Je te dis mes bêtises, [ə] [t] [ɛ]</p> | 6 + 7 |
| | Oh, aku tidak mengeluh, kukatakan padamu kebodohan-kebodohanku |
| <p>C'est entre nous. J'admets que tu me contredises. [ɛ] [t] [ʀ] [ə]</p> | <p>C'est/en/tre/nous j'ad/mets que/tu/me/con/tre/di/ses 4 + 2 + 7</p> |
| | Ini antara kita. Kubiarkan kau bertentangan denganku. |
| <p>Or, n'est-ce pas joyeux de voir, au mois de juin [a] [ə]</p> | <p>Or n'est/ce/pas/jo/yeux de/voir au/mois/de/juin 1 + 5 + 2 + 4</p> |
| | tapi, bukankah itu menyenangkan tuk disaksikan, di bulan juni |
| <p>Dans les granges entrer des voitures de foin [a] [e] [ɑ̃] [d] [ʀ] [t]</p> | <p>Dans/les/gran/ges/en/tres des/voi/tu/res/de/foin 6 + 6</p> |
| | dalam perlumbungan masuklah gerobak-gerobak jerami |
| <p>Enormes ? De sentir l'odeur de ce qui pousse, [ə] [ʀ] [s] [d]</p> | <p>e/nor/mes/de/sen/tir l'o/deur/de/ce/qui/pousse 6 + 6</p> |
| | Yang besar? Untuk mencium bau yang menyengat, |
| <p>Des vergers quand il pleut un peu, de l'herbe rousse ? [ʀ] [ɛ] [p] [ø]</p> | <p>Des/ver/gers/quan/d il/pleut un/peu de/l'her/be/rousse 6 + 2 + 4</p> |
| | dari kebun buah-buahan ketika gerimis, dari rumput merah ? |

BAIT 5

Tabel 4.5

Deskripsi data bait 5

| | |
|-----------------------|--|
| De voir les champs de | De/voir/les/champs/de/ble le/s e/pis/pleins/de/grain |
|-----------------------|--|

| | |
|---|---|
| blé, les épis pleins de grain, [l] [d] [e] [R] [ɛ̃] [p] | 6 + 6 |
| | Untuk melihat ladang gandum, permukaan yang dipenuhi bulir-bulir, |
| De penser que cela prépare bien du pain ?... [ɛ̃] [p] [ə] [e] | De/pen/ser/que/ce/la pre/pa/re/bien/du/pain 6 + 6 |
| | Mengira bahwa gandum itu akan menghasilkan roti ? ... |
| Oui, l'on pourrait, plus fort , au fourneau qui s'allume, [ɔ] [p] [u][y] [f] [l] | Oui/l'on/pou/rrait plus/fort au/four/neau/qui/s'a/llume 4 +2 + 6 |
| | Ya, kita bisa, lebih dari itu, menuju perapian yang menyala |
| Chanter joyeuse ment en martelant l'enclume, [ɑ̃] [m] [t] [l] | Chan/ter/jo/yeu/se/ment en/mar/te/lant/l'en/clu/me 6 + 7 |
| | Menyanyikan kegembiraan dengan menempa paron |
| Si l'on était certain qu'on pourrait prendre un peu, [ɑ̃] [p] [R] [ɛ] [t] | Si/l'on/e/tait/cer/tain qu'on/pou/rrait/pren/dre/un/peu 6 + 7 |
| | seandainya kita yakin mampu mengambil sedikit, |
| Étant homme, à la fin !, de ce que donne Dieu ! [d] [ɔ] [ə] [ɑ̃] | é/tant/hom/me a/la/fin de/ce/que/don/ne/Di/eu 4 +3 + 7 |
| | Sebagai manusia, pada akhirnya ! dari apa yang Tuhan berikan |
| -Mais voilà, c'est toujours la même vieille histoire ! [ɛ] [m] [R] [a] [v] | Mais/voi/la c'est/tou/jours la/me/me/vieille/his/toire 3 + 3 + 7 |
| | tapi inilah, ini selalu cerita lama yang sama |

BAIT 6

Tabel 4.6
Deskripsi data bait 6

| | |
|--|---|
| « Oh je sais, maintenant ! Moi, je ne peux plus croire, [p] [ə] [m] | Oh/je/sais main/te/nant moi je/ne/peux/plus/ croire 3 + 3 + 1 + 5 |
| Quand j'ai deux bonnes mains, mon front et mon marteau [õ] [m] [R] | Quand/j'ai/deux/bon/nes/mains mon/front/et/mon/mar/teau 6 + 6 Ketika aku memiliki kedua tangan yang kuat, dahiku, dan paluku |
| Qu'un homme vienne là, dague sous le manteau, [m] [ã] [a] | Qu'un/hom/me/vi/enne/la da/gue/sous/le/man/teau 6 + 6 Seorang laki-laki datang, dengan belati dibalik mantel, |
| Et me dise : « Maraude , ensemence ma terre ! » [m] [R] [ã] [a] | Et/me/di/se/ma/raude en/se/men/ce/ma/te/rre 6 + 7 Dan mengatakan padaku : bajingan, semai tanahku ! |
| Que l'on arrive encor, quand ce serait la guerre, [R] [ɛ] [a] [ã] | Que/l'on/a/rri/ve/en/cor quand/ce/se/rait/la/gue/rre 7 + 7 kemudian yang lain datang, ketika akan terjadi perang |
| Me prendre mon garçon comme cela, chez moi ! [m] [R] [a] [s] [ə] | Me/pren/dre/mon/gar/con com/me/ce/la chez/ moi 6 + 4 + 2 Mengambil anak lelakiku begitu saja, dirumahku ! |
| - Moi, je serais un homme, et toi, tu serais roi, [m] [t] [s] [ɛ] | Moi je/se/rais/un/hom/me et/ toi tu/se/rais/ roi 1 + 6 + 2 + 4 Aku, aku seorang manusia, dan kau, kau seorang raja |
| Tu me dirais : Je veux !.. - Tu vois bien, c'est | Tu/me/di/rais/je/veux tu/ vois/bien /c'est/stu/pide 6 + 6 |

| | |
|---|--|
| stupide. [t] [y] [i] [ə] | Kau akan berkata padaku : aku menginginkan ini!.. - kau lihat baik-baik, itu bodoh. |
| Tu crois que j'aime à voir ta baraque splendide, [t] [R] [a] | Tu/crois/que/j'aime/a/ voir ta/ba/ra/que/splen/dide 6 + 6 |
| | Kau pikir aku menyukai barakmu yang megah, |
| Tes officiers dorés, tes mille chenapans , [t] [i] [ɛ] [R] | Te/s o/ffi/ ciers /do/res tes/mi/lle/che/na/pans 6 + 6 |
| | Perwira-perwiramu, seribu banditmu, |
| Tes palsembleu bâtards tournant comme des paons : [t] [p] [a] [R] | Tes/pal/sem/bleu/ba/tards tour/nant/com/me/des/ paons 6 + 6 |
| | Para bajingan sialanmu mengelilingi seperti burung merak : |
| Ils ont rempli ton nid de l' odeur de nos filles [o] [d] [i] [n] [l] | Il/s ont/rem/pli/ton/nid de/l'o/deur/de/nos/fi/lles 6 + 7 |
| | Mereka telah mengisi sarangmu dengan aroma gadis- gadis kami |
| Et de petits billets pour nous mettre aux Bastilles [t] [i] [ɛ] [ə] | Et/de/pe/tits/bi/llets pour/nous/me/ttre/aux/bas/ti/lles 6 + 8 |
| | Dan dengan jaminan kecil untuk membawa kami menuju bastil |
| Et nous dir i ons : C'est bien : les pauvres à genoux ! [i] [e] [u] [R] | Et/nous/di/ rions /c'est/ bien les/pau/vres/a/ge/noux 6 + 6 |
| | Dan kami akan berkata : tidak apa-apa : orang-orang miskin berlututlah ! |

BAIT 7

Tabel 4.7
Deskripsi data bait 7

| | |
|---|--|
| Nous dorer i ons ton Louvre en donnant nos gros sous ! [o] [ɔ] [n] [u] [l] [R] | Nous/do/re/ rions /ton/lou/vre en/do/nnant/nos/gros/sous 7 + 6 Kami akan melapisi emas louvre mu dengan memberikan duit kami ! |
| Et tu te soûlera i s, tu fera i s belle fête. [t] [R] [f] [ɛ] | Et/tu/te/sou/le/rais tu/fe/rais/be/lle/fe/te 6 + 7 Dan kau akan mabuk, kau akan membuat pesta indah |
| - Et ces Messieurs riront, les reins sur notre tête ! [R] [t] [s] [e] | Et/ces/me/ ssieurs /ri/ront les/ reins /sur/no/tre/te/te 6 + 7 Dan tuan-tuan itu tertawa, pinggulnya di kepala kami! |
| « Non. Ces saletés-là datent de nos papas ! [t] [s] [a] [p] [e] | Non/ces/sa/le/tes/la da/tent/de/nos/pa/pas 6 + 6 Tidak, kotoran itu berasal dari masa ayah-ayah kami! |
| Oh ! Le Peuple n'est plus une putain. Trois pas [p] [y] [l] [t] | Oh/le/peu/ple/n'est/plus une/pu/ta/in trois/pas 6 + 4 + 2 Oh ! orang tak lagi jalang. Tiga langkah |
| Et, tous, nous avons mis ta Bastille en poussière [t] [i] [s] [u] | Et/tous/nou/s a/ vions /mis ta/bas/ti/lle/en/pou/ ssiere 6 + 7 Dan, kami semua telah menjadikan bastilmu sampai ke debu-debunya |
| Cette bête suait du sang à chaque pierre [ɛ] [t] [s] | Ce/tte/be/te/su/ait du/sang/a/cha/que/pi/erre 6 + 7 Ada keringat darah si binatang di setiap batu |
| Et c'était dégoûtant, la Bastille debout | Et/c'e/tait/de/gou/tant la/bas/ti/lle/de/bout 6 + 6 |

| | |
|--|---|
| [d] [u] [e] [t] | Betapa menjijikannya, bastil itu berdiri |
| Avec ses murs lépreux qui nous rappelaient tout | a/vec/ses/murs/le/preux qui/nous/ra/ppe/laient/tout 6 + 6 Dengan dinding - dinding penyakit kusta yang mengingat akan kami semua |
| Et, toujours, nous tenaient enfermés dans leur ombre ! | Et/tou/jours/nous/te/naient en/fer/mes/dans/leur/om/bre 6 + 7 Dan, selalu, mengunci kami dalam kegelapannya! |
| - Citoyen ! citoyen ! c'était le passé sombre | Ci/to/yen/ci/to/yen c'e'tait/le/pa/ssé/som/bre 6 + 7 Rakyat ! rakyat ! inilah masalah yang gelap |
| Qui croulait, qui râlait, quand nous prîmes la tour ! | Qui/crou/lait qui/ra/lait quand/nous/pri/mes/la/tour 3 + 3 + 6 Yang runtuh, yang menggerutu, ketika kami menguasai menara |
| Nous avons quelque chose au cœur comme l'amour. | Nou/s a/vions/quel/que/cho/se au/coeur/com/me /l'a/mour 7 + 6 Kami memiliki sesuatu dalam hati, semacam cinta |
| Nous avons embrassé nos fils sur nos poitrines. | Nou/s a/vions/em/bra/sse nos/fils/sur/nos/poi/tri/nes 6 + 7 Kami memeluk anak anak kami dalam dekapan kami |
| Et, comme des chevaux, en soufflant des narines [e] | Et/com/me/des/che/vaux en/sou/fflent/des/na/ri/nes 6 + 7 Dan, bagaikan kuda-kuda, yang mendengus dari lubang hidung |
| Nous marchions, nous chantions, et ça nous | Nous/mar/chions nous/chan/tions et/ca/nous/ba/ttait/la |

| | |
|---|--|
| battait là... | 3 + 3 + 6 |
| [ʃ] [u] [t] [n] [ø] [a] | Kami berjalan, kami bernyanyi, dan jantung kami berdetak disana... |
| Nous allions au soleil, front haut,-comme cela | Nou/s a//lions/au/so/leil front/haut/com/me/ce/la 6 + 6 |
| -, [ɔ] [o] [u] [l] | Kita mengikuti matahari, didepan , seperti itu |

BAIT 8

Tabel 4.8
Deskripsi data bait 8

| | |
|--|---|
| Dans Paris accourant devant nos vestes sales. | Dans/pa/ris/a/ccou/rant de/vant/nos/ves/tes/sa/les 6 + 7 |
| [ɑ̃] [s] [a] [v] | Di paris datang berlarian dengan jaket kotor kami |
| Enfin ! Nous nous sentions Hommes ! Nous étions pâles, | En/fin/nous/nous/sen/tions hom/mes/nou/s e/tions/pa/les 6 + 7 |
| [ɑ̃] [ø] [u] [t] | Akhirnya! kami merasa manusia ! kami pucat saat itu, |
| Sire, nous étions soûls de terribles espoirs : | Si/re nou/s e/tions/souls de/te/rri/ble/s es/poirs 2 + 4 + 6 |
| [s] [t] [R] [ɛ] | Tuan, kami adalah jiwa dengan harapan yang menakutkan : |
| Et quand nous fûmes là, devant les donjons noirs, | Et/quand/nous/fu/mes/la de/vant/les/don/jons/noirs 6 + 6 |
| [ɑ̃] [ø] [d] | Dan ketika kami disana, di depan benteng hitam |
| Agitant nos clairons et nos feuilles de chêne, | a/gi/tant/nos/clai/rons et/nos/fe/uilles/de/che/ne 6 + 7 |

| | |
|---|---|
| [o] [n] | Menggoncangkan terompet dan daun oak kami |
| Les piques à la main ; nous n'eûmes pas de haine, [n] [a] [p] | Les/pi/ques/a/la/main nous/n'eu/mes/pas/de/hai/ne 6 + 7 |
| | Tombak ditangan; kami tidak memiliki kebencian |
| - Nous nous sentions si forts, nous voulions être doux ! [n] [ø] [u] [t] [s] | Nous/nous/sen/tions/si/forts nous/vou/lions/e/tre/doux 6 + 6 |
| | Kami merasa sangat begitu kuat, kami ingin menjadi lembut ! |

BAIT 9

Tabel 4.9
Deskripsi data bait 9

| | |
|--|---|
| « Et depuis ce jour-là, nous sommes comme fous ! [u] [m] [s] [ɔ] | Et/de/puis/ce/jour/la nous/som/mes/com/me/fous 6 + 6 |
| | Dan sejak hari itu, kami seperti orang gila! |
| Le flot des ouvriers a monté dans la rue, [e] [R] [l] | Le/flot/de/s ou/vriers a/mon/te/dans/la/rue 6 + 6 |
| | Para buruh membanjiri jalan |
| Et ces maudits s'en vont, foule toujours accrue [u] [s] [e] | Et/ces/mau/dits/s'en/vont fou/le/tou/jours/a/ccrue 6 + 6 |
| | Dan kutukan-kutukan terlontar, kegilaan semakin meningkat |
| Comme des revenants, aux portes des richards. [ɔ] [R] | Com/me/des/re/ve/nants aux/por/tes/des/ri/chards 6 + 6 |
| | Seperti para hantu, di pintu-pintu rumah orang berduit |

| | |
|---|---|
| | |
| Moi, je cours avec eux assommer les mouchards : [m] [u] [s] | Moi je/cours/a/vec/eux a/sso/mmer/les/mou/chards 1 + 5 + 6 Aku, aku berlari dengan mereka, memukul para pengawal : |
| Et je vais dans Paris le marteau sur l'épaule, [p] [o][R] [e] [ə] | Et/je/vais/dans/pa/ris le/mar/teau/sur/l'e/paule 6 + 6 Dan aku pergi ke paris dengan palu di bahu |

BAIT 10

Tabel 4.10

Deskripsi data bait 10

| | |
|---|--|
| Farouche, à chaque coin balayant quelque drôle, [a] [l] [k] | Fa/rou/che/a/cha/que/coin ba/la/yant/quel/que/dro/le 7 + 7 Liar, di setiap sudut membinasakan hal-hal lucu, |
| Et, si tu me riais au nez, je te tuerais ! [t] [ɛ] [R] [e] [ə] | Et si/tu/me/ri/ais au/nez je/te/tue/rais 1 + 5 + 2 + 4 Dan, jika kau menghinku, aku akan membunuhmu ! |
| - Puis, tu dois y compter, tu te feras des frais [t] [e] [ə] [f] | Puis tu/does/y/comp/ter tu/te/fe/ras/des/frais 1 + 5 + 6 Lalu, kau harus menghitungnya, kau akan mengeluarkan biaya |
| Avec tes avocats , qui prennent nos requêtes [ɛ] [R] [t] | a/vec/te/s a/vo/cats qui/pre/nnent/nos/re/que/tes 6 + 7 Dengan pengacara-pengacaramu, yang mengambil petisi kami |
| Pour se les renvoyer comme sur des | Pour/se/les/ren/vo/yer com/me/sur/des/ra/que/ttes 6 + 7 |

| | |
|--|---|
| raquettes [e] [ɛ] [R] [s] | Hanya untuk membolak-balikannya bagaikan bola pada raket |
| Et, tout bas, les malins ! Nous traitant de gros sots ! [o] [e] [ɛ] [R] | Et/tout/bas/les/ma/lins nous/trai/tant/de/gros/sots 6 + 6 |
| | Dan, dibawah sana, para manusia licik ! memperlakukan kami seperti orang bodoh |
| Pour mitonner des lois, ranger des de petits pots [p] [d] [t] | Pour/mi/to/nner/des/ lois ran/ger/des/de/pe/tits/pots 6 + 7 |
| | Untuk membuat hukum palsu , mengatur keuntungan |
| Pleins de menus décrets , de méchantes droguailles [e] [d] [R] | Pleins /de/me/nus/de/crets de/me/chan/tes/dro/gu/ailles 6 + 7 |
| | Dipenuhi menu dekrit, obat jahat |
| S'amuser à couper proprement quelques tailles, [p] [e] [ə] | S'a/mu/ser/a/cou/per pro/pre/ment/quel/que/ tailles 6 + 6 |
| | Bergurau dengan memotong pajak dengan rapih |
| Puis se boucher le nez quand nous passons près d'eux , [e] [ə] [p] [s] | Puis /se/bou/cher/le/nez quand/nous/pa/ssons/pres/d'eux 6 + 6 |
| | Lalu menyumbat hidung ketika kami melewati mereka |
| - Ces chers avocassiers qui nous trouvent crasseux ! [s] [R] [e] | Ces/cher/s a/vo/ca/ ssiers qui/nous/trou/vent/cra/sseux 6 + 6 |
| | Pengacara-pengacara baik itu yang menganggap kita kotor ! |
| Pour débiter là-bas des milliers de sornettes ! [d] [e] [R] | Pour/de/bi/ter/la/bas des/mi/ lliers /de/sor/ne/ttes 6 + 7 |
| | Untuk mengobral jutaan omongkosong dibawahsana |
| Et ne rien redouter | Et/ne/ rien /re/dou/ter si/non/les/baio/ne/ttes |

| | |
|--|--|
| sinon les baïonnettes, [R] [t] [e] | 6 + 6 |
| | Dan tak satupun yang ditakuti kecuali bayonet-bayonet |
| Nous en avons assez, de tous ces cerveaux plats ! [s] [u] [e] [a] | Nou/s en/a/vons/a/ssez de/tous/ces/cer/veaux/plats 6 + 6 |
| | Kami memilikinya cukup, semua otak yang rendah itu ! |
| Ils embêtent le peuple . Ah ! ce sont là les plats [l] [e] [p] [a] | Il/s em/be/tent/le/peu/ple ah/ce/sont/la/les/plats 7 + 6 |
| | Mereka yang mengesalkan masyarakat. Ah ! itulah para rendahan |
| Que tu nous sers, bourgeois, quand nous sommes féroces, [u] [s] [R] | Que/tu/nous/sers bour/ geois quand/nous/som/mes/fe/ro/ces 4 + 2 + 7 |
| | Apa yang kau suguhkan kepada kami, borjuis, ketika kami menjadi ganas |
| Quand nous cassons déjà les sceptres et les crosses !.. » [s] [R] [e] | Quand/nous/ca/ssons/de/ja les/scep/tres/et/les/cro/sses 6 + 7 |
| | Ketika kami mematahkan tongkat kerajaan dan tongkat uskup |

BAIT 11

Tabel 4.11

Deskripsi data bait 11

| | |
|---|---|
| Puis il le prend au bras, arrache le velours [R] [l] | Puis /il/le/prend/au/bras a/rra/che/le/ve/lours 6 + 6 |
| | Lalu ia memegang lengan Raja, merobek beludru |
| Des rideaux, et lui | Des/ri/deaux et/ lui /mon/tre en/bas/les/lar/ges/cours |

| | |
|---|--|
| montre en bas les larges cours [R] [l] | 3 + 4 + 6 Dari tirai-tirai, dan menunjukan ke bawah ke halaman yang luas |
| Où fourmille, où fourmille, où se lève la foule, [u] [f] [l] | Ou/four/mille ou/four/mille ou/se/le/ve/la/fou/le 3 + 3 + 7 Dimana kerumunan, dimana kerumunan, dimana orang banyak bangkit |
| La foule épouvantable avec des bruits de houle , [u] [f] [l] | La/fou/le/e/pou/van/ta/ble a/vec/des/ bruits /de/hou/le 8 + 7 Kerumunan mengerikan dengan kegaduhan yang menggema |
| Hurlant comme une chienne, hurlant comme une mer, [y] [m] [R] [ɛ] | Hur/lant/com/me/une/ chi /enne hur/lant/com/me/une/mer 7 + 6 Melolong bagaikan seorang penggerutu, melolong bagaikan lautan |
| Avec ses bâtons forts et ses piques de fer, [f] [R] [ɛ] | a/vec/ses/ba/tons/forts et/ses/pi/ques/de/fer 6 + 6 Dengan tongkat kuat dan tombak besinya |
| Ses clameurs , ses grands cris de halles et de bouges, [u] [s] [R] [a] [e] | Ses/cla/meurs ses/grands/cris de/ha/lles/et/de/bou/ges 3 + 3 + 7 Terikan-teriakannya, jeritan kerasnya dari pasar induk dan gubuk-gubuk yang kotor |

BAIT 12

Tabel 4.12

Deskripsi data bait 12

| | |
|------------------------|---|
| Tas sombre de haillons | Tas/som/bre/de/hai/lions ta/che/de/bo/nnets/rou/ges |
|------------------------|---|

| | |
|---|--|
| taché de bonnets rouges ! | 6 + 7 Setumpuk pakaiannya yang compang-camping bernoda darah merah gelap |
| L'Homme, par la fenêtre ouverte, montre tout [u] [t] [R] | L'hom/me/par/la/fe/ne/tre ou/ver/te mon/tre/tout 7 + 3 + 3 Seorang laki-laki, melalui jendela terbuka, menunjukkan ke semua |
| Au Roi pâle , suant qui chancelle debout, [u] [R] [a] | Au/roi/pa/le su/ant qui/chan/ce/lle/de/bout 4 + 2 + 6 Seorang raja yang pucat, berkeringat, berdiri sempoyongan |
| Malade à regarder cela ! [a] [l] | Ma/la/de/a re/gar/der/ce/la 4 + 5 kesakitan yang harus disaksikan! |
| « C'est la Crapule, [a] [l] [y] | C'est/la/cra/pu/le 5 Itulah bajingan |
| Sire. ça bave aux murs, ça roule , ça pullule ... [y] [u] [s] [R] [l] | Si/re/ca/ba/ve/aux/murs ca/rou/le/ca/pu/llu/le 7 + 7 Tuan, yang meludah di dinding, berguling naik, bertumpuk ... |
| - Puisqu'ils ne mangent pas, Sire, ce sont les gueux ! [s] [i] | Puis/qu'ils/ne/man/gent/pas si/re ce/sont/les/gueux 6 + 2 + 4 Karena mereka tidak makan tuan, mereka pengemis ! |

BAIT 13

Tabel 4.13

Deskripsi data bait 13

| | |
|---|--|
| Je suis un forgeron : ma femme est avec eux, [f] [a] | Je/suis/un/for/ge/ron ma/fem/me/est/a/vec/eux 6 + 7 |
| | Akulah si pandai besi : istriku bersama mereka |
| Folle ! Elle vient chercher du pain aux Tuileries ! [l] [ɛ] [R] | Fo/lle/elle/vient/cher/cher du/pain/aux/tui/le/ries 6 + 6 |
| | Gila ! ia datang mencari roti ke tuileries ! |
| - On ne veut pas de nous dans les boulangeries. [ə] [ɑ̃] | On/ne/veut/pas/de/nous dans/les/bou/lan/ge/ries 6 + 6 |
| | Kami tidak ingin di toko-toko roti |
| J'ai trois petits. Je suis crapule. - Je connais [ʒ] [R] [t] [ə] [y] | J'ai/trois/pe/tits/je/suis cra/pu/le/je/co/nnais 6 + 6 |
| | Aku punya 3 anak kecil. Aku bajingan . – aku tau |
| Des vieilles qui s'en vont pleurant sous leurs bonnets [l] [v] [ɛ] [œ] | Des/vi/eilles/qui/s'en/vont pleu/rant/sous/leurs/bo/nnets 6 + 6 |
| | Orang renta yang menangis dibawah topinya |
| Parce qu'on leur a pris leur garçon ou leur fille : [œ] [l] [R] | Par/ce/qu'on/leu/r a/pris leur/gar/con/ou/leur/fille 6 + 6 |
| | Karena anak laki-laki dan anak perempuannya telah diambil dari mereka |
| C'est la crapule. - Un homme était à la bastille, [l] [a] [ɛ] | C'est/la/cra/pu/le/un hom/me/e/tait/a/la/bas/tille 6 + 8 |
| | Si bajingan. Seseorang dipenjara, |
| D'autres étaient forçats, c'étaient des citoyens [s][t] [e] [ɛ] | D'au/tres/e/taient/for/cats c'e/taient/des/ci/to/yens 6 + 6 |
| | Narapidana lainnya disana, mereka adalah rakyat |

| | |
|---|--|
| Honnêtes. Libérés, ils sont comme des chiens : [e] [ɛ] | Ho/nne/tes/li/be/res ils/sont/com/me/des/ chiens 6 + 6 |
| | Yang jujur. Yang berkeliaran, mereka seperti anjing-anjing : |
| On les insulte ! Alors, ils ont là quelque chose [õ][l] [s] | On/le/s in/sul/tes/a/lors il/s ont/la/quel/que/cho/se 7 + 7 |
| | Mereka dihina ! jadi, mereka punya sesuatu disana |
| Qui leur fait mal, allez ! C'est terrible, et c'est cause [s][ɛ][e] [R] [t] [l] | Qui/leur/fait/mal a/llez c'est/te/rri/ble et/c'est/cau/se 4 + 2 + 4 + 4 |
| | Yang membuat mereka sakit , ayo ! ini menakutkan, inilah sebab |
| Que se sentant brisés, que, se sentant damnés, [s] [e] [ə] [ã] | Que/se/sen/tait/bri/ses que/se/sen/tent/dam/nes 6 + 6 |
| | Yang membuat mereka merasa hancur, merasa terkutuk |
| Ils viennent maintenant hurler sous votre nez ! [e] [ɛ] [R] [t] | Ils/vi/ennent/main/te/nant hur/ler/sous/vo/tre/nez 6 + 6 |
| | Mereka sekarang datang berteriak dibawah hidungmu ! |
| Crapule. - Là-dedans sont des filles, infâmes [f] [a] [l] | Cra/pu/le/la/de/dans sont/des/filles/in/fa/mes 6 + 6 |
| | Bajingan. – didalam sana anak-anak perempuan , nista |
| Parce que, - vous saviez que c'est faible, les femmes, [f] [v] [ɛ] | Par/ce/que/vous/sa/vi/ez que/c'est/fai/ble les/fem/mes 7 + 4 + 3 |
| | Karena, kau tau mereka lemah, wanita-wanita itu |
| Messeigneurs de la cour, - que sa veut | Me/ssei/gneurs/de/la/cour que/sa/veut/tou/jours/ bien 6 + 6 |

| | |
|--|---|
| toujours bien,- [s] [m] [R] [ə][œ] | Bagi para penguasa keadilan, bahwa mereka selalu bersedia |
| Vous avez sali leur âme, comme rien ! [v] [m] [l] | Vou/s a/vez/sa/li/leur a/me com/me/ri/en 6 + 2 + 4 |
| | Kau telah menodai jiwa mereka, seperti bukan apa-apa ! |
| Vos belles, aujourd'hui, sont là. C'est la crapule. [l] [v] [a] | Vos/be/lles au/jour/d'hui sont/la/c'est/la/cra/pu/le 3 + 3 + 7 |
| | Gadis-gadismu, hari ini, ada disini. Bajingan |

BAIT 14

Tabel 4.14

Deskripsi data bait 14

| | |
|--|--|
| « Oh ! tous les Malheureux, tous ceux dont le dos brûle [l] [u] [R] [o] [ø] | Oh/tous/les/ma/lheu/reux tous/ceux/dont/le/dos/bru/le 6 + 7 |
| | Oh, semua kemalangan ini , semua yang punggungnya terbakar |
| Sous le soleil féroce, et qui vont, et qui vont, [s] [v] [l] [ɔ] | Sous/le/so/leil/fe/ro/ce et/qui/vont et/qui/vont 7 + 3 + 3 |
| | Dibawah matahari yang ganas, dan yang pergi, yang pergi |
| Et dans ce travail-là sentent crever leur front [R] [s] [e] | Et/dans/ce/tra/vail/la sen/tent/cre/ver/leur/front 6 + 6 |
| | Dan dalam pekerjaan itu mereka merasa kepala mereka meledak |
| Chapeau bas, mes bourgeois ! Oh ! ceux-là, sont les Hommes ! | Cha/peau/bas mes/bour/geois oh/ceux/la sont/les/hom/mes 3 + 3 + 3 + 4 |

| | |
|--|---|
| [a] [h] [o] [m] | Tundukan topi, borjuis-borjuisku ! oh! yang disana itu, para manusia ! |
| Nous sommes Ouvriers, Sire ! Ouvriers ! Nous sommes | Nous/som/me/s ou/vriers/si/re ou/vriers/nous/som/mes 7 + 5 |
| [n] [s] [u] [m] [R] | Kamilah para buruh, Tuan ! buruh ! ialah kami |
| Pour les grands temps nouveaux où l'on voudra savoir, | Pour/les/grands/temps/nou/veaux ou/l'on/vou/dra/sa/voir 6 + 6 |
| [u] [R] [v] | Untuk hari besar yang baru dimana kami segera ingin mengetahui |
| Où l'Homme forgera du matin jusqu'au soir, | Où/l'hom/me/for/ge/ra du/ma/tin/jus/qu'au/soir 6 + 6 |
| [u] [R] [m] | Dimana manusia akan menempa dari pagi hingga malam |
| Où, lentement vainqueur, il chassera la chose | Ou len/te/ment/vain/queur il/cha/sse/ra/la/cho/se 1 + 5 + 7 |
| [l] [ʃ] [a][u] | Dimana, pemenang secara perlahan, ia akan berburu sesuatu |
| Poursuivant les grands buts, cherchant les grandes causes, | Pour/sui/vant/les/grands/buts cher/chant/les/gran/des/cau/ses 6 + 7 |
| [R] [s] | Meraih tujuan besar, mencari sebab besar |
| Et montera sur Tout, comme sur un cheval ! | Et/mon/te/ra/sur/tout com/me/sur/un/che/val 6 + 6 |
| [u] [m] [t] [R] | Dan menaiki semua, seperti diatas kuda! |
| Oh ! nous sommes contents, nous aurons bien du mal, | Oh/nous/som/mes/con/tents nou/au/rons/bien/du/mal 6 + 6 |
| [o][õ] [m] [ã] | Oh ! kami senang, kami memiliki banyak keburukan |

| | |
|---|--|
| Tout ce qu'on ne sait pas, c'est peut-être terrible : | Tout/ce/qu'on/ne/sait/pas c'est/peut/e/tre/te/rri/ble 6 + 7 |
| [t] [s] [R] [ε] | Semua yang tidak diketahui, mungkin mengerikan : kami akan mengetahuinya ! |
| Nous pendrons nos marteaux, nous passerons au crible | Nous/pen/drons/nos/mar/teaux nous/pa/sse/rons/au/cri/ble 6 + 7 |
| [n][R] [p] [õ] [o] | Kami membawa palu kami, kami memperhatikan dengan seksama |

BAIT 15

Tabel 4.15

Deskripsi data bait 15

| | |
|--|--|
| Tout ce que nous savons : puis, Frères, en avant ! | Tout/ce/que/nous/sa/vont puis /fre/res/en/a/vant 6 + 6 |
| [v] [ɔ] [f] [ε] | Semua apa yang kami tahu : lalu, saudara-saudara, maju ! |
| Nous faisons quelquefois ce grand rêve émouvant | Nous/fai/sons/quel/que/fois ce/grand/re/ve/e/mou/vant 6 + 7 |
| [f] [ε] [ã] | Kami membuat beberapa kali mimpi besar yang mengharukan |
| De vivre simplement, ardemment, sans rien dire | De/vi/vre/sim/ple/ment ar/de/mment sans/ rien /di/re 6 + 3 + 4 |
| [R] [ə] [ã] [s] [m] | Dari hidup dengan sederhana, sungguh-sungguh, tanpa mengatakan apa-apa |
| De mauvais, travaillant sous l'auguste sourire | De/mau/vais tra/va/illant sous/l'au/gus/te/sou/ri/re 3 + 3 + 7 |

| | |
|--|---|
| [s] [v] | Dari buruk, bekerja dibawah senyum mulia |
| D'une femme qu'on aime avec un noble am our : | D'une/fem/me/qu'on/ai/me a/vec/no/ble/a/mour 6 + 6 Dari seorang wanita yang mereka cintai dengan cinta yang agung : |
| Et l'on travaillerait fièrement tout le jour, [R] [ε] [t] [u] | Et/l'on/tra/va/ille/rait fie/re/ment/tout/le/jour 6 + 6 Dan mereka bekerja dengan tulus setiap harinya |
| Ecoutant le devoir comme un clairon qui sonne : | e/cou/tant/le/de/ voir com/me/un/clai/ron/qui/so/nne 6 + 8 Dengan mendengarkan perintah ketika sebuah terompet yang berbunyi |
| Et l'on se trouverait fort heureux ; et personne [R] | Et/l'on/se/trou/ve/rait fort/heu/reux/et/per/so/nne 6 + 7 Dan mereka mendapati kesenangan yang kuat ; dan tak seorangpun |
| Oh ! personne, surtout, ne vous ferait plier !... [ε] [R] [u] | Oh/per/so/nne sur/tout ne/vous/fe/rait/ pli/er 4 + 2 + 6 Oh! Tak seorangpun, terutama , tidak mengeluh pada anda |
| On aurait un fusil au- dessus du foyer.... [f][o] [y] | On/au/rait/un/fu/sil au/de/ssus/du/ fo/yer 6 + 6 Kami akan memiliki pistol di atas perapian |

BAIT 16

Tabel 4.16

Deskripsi data bait 16

| | |
|---|---|
| « Oh ! mais l'air est tout plein d'une odeur de | Oh/mais/l'air/est/tout/ plein d'une/o/deur/de/ba/ taille 6 6 |
|---|---|

| | |
|---|--|
| bataille [R] [ɛ] [d] | Oh! Namun udara dipenuhi aroma bastil |
| Que te disais-je donc ? Je suis de la canaille ! » [ə] [d] | Que/te/di/sais/je/donc je/suis/de/la/ca/naille 6 + 6 Apa yang harus kukatakan padamu ? aku adalah sampah masyarakat! |
| Oh ! mais l'air est tout plein d'une odeur de bataille ! [R] [ɛ] [d] | Oh/mais/l'air/est/tout/plein d'une/o/deur/de/ba/taille 6 + 6 Oh ! namun udara semua dipenuhi aroma bastil ! Tetap ada mata-mata polisi dan penimbun |
| Nous sommes libres, nous ! Nous avons des terreurs [n] [R] | Nous/som/mes/li/bres nous/ nous/s a/vons/des/te/rreurs 5 + 1 + 6 Kami bebas, kami ! kami merasa ngeri |
| Où nous nous sentons grands, oh ! si grands ! Tout à l'heure [u] [s] [R] | Ou/nous/nous/sen/tons/grands oh/si/grands/tout/a/l'heure 6 + 6 Dimana kami merasa hebat, oh ! betapa hebat ! sekarang ini |
| Je parlais de devoir calme, d'une demeure... [d] [ə] [R] | Je/par/lais/de/de/voir cal/me/d'une/de/meu/re 6 + 6 Aku bicara tentang tugas damai, tentang sebuah tempat tinggal |
| Regarde donc le ciel ! C'est trop petit pour nous, [ɛ] [p] [R] [ə] | Re/gar/de/donc/le/ciel c'est/trop/pe/tit/pour/nous 6 + 6 Lihatlah langit ! terlalu kecil untuk kami |
| Nous crèverions de chaud, nous serions à genoux ! | Nous/cre/ve/rions/de/chaud nous/se/rions/a/ge/noux 6 + 6 Kami akan mati kepanasan, kami akan berlutut ! |

| | |
|--|---|
| [u] [õ] [R] [ə] | |
| Regarde donc le ciel ! Je rentre dans la foule, [l] [R] [ə] [ã] | Re/gar/de/donc/le/ciel je/ren/tre/dans/la/fou/le 6 + 7 Lihatlah langit ! kami kembali dalam kerumunan |
| Dans la grande canaille effroyable, qui roule, [R] [a] [l] | Dans/la/gran/de/ca/naille e/ffro/ya/ble/qui/rou/le 6 + 7 Dalam sampah masyarakat yang mengerikan, yang berguling |
| Sire, tes vieux canons sur les sales pavés : [s] [e] [l] | Si/re/tes/vieux/ca/nons sur/les/sa/les/pa/ves 6 + 6 Tuan, pistol tua mu diatas trotoir yang kotor : |
| Oh ! quand nous serons morts, nous les aurons lavés [o] [õ] [l] [R] | Oh/quand/nous/se/rons/morts nous/le/s au/rons/la/ves 6 + 6 Oh ! ketika kami mati, kami ingin dimandikan mereka |
| Et si, devant nos cris, devant notre vengeance, [ã] [v] [n] | Et/si/de/vant/nos/cris de/vant/no/tre/ven/geance 6 + 6 Dan jika, di depan jeritan kami, di depan dendam kami |
| Les pattes des vieux rois mordorés, sur la France [e] [R] [a] | Les/pa/ttes/des/vieux/rois mor/do/res sur/la/France 6 + 3 + 3 Tangan perunggu tua sang raja, di Prancis |
| Poussent leurs régiments en habits de gala, [a] [ã] | Pou/ssent/leurs/re/gi/ments en/ha/bits/de/ga/la 6 + 6 Memaksa tentara mereka berpakaian gala |
| Eh bien, n'est-ce pas, vous tous? Merde à ces | Eh/bien/n'est/ce/pas/vous/tous mer/de/a/ces/chiens/la |

| | | | |
|--------------------|---|---|---|
| chiens-là ! | 7 | + | 6 |
| [ã] [s] [ε] | Baik, iya kan, kalian semua ? kotoran anjing-anjing ! | | |



BAIT 17

Tabel 4.17

Deskripsi data bait 17

| | |
|---|--|
| Il reprit son marteau sur l'épaule. La foule | Il/re/prit/son/mar/teau sur/l'e/pau/le/la/fou/le |
| [o] [l] [R] | 6 + 7 Dia kembali dengan palu dibahunya. Seorang gila |
| Près de cet homme-là se sentait l'âme saoule, | Pres/de/cet/hom/me/la se/sen/tait/l'a/me/sa/oule |
| [s] [l] [m] [ε] | 6 + 7 gila yang merasa dekat dengan jiwa yang mabuk |
| Et, dans la grande cour, dans les appartements, | Et dans/la/gran/de/cour dans/le/s a/ppar/te/ment |
| [ã] [R] [e] | 1 + 5 6 Dan, di halaman luas, dalam kamar |
| Où Paris haletait avec des hurlements, | Ou/pa/ris/ha/le/tait a/vec/des/hur/le/ments |
| [l] [ε] [h] | 6 + 6 Dimana paris terengah-engah dengan lolongan |
| Un frisson secoua l'immense populace. | Un/fri/sson/se/cou/a l'im/men/ce/po/pu/la/ce |
| [s] [a] | 6 + 7 Getaran mengguncang populasi yang besar. |
| Alors, de sa main large et superbe de crasse, | a/lors de/sa/main/lar/ge et/su/per/be/de/cra/sse |
| [s] [R] | 2+ 5 + 7 Lalu, dengan tangannya yang besar dan luar biasa kotor |
| Bien que le roi ventru suat, le Forgeron, [R] | Bien/que/le/roi/ven/tru su/at le/for/ge/ron |
| | 6 + 2 + 4 |

| | |
|--|--|
| [ã] | Meskipun raja berperut buncit, si pandai besi |
| Terrible, lui jeta le bonnet rouge au front | Te/rri/ble lui/je/ta le/bo/nnet/rou/ge/au/front 3 + 3 + 7 |
| ! [l] [R] [t] [ə] | mengerikan, menambatkan topi merah ke kepala Raja ! |

| | | | |
|--------------|--|---|------------------------|
| Keterangan : | | | |
| [R] = Fonem |  = synérèse |  = L'hiatus | eff = Anger Out |
| 6 = Metrik |  = Diérèse |  = L'élision | ne = Anger In |

B. Interpretasi Data

1. ANALISIS TATARAN FONOLOGI

a. Metrik

Puisi ini terdiri dari 179 larik yang terbagi dalam 17 bait. Puisi ini juga didominasi oleh 12 suku kata setiap lariknya atau disebut *dodécasyllabe* yang lebih populer dengan sebutan *alexandrin* yang dijabarkan berdasarkan jenis larik oleh ĎurĎa Šinko (2011: 4-8), dengan pembacaan *synérèse* dan *diérèse* didalamnya. Berikut bentuk uraian perhitungan metrik tiap larik.

Bait 1

Le/bras/sur/un/mar/teau | gi/gan/tes/que/e/ffra/yant

6 + 7

D'i/vre/sse/et/de/gran/deur | le/front/lar/ge | ri/ant

$$7 \quad + \quad 4 + 2$$

Com/me/un/clai/ron/d'ai/rain | a/vec/tou/te/sa/bou/che

$$7 \quad + \quad 7$$

Et/pre/nant/ce/gros/là | dans/son/re/gard/fa/rouche

$$6 \quad + \quad 6$$

Le/for/ge/ron/par/lait | à/lou/is sei/ze | un/jour

$$6 \quad + \quad 4 + 2$$

Que/le/peu/ple/é/tait/là | se/tor/dans/tou/t au/tour

$$7 \quad + \quad 6$$

Et/sur/les/lam/bris/d'or | trai/nait/sa/ves/te/sa/le

$$6 \quad + \quad 7$$

Or/le/bon/roi | de/bout/sur | son/ven/tre | é/tait/pâ/le

$$4 + 3 \quad + \quad 3 + 4$$

Pâ/le/com/me/un/vain/cu | qu'on/prend/pour/le/gi/bet

$$7 \quad + \quad 6$$

Et | sou/mis/com/me/un/chien | ja/mais/ne/re/gim/bait

$$1+6 \quad + \quad 6$$

Car/ce/ma/raud/de/for/ge | aux/e/nor/me/s é/paules

$$7 \quad + \quad 6$$

Lui/di/sait/de/vieux/mots | et/des/cho/ses/si/drô/les

$$6 \quad + \quad 7$$

Que/ce/la/l'em/poi/gnait | au/front | com/me/ce/la

$$6 \quad + \quad 2 + 4$$

Uraian metrik pada bait 2 sampai 14 terdapat pada bagian interpretasi.

Berikut ringkasan dominasi jumlah suku kata dalam setiap bait.

Tabel 4.18
Interpretasi data metrik

| Bait Ke - | Jumlah Larik | Jumlah Suku Kata (dalam Larik) | | |
|--------------|--------------|--------------------------------|----|------|
| | | < 12 | 12 | > 12 |
| 1 | 13 | - | 2 | 11 |
| 2 | 11 | 1 | 6 | 4 |
| 3 | 2 | - | 2 | - |
| 4 | 6 | - | 4 | 2 |
| 5 | 7 | - | 3 | 4 |
| 6 | 14 | - | 9 | 5 |
| 7 | 17 | - | 7 | 10 |
| 8 | 7 | - | 3 | 4 |
| 9 | 6 | - | 6 | - |
| 10 | 17 | - | 8 | 9 |
| 11 | 7 | - | 2 | 5 |
| 12 | 7 | 2 | 2 | 3 |
| 13 | 18 | - | 12 | 6 |
| 14 | 13 | - | 6 | 7 |
| 15 | 10 | - | 5 | 5 |
| 16 | 16 | - | 13 | 3 |

| | | | | |
|---------------|------------|----------|-----------|-----------|
| 17 | 8 | - | 3 | 5 |
| Jumlah | 179 | 3 | 93 | 83 |

Rimbaud dengan aliran simbolismenya selalu memberikan tanda-tanda atau ciri khas pada puisinya. [17]9 larik dan 17 bait menunjukkan waktu yang menjadi latar puisi ini yaitu sekitar tahun [17]89. Namun Rimbaud juga menampilkan sisi pemberontakannya dalam puisi ini, tidak sedikit larik-larik yang melebihi aturan batas maksimal suku kata dengan suku kata diatas 12. Namun bukan tanpa arti, melainkan Rimbaud ingin menekankan bahwa ada pemberontakan yang merupakan salah satu wujud kemarahan. Pemberontakan ini merupakan salah satu tindakan yang berarti tidak patuh pada aturan atau keluar dari batas, sehingga tindakan tersebut termasuk dalam aspek kemarahan *Anger Out* yang dikemukakan oleh Spielberger, yaitu bertindak murka. Pemberontakan ini mencerminkan kemarahan rakyat terhadap *Louis Seize*. Pemberontakan yang menjadi tema utama dalam sajak ini terkenal dengan nama *La journée de 20 juin 1792*.

Ada beberapa kalimat dimana penghitungan metriknya dapat menjadi tanda kemarahan tersebut. Misalnya, pada bait 1, larik ke- 5 , dalam penghitungan metriknya, suku kata kalimat *le forgeron parlait* lebih banyak dari pada kalimat à *Louis Seize*, yaitu 6 berbanding 4. Porsi *le forgeron* lebih besar dari pada *Louis Seize*. Kalimat yang bermakna si pandai besi berbicara atau dalam konteks puisi ini yang berarti rakyat kaum buruh mengekspresikan sesuatu, yaitu kemarahan

memiliki dampak yang besar terhadap posisi raja yang meskipun berkuasa akan tetap kalah dengan kemarahan rakyat apabila rakyat sudah bersatu dan bersuara.

Juga pada bait 11, larik ke- 4 yang berbunyi *La foule épouvantable avec des bruits de houle* memiliki penghitungan metrik yang besar dan menyalahi aturan tataran suku kata dengan batas maksimal 12 suku kata. Dalam kalimat tersebut memiliki 15 suku kata dengan penggalan 8 suku kata pada kalimat *la foule épouvantable* atau kerumunan yang mengerikan dan 7 suku kata pada kalimat *avec des bruits de houle* atau dengan kegaduhan yang menggema. Penyalahan aturan suku kata ini ditunjukkan dengan pemberontakan Rimbaud yang sangat kental dengan gabungan hal seperti kerumunan yang mengerikan mampu menunjukan bahwa kemarahan rakyat yang bersatu menjadi sesuatu hal yang sangat besar dan menyebabkan kegaduhan yang luar biasa.

b. *Synérèse* dan *Diérèse*

Dalam perhitungan metrik juga terdapat *synérèse* dan *diérèse*, yaitu perlakuan diftong terhadap dominasi suku kata. Seperti yang telah diketahui dominasi suku kata dalam puisi ini adalah 12, maka penentuan *synérèse* dan *diérèse* disesuaikan dengan 12 suku kata. Berikut tabel *synérèse* dan *diérèse* per bait.

Interpretasi data *synérèse-diérèse* bait 1 :

Tabel 4.19
Interpretasi data *synérèse-diérèse* bait 1

| Larik | Synérèse | L | Diérèse |
|-------|----------|---|---------|
|-------|----------|---|---------|

| | | | |
|----|---|---|--|
| 8 | Or/le/bon/ roi de/bout/sur son/ven/tre e/tait/pa/le | 1 | Le/bras/sur/un/mar/teau gi/gan/tes/que/e/ ffra/yant |
| 12 | Lui /di/sait/de/vieux/mots et/des/cho/ses/si/drô/les | 2 | D'i/vre/sse/et/de/gran/deur le/front/lar/ge ri/ant |

Interpretasi data *synérèse-diérèse* bait 2 :

Tabel 4.20
Interpretasi data *synérèse-diérèse* bait 2

| Larik | Synérèse | L | Diérèse |
|-------|---|---|---|
| 3 | Le/cha/noi/ne/au/so/ leil di/sait/ses/pa/te/no/tre | 1 | Donc/si/re/tu/sais/ bi/en nous/chan/ti/ons/tra/la/la |
| 4 | Sur/des/cha/pe/lets/ clairs gre/nes/de/pie/ces/d'or | 2 | Et/nous/pi/ qui/ons /les/boeufs vers/les/ si/lions /de/s au/tres |
| 7 | Nous/fouai/llaient/hé/bé/tés com/me/des/ yeux /de/vache | | |
| 8 | No/s yeux /ne/pleu/raient/pas nou/s a/ llions nou/s a/ llions | | |
| 9 | Et/quand/nou/s a/ vions /mis le/pays/en/si/lions | | |
| 10 | Quand/nou/s a/ vions /lai/sse dans/ce/tte/te/rre/ noire | | |
| 11 | No/s en/fants/y/fai/saient un/ga/teau/fort/ bien/cuit | | |

Interpretasi data *synérèse-diérèse* bait 3 :

Tabel 4.21
Interpretasi data *synérèse-diérèse* bait 3

| Larik | Synérèse | L | Diérèse |
|-------|--------------------------------------|---|---------|
| 1 | Nous/ve/ nions/voir /flam/ber | | |

| | | | |
|---|---|--|--|
| | nos/tan/dis/dans/la/ nu it | | |
| 2 | No/s en/fants/y/fai/saient un/ga/teau/fort/ bi en/ cu it | | |

Interpretasi data *synérèse-diérèse* bait 4 :

Tabel 4.22
Interpretasi data *synérèse-diérèse* bait 4

| Larik | Synérèse | L | Diérèse |
|-------|---|---|---------|
| 1 | Oh/je/ne/me/ pl ains/pas je/te/dis/mes/be/ti/ses | | |
| 3 | Or n'est/ce/pas/jo/yeux de/ vo ir au/ mo is/de/ ju in | | |
| 4 | Dans/les/gran/ges/en/tres des/vo <i>i</i> /tu/res/de/ fo in | | |

Interpretasi data *synérèse-diérèse* bait 5:

Tabel 4.23
Interpretasi data *synérèse-diérèse* bait 5

| Larik | Synérèse | L | Diérèse |
|-------|--|---|---------|
| 6 | é/tant/hom/me à/la/fin de/ce/que/don/ne/ Dieu | | |
| 7 | Mais/vo <i>i</i> /là c'est/tou/jours la/me/me/ vie ille/his/ toi re | | |

Interpretasi data *synérèse-diérèse* bait 6 :

Tabel 4.24
Interpretasi data *synérèse-diérèse* bait 6

| Larik | Synérèse | L | Diérèse |
|-------|---|---|--|
| 1 | Oh/je/sais main/te/nant moi je/ne/peux/plus/ cro ire | 3 | Qu'un/hom/me/ vi enne/la da/gue/sous/le/man/teau |

| | | | |
|----|--|--|--|
| 6 | Me/pren/dre/mon/gar/con com/me/ce/la chez/ moi | | |
| 7 | Moi je/se/rais/un/hom/me et/ toi tu/se/rais/ roi | | |
| 8 | Tu/me/di/rais/je/veux tu/ vois/bien /c'est/stu/pide | | |
| 9 | Tu/crois/que/j'aime/a/ voir ta/ba/ra/que/splen/dide | | |
| 10 | Te/s o/ffi/ ciers /do/res tes/mi/lle/che/na/pans | | |
| 11 | Tes/pal/sem/bleu/ba/tards tour/nant/com/me/des/ paons | | |
| 14 | Et/nous/di/ rions /c'est/ bien les/pau/vres/a/ge/noux | | |

Interpretasi data *synérèse-diérèse* bait 7 :

Tabel 4.25
Interpretasi data *synérèse-diérèse* bait 7

| Larik | Synérèse | L | Diérèse |
|-------|--|----|--|
| 1 | Nous/do/re/ rions /ton/lou/vre en/do/nnant/nos/gros/sous | 5 | Oh/le/peu/ple/n'est/plus une/pu/ ta/in trois/pas |
| 3 | Et/ces/me/ ssieurs /ri/ront les/ reins /sur/no/tre/te/te | 7 | Ce/tte/be/te/ su/ait du/sang/a/cha/que/ pi/erre |
| 6 | Et/tous/nou/s a/ vions /mis ta/bas/ti/lle/en/pou/ ssiere | 10 | Ci/ to/yen /ci/ to/yen c'e/tait/le/pa/sse/som/bre |
| 13 | Nou/s a/ vions /quel/que/cho/se au/coeur/com/me /l'a/mour | | |
| 14 | Nou/s a/ vions /em/bra/sse nos/fils/sur/nos/ poi /tri/nes | | |
| 16 | Nous/mar/ chions | | |

| | | | |
|----|---|--|--|
| | nous/chan/ tions et/ca/nous/ba/ttait/la | | |
| 17 | Nou/s a/ llions /au/so/leil front/haut/com/me/ce/la | | |

Interpretasi data *synérèse-diérèse* bait 8 :

Tabel 4.26
Interpretasi data *synérèse-diérèse* bait 8

| Larik | Synérèse | L | Diérèse |
|-------|---|---|---------|
| 2 | En/fin/nous/nous/sen/ tions hom/mes/nou/s e/ tions /pa/les | | |
| 3 | Si/re nou/s e/ tions /souls de/te/rri/ble/s es/ poirs | | |
| 4 | Et/quand/nous/fu/mes/la de/vant/les/don/jons/ noirs | | |
| 7 | Nous/nous/sen/ tions /si/forts nous/vou/ lions /e/tre/doux | | |

Interpretasi data *synérèse-diérèse* bait 9 :

Tabel 4.27
Interpretasi data *synérèse-diérèse* bait 9

| Larik | Synérèse | L | Diérèse |
|-------|--|---|---------|
| 1 | Et/de/ puis /ce/jour/la nous/som/mes/com/me/fous | | |
| 2 | Le/flot/de/s ou/ vriers a/mon/te/dans/la/rue | | |

Interpretasi data *synérèse-diérèse* bait 10 :

Tabel 4.28
Interpretasi data *synérèse-diérèse* bait 10

| Larik | Synérèse | L | Diérèse |
|-------|---|---|--|
| 1 | Fa/rou/che/a/cha/que/ coin ba/la/yant/quel/que/dro/le | 2 | Et si/tu/me/ ri/ais au/nez je/te/tue/rais |
| 3 | Puis tu/ dois /y/comp/ter tu/te/fe/ras/des/frais | 5 | Pour/se/les/ren/ vo/yer com/me/sur/des/ra/que/ttes |
| 7 | Pour/mi/to/nner/des/ lois ran/ger/des/de/pe/tits/pots | | |
| 8 | Pleins /de/me/nus/de/crets de/me/chan/tes/dro/gu/aïlles | | |
| 9 | S'a/mu/ser/a/cou/per pro/pre/ment/quel/que/ tailles | | |
| 10 | Puis /se/bou/cher/le/nez quand/nous/pa/ssons/pres/d'eux | | |
| 11 | Ces/cher/s a/vo/ca/ ssiers qui/nous/trou/vent/cra/sseux | | |
| 12 | Pour/de/bi/ter/la/bas des/mi/ lliers /de/sor/ne/ttes | | |
| 13 | Et/ne/ rien /re/dou/ter si/non/les/baio/ne/ttes | | |
| 16 | Que/tu/nous/sers bour/ geois quand/nous/som/mes/fe/ro/ces | | |

Interpretasi data *synérèse-diérèse* bait 11 :

Tabel 4.29
Interpretasi data *synérèse-diérèse* bait 11

| Larik | Synérèse | L | Diérèse |
|-------|--|---|---|
| 1 | Puis /il/le/prend/au/bras a/rra/che/le/ve/lours | 5 | Hur/lant/com/me/une/ chi/enne hur/lant/com/me/une/mer |
| 2 | Des/ri/deaux et/ lui /mon/tre en/bas/les/lar/ges/cours | | |

| | | | |
|---|---|--|--|
| 4 | La/fou/le/e/pou/van/ta/ble a/vec/des/ bruits /de/hou/le | | |
|---|---|--|--|

Interpretasi data *synérèse-diérèse* bait 12 :

Tabel 4.30
Interpretasi data *synérèse-diérèse* bait 12

| Larik | Synérèse | L | Diérèse |
|-------|----------|---|---|
| | | 3 | Au/roi/pa/le su/ant qui/chan/ce/lle/de/bout |

Interpretasi data *synérèse-diérèse* bait 13 :

Tabel 4.31
Interpretasi data *synérèse-diérèse* bait 13

| Larik | Synérèse | L | Diérèse |
|-------|--|----|---|
| 1 | Je/ suis /un/for/ge/ron ma/fem/me/est/a/vec/eux | 5 | Des/ vi/eilles /qui/s'en/vont pleu/rant/sous/leurs/bo/nnets |
| 2 | Fo/lle/elle/ vient /cher/cher du/pain/aux/ tui /le/ries | 8 | D'au/tres/e/taient/for/cats c'e/taient/des/ci/ to/yens |
| 4 | J'ai/ trois /pe/tits/je/ suis cra/pu/le/je/co/nnais | 13 | Ils/ vi/ennent /main/te/nant hur/ler/sous/vo/tre/nez |
| 9 | Ho/nne/tes/li/be/res ils/sont/com/me/des/ chiens | 15 | Par/ce/que/vous/sa/ vi/ez que/c'est/fai/ble les/fem/mes |
| 16 | Me/ssei/gneurs/de/la/cour que/sa/veut/tou/jours/ bien | 17 | Vou/s a/vez/sa/li/leur a/me com/me/ ri/en |

Interpretasi data *synérèse-diérèse* bait 14 :

Tabel 4.32
Interpretasi data *synérèse-diérèse* bait 14

| Larik | Synérèse | L | Diérèse |
|-------|----------|---|---------|
| | | | |

| | | | |
|----|---|--|--|
| 4 | Cha/peau/bas mes/bour/ geois oh/ceux/la sont/les/hom/mes | | |
| 5 | Nous/som/me/s ou/ vriers /si/re ou/ vriers /nous/som/mes | | |
| 7 | Ou/l'hom/me/for/ge/ra du/ma/tin/jus/qu'au/ soi | | |
| 11 | Oh/nous/som/mes/con/tents nou/au/rons/ bien /du/mal | | |

Interpretasi data *synérèse-diérèse* bait 15 :

Tabel 4.33
Interpretasi data *synérèse-diérèse* bait 15

| Larik | Synérèse | L | Diérèse |
|-------|--|----|---|
| 1 | Tout/ce/que/nous/sa/vont puis /fre/res/en/a/vant | 6 | Et/l'on/tra/ va/ille /rait fie/re/ment/tout/le/jour |
| 3 | De/vi/vre/sim/ple/ment ar/de/mment sans/ rien /di/re | 9 | Oh/per/so/nne sur/tout ne/vous/fe/rait/ pli/er |
| 7 | e/cou/tant/le/de/ voir com/me/un/clai/ron/qui/so/n | 10 | On/au/rait/un/fu/sil au/de/ssus/du/ fo/yer |

Interpretasi data *synérèse-diérèse* bait 16 :

Tabel 4.34
Interpretasi data *synérèse-diérèse* bait 16

| Larik | Synérèse | L | Diérèse |
|-------|---|---|---------|
| 1 | Oh/mais/l'air/est/tout/ plein d'une/o/deur/de/ba/ taille | | |
| 2 | Que/te/di/sais/je/donc je/ suis /de/la/ca/ naille | | |
| 3 | Oh/mais/l'air/est/tout/ plein d'une/o/deur/de/ba/ taille | | |

| | | | |
|----|--|--|--|
| 4 | Que/te/di/sais/je/donc je/ suis /de/la/ca/ naïlle | | |
| 8 | Je/par/lais/de/de/ voir cal/me/d'une/de/meu/re | | |
| 9 | Re/gar/de/donc/le/ ciel c'est/trop/pe/tit/pour/nous | | |
| 10 | Nous/cre/ve/rions/de/chaud nous/se/ rions /a/ge/noux | | |
| 11 | Re/gar/de/donc/le/ ciel je/ren/tre/dans/la/fou/le | | |
| 13 | Si/re/tes/ vieux /ca/nons sur/les/sa/les/pa/ves | | |
| 16 | Les/pa/ttes/des/ vieux /rois mor/do/res sur/la/France | | |
| 18 | Eh/ bien /n'est/ce/pas/vous/tous mer/de/a/ces/ chiens /la | | |

Interpretasi data *synérèse-diérèse* bait 17 :

Tabel 4.35
Interpretasi data *synérèse-diérèse* bait 17

| Larik | Synérèse | L | Diérèse |
|-------|---|---|---|
| 8 | Te/rri/ble lui /je/ta le/bo/nnet/rou/ge/au/fron | 2 | Pres/de/cet/hom/me/la se/sen/tait/l'a/me/ sa/oule |
| | | 5 | Un/fri/sson/se/ cou/a l'im/men/ce/po/pu/la/ce |

Dalam puisi ini, jumlah *synérèse* lebih banyak dibanding jumlah *diérèse*. Dalam penulisannya, seperti yang dikatakan Schmitt (1982: 134), bahwa pembacaan *synérèse* memiliki aturan dengan penggabungan, yaitu pengucapan

dua huruf vokal dalam satu suku kata. Hal ini menggambarkan kaum buruh, kaum petani dan rakyat lainnya yang bergabung dan bersatu dalam unjuk rasa dalam menyuarakan kemarahan terhadap *Louis Seize*, juga menggambarkan gabungan penderitaan yang selama ini dirasakan rakyat dengan segala keserakahan raja.

c. Fonem

Pada bagian interpretasi, terdapat fonem-fonem yang muncul dari setiap larik. Berikut kesimpulan fonem yang muncul per bait.

Tabel 4.36
Interpretasi data fonem

| Bait Ke | Fonem |
|---------|---|
| - | |
| 1 | [R] [s] [l] [t] [u] [ã] [e] [ε] [o] [p] [m] [d] [õ] [i] [ɔ] |
| 2 | [R] [s] [t] [u] [ã] [e] [ε] [o] [p] [a] [d] [õ] [i] [ə] [ɔ] [n] [v] [ʒ] |
| 3 | [ã] [l] [o] [i] [n] [f] [ø] [ʒ] |
| 4 | [R] [s] [l] [t] [ã] [e] [ε] [p] [d] [i] |
| 5 | [R] [l] [u] [e] [o] [p] [m] [d] [ə] [ɔ] [v] [f] [y] [ε□] |
| 6 | [R] [l] [t] [u] [ã] [ε] [o] [p] [a] [m] [d] [õ] [i] [ə] [n] [y] |
| 7 | [R] [s] [l] [t] [u] [ã] [e] [ε] [o] [p] [a] [d] [õ] [i] [ɔ] [n] [f] [y] [ʃ] [k] |
| 8 | [R] [s] [t] [u] [ã] [e] [o] [p] [a] [d] [õ] [n] [v] |
| 9 | [R] [s] [l] [u] [e] [o] [p] [m] [ə] [ɔ] |
| 10 | [R] [s] [l] [t] [u] [e] [ε] [p] [a] [d] [i] [ə] [f] [k] |
| 11 | [R] [s] [l] [u] [e] [ε] [a] [m] [f] [y] |
| 12 | [R] [s] [l] [t] [u] [a] [i] [y] |
| 13 | [R] [s] [l] [t] [ã] [e] [ε] [a] [m] [õ] [ə] [v] [f] [y] [ʒ] |
| 14 | [R] [s] [l] [t] [u] [ã] [e] [ε] [o] [p] [a] [m] [õ] [i] [ɔ] [n] [v] [ʃ] [ø] |
| 15 | [R] [s] [t] [u] [ã] [ε] [o] [m] [ə] [ɔ] [v] [f] [y] |

| | |
|----|---|
| 16 | [R] [s] [l] [u] [ã] [e] [ε] [o] [p] [a] [d] [õ] [i] [ə] [n] [v] |
| 17 | [R] [s] [l] [t] [ã] [e] [ε] [o] [a] [m] [ə] |

Berdasar tabel di atas, terdapat beberapa fonem yang sering muncul yaitu [R], [s], [l], [t], [u], [ã], [e], [ε], [o], [p], [a], [m] dan [d]. Fonem [R] dalam tabel Joubert (1988: 67) melambangkan kekerasan atau sesuatu yang keras dan kasar. Kekerasan sering kali timbul akibat kemarahan seseorang terhadap orang lain, maka dari itu hal ini termasuk dalam aspek kemarahan *Anger Out*, yaitu menyerang (seseorang). Dalam puisi ini kekerasan ini menjadi salah satu bentuk kemarahan rakyat dalam pemberontakan yang terjadi pada tanggal 20 Juni 1792 yang menjadi latar utama dalam puisi ini yang juga terkenal sebagai awal Revolusi Paris. Fonem [s] berarti desisan, disini yang merupakan salah satu ekspresi kemarahan atau keluhan seseorang. Hal tersebut juga didukung oleh makna fonem menurut Peyroutet (1994: 51) yang mengatakan bahwa fonem [s] mengungkapkan kejengkelan dan kemarahan dengan sikap meremehkan juga sikap sindiran yang juga digunakan untuk mengekspresikan kemarahan dalam bentuk majas di dalam sajak ini. Kemarahan yang mengacu pada kemarahan rakyat ini sejalan dengan pernyataan Michelet (1952: 924) yaitu *Il ne faut pas envisager le 20 juin comme une émeute, un simple accès de colère* yang berarti tidak perlu menganggap 20 Juni sebagai sebuah kerusuhan, tapi ia merupakan sebuah akses sederhana dari kemarahan.

Fonem [l] berarti likuiditas atau sesuatu yang mengalir, sama seperti kehidupan kaum buruh yang dipenuhi dengan kesulitan yang terus mengalir tanpa henti. Menurut Joubert, Fonem [t], [p] dan [d] dapat berarti kekuatan, brutalitas

dan kejjikan. Brutalitas disini dapat ditunjukkan untuk peristiwa pemberontakan 20 Juni 1792. Seperti yang digambarkan oleh Ternaux (1863: 82), *Un pareil appel fait à la force brutale soulève naturellement à gauche des transports d'enthousiasme, à droite des transports de colère*, yang berarti Seruan itu (20 Juni) dilakukan dengan gaya brutal yang secara alami meningkatkan antusiasme di sebelah kiri, dan menimbulkan amarah di pihak kanan. Sangat tepat juga dengan rakyat yang dengan kuat dan sangat brutal dalam menunjukkan kemarahannya. Hal ini ditunjukkan oleh salah satu larik dalam puisi yaitu, *Que tu nous sers, bourgeois, quand nous sommes féroces* yang berarti Apa yang kau suguhkan kepada kami, borjuis, ketika kami menjadi ganas. Keganasan tersebut akibat kejjikan yang sangat besar terhadap hal-hal yang berkaitan dengan monarki semisal dalam larik *Et c'était dégoûtant, la Bastille debout*, dimana Bastille menjadi salah satu simbol monarki pada zaman itu. Didukung oleh makna menurut Peyrouet, bahwa fonem tersebut mengandung makna sindiran keras, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya sindiran keras atau kata sarkastik yang menjadi salah satu aspek kemarahan *Anger Out*. Fonem [e] dan [ɛ] dapat berarti suara tajam atau dapat juga kejernihan. Suara tajam dapat berarti suara yang dapat terdengar jelas dan jernih. Suara tajam diperlukan untuk mengungkapkan kata-kata amarah dalam nada yang tinggi ataupun rendah. Misalnya dalam mengancam, yang terdapat dalam puisi ini sebagai salah satu aspek kemarahan *Anger Out*.

Fonem [ɑ̃] dan [a] berarti suara kuat dan hal yang besar. Hal ini menunjukkan kemarahan rakyat yang sangat besar dan suara kuat yang

ditunjukkan dengan teriakan-teriakan. Hal ini digambarkan jelas dalam larik dalam puisi yaitu, *Où Paris haletait avec des hurlements* yang berarti Dimana Paris terengah-engah oleh lolongan. Peyrouet juga memaknai fonem ini sebagai perasaan yang sentimental. Sejalan yang dikatakan oleh Michelet (1952: 924), *Le peuple de Paris y fut l'organe violant, mais le légitime de sentiment de la France* yang berarti masyarakat Paris disana sebagai organ yang memberontak, juga perasaan yang sah dari masyarakat Prancis.

Fonem [u] dan [o] menunjukkan arti kegelapan, hal ini sesuai dengan kehidupan masa lalu rakyat yang gelap dan suram, yaitu penuh penderitaan. Seperti yang tergambar dalam salah satu larik dalam puisi ini yaitu *Citoyen ! citoyen ! c'était le passé sombre*. Menurut Peyrouet, fonem tersebut memiliki makna gemuruh juga kesedihan. Makna tersebut mendukung makna sebelumnya yang dikemukakan oleh Joubert yang berarti masa lalu rakyat yang penuh dengan kesedihan yang juga bergemuruh sehingga mereka menuntut perubahan. Dan fonem [m] menurut Joubert, berarti pergerakan, yang jelas ditunjukkan oleh rakyat yang melakukan pergerakan menuju Tuileries untuk menyampaikan kemarahannya terhadap raja *Louis Seize*.

d. *L'hiatus* dan *L'élosion*

Tabel 4.37
Interpretasi data *l'hiatus-l'élosion*

| Bait Ke - | L'hiatus | L'élosion |
|-----------|---|--|
| 1 | - gigangtesque effrayant - comme un - peuple était | - d'ivresse - d'airain - d'or |

| | | |
|----|---|--|
| | - forge aux | - qu'on - l' empoignait |
| 2 | -Chanoine au | - des autres - l' un - l' autre |
| 4 | | - C'est - j'admets - n'est-ce pas - l' odeur - l' herbe |
| 5 | -prendre un - vieille histoire | - s'allume - joyeusement un -l' enclume |
| 6 | -J'aime à - mettre aux | - j'ai - j'aime |
| 7 | -louvre en - bastille en - chose au | - c'était - leur ombre - l' amour |
| 8 | | - n'eûmes |
| 9 | | - des ouvriers - s'en vont - l' épaule |
| 10 | | - s'amuser - d'eux |
| 11 | -montre en - foule épouvantable avec - comme une | |
| 12 | -fenêtre ouverte - malade à - bave aux | |

| | | |
|----|---|--|
| 13 | -femme est - homme était | - leur a pris - on les insulte - leur âme |
| 14 | | - jusqu'au |
| 15 | -rêve émouvant - aime avec - noble amour | - l'auguste |
| 16 | -canaille effroyable - merde à | - L'air - des accapareurs - l'heure - nous les aurons |
| 17 | -large et - rouge au | - l'âme - les appartements |

Adanya pembacaan *l'hiatus* dan *l'éliision* yaitu dibunyikan secara sambung (menyambungkan antarkata) akan menimbulkan bunyi yang mengalir atau likuiditas. Hal ini identik dengan pergerakan rakyat ke Tuileries, dalam menunjukkan kemarahannya.

e. Rima

Meskipun jenis puisi ini adalah prosa atau yang dikenal sebagai *poésie en prose*, Rimbaud tetap menggunakan rima yang memperindah bunyi puisi ini.

Berikut gambaran struktur rima

Le bras sur un marteau gigantesque, effrayant

D'ivresse et de grandeur, le front large , riant

Comme un clairon d'airain, avec toute sa bouche,

Et prenant ce gros-là dans son regard farouche,

Berdasar klasifikasi stuktur rima menurut Schmitt dan Viala (1982: 136), sajak *Le Forgeron* diatas menunjukkan bahwa puisi ini memiliki struktur *La Rime Plate* atau *Suivies*, atau dalam bahasa Indonesia disebut rima rangkai, yaitu terdapat kesamaan bunyi pasa larik satu dan larik dua yang membentuk pola aa bb cc dd ee. Seperti namanya, rima tersebut membuat puisi ini menjadi sebuah rangkaian. Rangkaian merupakan hal yang terjadi secara berantai atau saling terkait. Hal ini menunjukkan adanya kemarahan rakyat yang dilakukan dalam serangkaian peristiwa yang terjadi dalam sajak ini. Sajak ini menggambarkan serangkaian peristiwa penting dalam sejarah revolusi yang terjadi pada tanggal 14 Juli 1789 sampai Desember 1792 terutama di dalamnya yang terdapat peristiwa Revolusi Paris 20 Juni 1792 dan 10 Agustus 1792 yang menjadi latar utama. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mathiez (1922: 209), *depuis la prise des tuileries et l'internement de Louis XVI au Temple jusqu'à la réunion de la Convention ont une importance capitale dans l'histoire de la Révolution* yang berarti sejak penyerangan Tuileries dan pengasingan Louis Seize di bait suci sampai pertemuan konvensi merupakan kesatuan penting dalam sejarah revolusi.

Selanjutnya kemarahan tergambar dari analisis kualitas dan alternansi rima. Berikut tabel kualitas dan alternansi rima.

Tabel 4.38
Interpretasi data rima

| LARIK | KATA | FONETIK | KUALITAS | ALTERNANSI |
|-------|------|---------|----------|------------|
|-------|------|---------|----------|------------|

| | TERAKHIR | | RIMA | RIMA |
|----|-------------|---------------|-----------|----------|
| 1 | Effrayant | [e.fʁe.jɑ̃] | Suffisant | Masculin |
| 2 | Riant | [ʁi.jɑ̃] | Suffisant | Masculin |
| 3 | Bouche | [buʃ] | Suffisant | Feminin |
| 4 | Farouche | [fa.ʁuʃ] | Suffisant | Feminin |
| 5 | Jour | [ʒuʁ] | Suffisant | Masculin |
| 6 | Autour | [o.tuʁ] | Suffisant | Masculin |
| 7 | Sale | [sal] | Pauvre | Feminin |
| 8 | Pale | [pɑl] | Pauvre | Feminin |
| 9 | Gibet | [ʒi.bɛ] | Suffisant | Masculin |
| 10 | Regimbet | [ʁɛ.ʒɛ̃.be] | Suffisant | Masculin |
| 11 | Epaules | [e.pol] | Suffisant | Masculin |
| 12 | Droles | [dʁol] | Suffisant | Masculin |
| 13 | Cela | [sə.lɑ] | Suffisant | Masculin |
| 14 | Tra la la | [tʁa.lɑ.lɑ] | Suffisant | Masculin |
| 15 | Autres | [otʁ] | Riche | Masculin |
| 16 | Notres | [notʁ] | Riche | Masculin |
| 17 | Or | [ɔʁ] | Suffisant | Masculin |
| 18 | Cor | [kɔʁ] | Suffisant | Masculin |
| 19 | Cravache | [kʁa.vaʃ] | Riche | Feminin |
| 20 | Vache | [vaʃ] | Riche | Feminin |
| 21 | Allions | [a.ljɛ̃] | Suffisant | Masculin |
| 22 | Sillons | [si.jɛ̃] | Suffisant | Masculin |
| 23 | Noire | [nwaʁ] | Riche | Feminin |
| 24 | Pourboire | [puʁ.bwaʁ] | Riche | Feminin |
| 25 | Nuit | [nɥi] | Suffisant | Masculin |
| 26 | Cuit | [kɥi] | Suffisant | Masculin |
| 27 | Betises | [be.tiz] | Suffisant | Masculin |
| 28 | Contredises | [kɔ̃.tʁɛ.diz] | Suffisant | Masculin |
| 29 | Juin | [ʒɥɛ̃] | Pauvre | Masculin |

| | | | | |
|----|-----------|-------------|-----------|----------|
| 30 | Foin | [fwɛ̃] | Pauvre | Masculin |
| 31 | Pousse | [pus] | Suffisant | Feminin |
| 32 | Rousse | [ʁus] | Suffisant | Feminin |
| 33 | Grain | [gʁɛ̃] | Pauvre | Masculin |
| 34 | Pain | [pɛ̃] | Pauvre | Masculin |
| 35 | S'allume | [sa.lym] | Riche | Feminin |
| 36 | L'enclume | [lɑ̃.klym] | Riche | Feminin |
| 37 | Peu | [pø] | Pauvre | Masculin |
| 38 | Dieu | [djø] | Pauvre | Masculin |
| 39 | Histoire | [i.stwaʁ] | Riche | Feminin |
| 40 | Croire | [kʁwaʁ] | Riche | Feminin |
| 41 | Marteau | [maʁ.to] | Suffisant | Masculin |
| 42 | Manteau | [mɑ̃.to] | Suffisant | Masculin |
| 43 | Terre | [tɛʁ] | Suffisant | Feminin |
| 44 | Guerre | [gɛʁ] | Suffisant | Feminin |
| 45 | Moi | [mwa] | Suffisant | Masculin |
| 46 | Roi | [ʁwa] | Suffisant | Masculin |
| 47 | Stupide | [sty.pid] | Suffisant | Feminin |
| 48 | Splendide | [splɑ̃.did] | Suffisant | Feminin |
| 49 | Chepanans | [ʃə.pa.nɑ̃] | Pauvre | Masculin |
| 50 | Paons | [pɑ̃] | Pauvre | Masculin |
| 51 | Filles | [fij] | Suffisant | Masculin |
| 52 | Bastille | [bas.tij] | Suffisant | Feminin |
| 53 | Genoux | [ʒə.nu] | Pauvre | Masculin |
| 54 | Sous | [su] | Pauvre | Masculin |
| 55 | Fete | [fet] | Suffisant | Feminin |
| 56 | Tete | [tɛt] | Suffisant | Feminin |
| 57 | Papas | [pa.pa] | Suffisant | Masculin |
| 58 | Pas | [pa] | Suffisant | Masculin |
| 59 | Poussiere | [pu.sjɛʁ] | Riche | Feminin |

| | | | | |
|----|-----------|------------|-----------|----------|
| 60 | Pierre | [pjɛʁ] | Riche | Feminin |
| 61 | Debout | [də.bu] | Pauvre | Masculin |
| 62 | Tout | [tu] | Pauvre | Masculin |
| 63 | Ombre | [ɔ̃br] | Riche | Feminin |
| 64 | Sombre | [sɔ̃br] | Riche | Feminin |
| 65 | Tour | [tuʁ] | Suffisant | Masculin |
| 66 | Amour | [a.muʁ] | Suffisant | Masculin |
| 67 | Poitrines | [pwa.tʁin] | Riche | Masculin |
| 68 | Narines | [na.ʁin] | Riche | Masculin |
| 69 | La | [la] | Suffisant | Masculin |
| 70 | Cela | [sɛ.la] | Suffisant | Masculin |
| 71 | Sales | [sal] | Suffisant | Masculin |
| 72 | Pales | [pal] | Suffisant | Masculin |
| 73 | Espoirs | [ɛs.pwaʁ] | Riche | Masculin |
| 74 | Noirs | [nwaʁ] | Riche | Masculin |
| 75 | Chene | [ʃɛn] | Suffisant | Feminin |
| 76 | Haine | [ɛn] | Suffisant | Feminin |
| 77 | Doux | [du] | Pauvre | Masculin |
| 78 | Fou | [fu] | Pauvre | Masculin |
| 79 | Rue | [ʁy] | Suffisant | Feminin |
| 80 | Accrue | [a.kʁy] | Suffisant | Feminin |
| 81 | Richards | [ʁi.ʃaʁ] | Riche | Masculin |
| 82 | Mouchards | [mu.ʃaʁ] | Riche | Masculin |
| 83 | Epaule | [e.pol] | Suffisant | Feminin |
| 84 | Drole | [dʁol] | Suffisant | Feminin |
| 85 | Tuerais | [tʁɛ.ʁɛ] | Suffisant | Masculin |
| 86 | Frais | [fʁɛ] | Suffisant | Masculin |
| 87 | Requettes | [ʁə.kɛt] | Riche | Masculin |
| 88 | Raquettes | [ʁa.kɛt] | Riche | Masculin |
| 89 | Sots | [so] | Pauvre | Masculin |

| | | | | |
|-----|--------------|--------------|-----------|----------|
| 90 | Pots | [po] | Pauvre | Masculin |
| 91 | Droguailles | [dʁo.gaj] | Suffisant | Masculin |
| 92 | Tailles | [taj] | Suffisant | Masculin |
| 93 | Eux | [ø] | Pauvre | Masculin |
| 94 | Crasseux | [kʁa.sø] | Pauvre | Masculin |
| 95 | Sornettes | [sɔʁ.net] | Riche | Masculin |
| 96 | Baionnettes | [ba.jɔ.net] | Riche | Masculin |
| 97 | Plats | [pla] | Riche | Masculin |
| 98 | Plats | [pla] | Riche | Masculin |
| 99 | Feroces | [fe.ʁɔs] | Riche | Masculin |
| 100 | Crosses | [kʁɔs] | Riche | Masculin |
| 101 | Velours | [və.luʁ] | Suffisant | Masculin |
| 102 | Cours | [kuʁ] | Suffisant | Masculin |
| 103 | Foule | [ful] | Suffisant | Feminin |
| 104 | Houle | [ul] | Suffisant | Feminin |
| 105 | Mer | [mɛʁ] | Suffisant | Masculin |
| 106 | Fer | [fɛʁ] | Suffisant | Masculin |
| 107 | Bouges | [buʒ] | Suffisant | Masculin |
| 108 | Rouges | [ʁuʒ] | Suffisant | Masculin |
| 109 | Tout | [tu] | Pauvre | Masculin |
| 110 | Debout | [də.bu] | Pauvre | Masculin |
| 112 | Crapule | [kʁa.pyl] | Suffisant | Feminin |
| 113 | Pullule | [py.lyl] | Suffisant | Feminin |
| 114 | Gueux | [gø] | Pauvre | Masculin |
| 115 | Eux | [ø] | Pauvre | Masculin |
| 116 | Tuileries | [tɥil.ʁi] | Suffisant | Masculin |
| 117 | Boulangeries | [bu.lɑ̃ʒ.ʁi] | Suffisant | Masculin |
| 118 | Connais | [kɔ.nɛ] | Riche | Masculin |
| 119 | Bonnets | [bɔ.nɛ] | Riche | Masculin |
| 120 | Fille | [fij] | Riche | Feminin |

| | | | | |
|-----|----------|--------------|-----------|----------|
| 121 | Bastille | [bas.tij] | Riche | Feminin |
| 122 | Citoyens | [si.twa.jɛ̃] | Suffisant | Masculin |
| 123 | Chiens | [ʃjɛ̃] | Suffisant | Masculin |
| 124 | Chose | [ʃoz] | Suffisant | Feminin |
| 125 | Causes | [koz] | Suffisant | Masculin |
| 126 | Damnés | [dɑ.ne] | Suffisant | Masculin |
| 127 | Nez | [ne] | Suffisant | Masculin |
| 128 | Infames | [ɛ̃.fɑm] | Suffisant | Masculin |
| 129 | Femmes | [fam] | Suffisant | Masculin |
| 130 | Bien | [bjɛ̃] | Suffisant | Masculin |
| 131 | Rien | [ʁjɛ̃] | Suffisant | Masculin |
| 132 | Crapule | [kʁa.pyl] | Suffisant | Feminin |
| 133 | Brule | [bʁyl] | Suffisant | Feminin |
| 134 | Vont | [vɔ̃] | Pauvre | Masculin |
| 135 | Front | [fʁɔ̃] | Pauvre | Masculin |
| 136 | Hommes | [ɔm] | Suffisant | Masculin |
| 137 | Sommes | [sɔm] | Suffisant | Masculin |
| 138 | Savoir | [sa.vwaʁ] | Riche | Masculin |
| 139 | Soir | [swaʁ] | Riche | Masculin |
| 140 | Chose | [ʃoz] | Suffisant | Feminin |
| 141 | Causes | [koz] | Suffisant | Feminin |
| 142 | Cheval | [ʃə.val] | Suffisant | Masculin |
| 143 | Mal | [mal] | Suffisant | Masculin |
| 144 | Terrible | [tɛ.ʁibl] | Riche | Feminin |
| 145 | Crible | [kʁibl] | Riche | Feminin |
| 146 | Avant | [a.vɑ̃] | Suffisant | Masculin |
| 147 | Emouvant | [e.mu.vɑ̃] | Suffisant | Masculin |
| 148 | Dire | [diʁ] | Suffisant | Feminin |
| 149 | Sourire | [su.ʁiʁ] | Suffisant | Feminin |
| 150 | Amour | [a.muʁ] | Suffisant | Masculin |

| | | | | |
|-----|-------------|----------------|-----------|----------|
| 151 | Jour | [ʒuʁ] | Suffisant | Masculin |
| 152 | Sonne | [sɔ̃n] | Riche | Feminin |
| 153 | Personne | [pɛʁ.sɔ̃n] | Riche | Feminin |
| 154 | Plier | [pli.je] | Suffisant | Masculin |
| 155 | Foyer | [fwa.je] | Suffisant | Masculin |
| 156 | Bataille | [ba.taj] | Suffisant | Feminin |
| 157 | Canaille | [ka.naj] | Suffisant | Feminin |
| 158 | Accapareurs | [a.ka.pa.ʁœʁ] | Riche | Masculin |
| 159 | Terreurs | [tɛ.ʁœʁ] | Riche | Masculin |
| 160 | Heure | [œʁ] | Suffisant | Feminin |
| 161 | Demeure | [de.mœʁ] | Suffisant | Feminin |
| 162 | Nous | [nu] | Suffisant | Masculin |
| 163 | Genoux | [ʒə.nu] | Suffisant | Masculin |
| 164 | Foule | [ful] | Suffisant | Feminin |
| 165 | Roule | [ʁul] | Suffisant | Feminin |
| 166 | Pavés | [pa.ve] | Riche | Masculin |
| 167 | Lavés | [la.ve] | Riche | Masculin |
| 168 | Vengeance | [vɑ̃.ʒɑ̃s] | Suffisant | Feminin |
| 169 | France | [fʁɑ̃s] | Suffisant | Feminin |
| 170 | Gala | [ga.la] | Suffisant | Masculin |
| 171 | Chiens-la | [ʃjɛ̃.la] | Suffisant | Masculin |
| 172 | Foule | [ful] | Suffisant | Feminin |
| 173 | Saoule | [sul] | Suffisant | Masculin |
| 174 | Appartement | [a.paʁ.tə.mɑ̃] | Riche | Masculin |
| 175 | Hurlément | [yʁ.lə.mɑ̃] | Riche | Masculin |
| 176 | Populace | [pɔ.py.las] | Suffisant | Feminin |
| 177 | Crasse | [kʁas] | Suffisant | Feminin |
| 178 | Forgeron | [fɔʁ.ʒə.ʁɔ̃] | Suffisant | Masculin |
| 179 | Front | [fʁ] | Suffisant | Masculin |

Berdasarkan tabel diatas, Alternansi rima didominasi oleh Maskulin yang memiliki makna kekuatan. Dalam sajak ini, kekuatan melambangkan pergerakan rakyat. Tentu dalam pergerakan menuju Tuileries, diperlukan tenaga dan kekuatan untuk sampai di tempat tujuan serta perlunya kekuatan secara fisik untuk bersatu dalam meluapkan kemarahan kepada raja dan para bawahannya. Kualitas rima didominasi oleh rima *suffisant*. Namun pada beberapa kata juga terdapat rima *riche* dan rima *pauvre*. Jumlah rima *riche* terhitung lebih banyak dari rima *pauvre*. *Riche* yang berarti kaya identik dengan kehidupan raja dan kaum elit yang megah dan penuh dengan kemewahan. Kaya juga berkaitan dengan kekuasaan, sedangkan *pauvre* yang berarti miskin, identik dengan kehidupan rakyat yang selalu dihipit kemiskinan. Miskin juga berkaitan dengan ketidakberdayaan. Hal ini dapat berarti kekayaan dan kekuasaan raja dan para kaum elit yang menindas atau berdiri di atas kemiskinan rakyat atau kekuasaan kaum elit yang selalu ingin mendominasi kaum revolusioner pada saat itu yang menjadi pemicu utama kemarahan rakyat. Khususnya pada 20 Juni yang menjadi bukti kesewenangan kaum elit terhadap rakyat yang memicu pemberontakan di hari itu.

Dengan demikian, kemarahan dan faktor-faktor pemicunya banyak digambarkan melalui tataran fonologis berupa penghitungan metrik, pembacaan *synérèse - diérèse*, fonem, *l'hiatus - l'élision*, dan rima. Berdasarkan bunyi yang dihasilkan, karakteristik yang menonjol adalah, pemberontakan berupa pergerakan dimana menjadi salah satu wujud kemarahan rakyat yang dipenuhi kekerasan. Dalam sebuah pergerakan menuju Tuilleries, kekasaran yang diwujudkan dengan

kata-kata dan tidakan amarah. Pernyataan tersebut akan diperkuat dengan pembahasan tataran sintaksis dan semantis.

2. ANALISIS TATARAN SINTAKSIS

Untuk menguraikan tataran sintaksis, puisi ini akan dianalisis per bait.

Bait 1

Kalimat pertama

Le bras sur un marteau gigantesque, effrayant D'ivresse et de grandeur, le front vaste, riant Comme

S V adv S
V

un clairon d'airain, avec toute sa bouche, Et prenant ce gros-là dans son regard farouche, Le Forgeron

pel ket. conj V O adv
S

parlait à Louis Seize, un jour Que le Peuple était là, se tordant tout autour, Et sur les lambris d'or

Vprèp O ket conj S V ket V conj
adv

traînant sa veste sale.

V O

Kalimat Kedua

Or le bon roi, debout sur son ventre, était pâle Pâle comme un vaincu qu'on prend pour le gibet, Et,

S adv V adj adj prèp S V
adv/ketconj

soumis comme un chien, jamais ne regimbait Car ce maraud de forge aux énormes épaules Lui disait

O V adv V Conj S
de vieux mots et des choses si drôles, Que cela l'empoignait au front, comme cela !
 adv conj adv conj S V O adv

Bait Satu terdiri dari dua kalimat. Kalimat pertama merupakan kalimat majemuk.

Bait ini menggunakan *imparfait* yang menandakan bahwa kejadian tersebut terjadi di masa lampau. Pahlow mengatakan bahwa *l'imparfait* digunakan untuk aksi yang menekankan pengulangan yang dilakukan di masa lalu, namun *l'imparfait* juga dapat menggambarkan situasi di masa lalu. Seperti yang dikatakan oleh Labeau et Larivée (2005: 37) bahwa *il montre ce fait qui en train de se dérouler dans la durée, en l'excluant de l'actualité présent, et sans en faire voir la phrase initiale ni la phrase finale* yang berarti *l'imparfait* menunjukkan apa yang terjadi dalam jangka panjang, tidak termasuk kejadian saat ini, dan tanpa menunjukkan kalimat awal atau kalimat akhir. Berdasarkan pernyataan tersebut, penggunaan *imparfait* bertujuan untuk mendeskripsikan sesuatu atau keadaan agar pembaca dapat merasakan hal atau membawa pembaca seakan-akan merasakan atau berada pada situasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pada awal bait, penulis berusaha membawa pembaca untuk merasakan semangat dan perasaan yang berkobar-kobar serta keganasan rakyat pada saat itu dengan kata-kata kerja yang akan dijelaskan di tataran semantik.

Selain itu penggunaan *le participe présent*, Seperti yang dikatakan oleh Morris mengenai penggunaan *partisipe présent* yaitu untuk menggantikan

proposisi kata kerja yang aktif. Dengan kata lain, kata kerja yang sedang dilakukan tersebut seharusnya di dampingi oleh *proposition relative* , namun penulisannya dibuat lebih sederhana dengan *participe présent*. Dalam hal simplisitas kata kerja tersebut berkaitan dengan pengekspresian kemarahan secara langsung yang sering kali tidak memperdulikan aturan di sekitarnya. Hal tersebut juga menandakan bahwa rakyat melakukan tindakan-tindakan tersebut dengan tidak sabar dan tergesa-gesa seperti kesan yang ditimbulkan oleh simplisitas, yaitu ‘cepat’.

Bait ini memiliki rejet, dimana objek yang secara umum diletakkan di akhir kalimat atau larik, namun dalam hal ini di letakkan di awal larik. Seperti kalimat berikut.

Lui disait de vieux mots et des choses si drôles,

O V adv

Kata ‘lui’ berfungsi menjadi objek. Hal ini terjadi karena dalam satu larik sebelumnya, yang bertidak sebagai subjek, terlalu panjang sehingga objek harus diletakkan di larik berikutnya. Subjek adalah hal yang terpenting dalam suatu kalimat, dengan keberadaannya yang sangat panjang dalam kalimat menandakan keluhan dan kemarahan rakyat yang mengekor semakin panjang sehingga mendorong mereka untuk menyingkirkan Raja yang digambarkan sebagai objek yang tergeser.

Bait 2

Kalimat pertama

« Or, tu sais bien, Monsieur, nous chantions tra la la Et nous piquions les boeufs vers les sillons des autres :

Conj S V S S V adv conj S V
O adv/ket

Le Chanoine au soleil filait des patenôtres Sur des chapelets clairs grenés de pièces d'or

S O V adv adv

Le Seigneur, à cheval, passait, sonnait du cor Et l'un avec la hart, l'autre avec la cravache Nous

S adv V V O S ket S adv O

fouillaient - Hébétés comme des yeux de vache, Nos yeux ne pleuraient plus ; nous allions, nous

V V adj adv S V S
S

allions, Et quand nous avons mis le pays en sillons, Quand nous avons laissé dans cette terre noire

V conj adv S V O adv adv S V
adv

Un peu de notre chair... nous avons un pourboir

S S V O

Bait Dua hanya terdiri dari satu kalimat panjang dengan penyertaan banyak tanda koma dan penggunaan konjungsi 'dan'. Tanda koma digunakan untuk menghentikan kalimat sementara, dan biasanya digunakan untuk kalimat yang panjang. Dengan tanda penghentian sementara yang banyak, menunjukkan adanya kelelahan. Kelelahan yang ditunjukkan oleh penulis ini dapat berupa kelelahan rakyat yang berwujud kemarahan. Seperti yang digambarkan oleh

Ternaux (1863: 117), *La majeure partie de la foule, celle qui avait accompagné rémeute par pure curiosité, désœuvrement ou même entraînement, se répandit dans le jardin, heureuse de pouvoir se reposer de ses fatigues*. Kalimat tersebut memiliki arti sebagian besar kerumunan, yang membekali mereka dengan rasa ingin tahu yang tulus, ketidaktahuan, atau bahkan pelatihan, menyebar di halaman, senang bisa mengistirahatkan kelelahannya. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kerumunan rakyat di halaman Istana Tuileries merasa senang mengistirahatkan kelelahan mereka, namun kelelahan disini adalah kemarahan yang diwujudkan dengan unjuk rasa. Konjungsi ‘dan’ biasanya digunakan sebagai tanda penambahan dalam menjabarkan hal-hal. Dengan keberadannya yang cukup banyak, menandakan kemarahan rakyat yang semakin bertambah yang perlu dijabarkan. Jadi, hubungan antara kalimat panjang, tanda koma dan konjungsi ‘dan’ dalam sajak ini adalah kemarahan sebagai tanda kelelahan rakyat yang jabarkan, sebagai tanda bahwa kemarahan yang penting untuk ditunjukkan, yang menjadi salah satu bahasan utama dalam sajak ini yaitu kemarahan tipe *Anger Out*.

Tanda («) merupakan tanda yang memulai sebuah ungkapan atau perkataan secara langsung. Hal ini bertujuan untuk mengungkapkan secara langsung apa yang dirasakan atau dilakukan. Seperti halnya kemarahan rakyat yang harus diutarakan atau diekspresikan secara langsung (*Anger Out*). Pembubuhan tanda titik dua (:) biasa digunakan untuk penyebutan hal-hal yang lebih detail dan rinci. Kemarahan rakyat dan faktor-faktornya pun digambarkan secara detail dan rinci. Bait ini juga memunculkan tanda titik sebanyak tiga kali

(...). Pada umumnya satu tanda titik cukup untuk mengakhiri suatu kalimat atau cukup untuk memisahkan kalimat satu dan kalimat selanjutnya. Penggunaan yang cukup banyak, menggambarkan penulis membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk melanjutkan ke kalimat berikutnya. Hal ini menimbulkan kesan kelelahan, karena setelah kemarahan itu diekspresikan secara langsung tentu juga menimbulkan kelelahan karena telah mengeluarkan energi yang banyak.

Bait ini memiliki beberapa pelengkap dan adverbial. Keduanya biasa digunakan untuk mendampingi atau melengkapi kalimat intransitif. Kalimat intransitif merupakan kalimat yang bisa berdiri tanpa sebuah objek atau kalimat yang hanya terdiri dari subjek dan kata kerja. Kesederhanaan kalimat ini menggambarkan kehidupan kaum buruh yang serba sederhana bahkan cenderung kekurangan. Bait ini juga masih menggunakan *participe présent*, sama seperti bait sebelumnya yang menunjukkan simplisitas kalimat. Bait dua juga memiliki satu kalimat reket, yaitu

Nous fouaillaient - Hébétes comme des yeux de vache,

O V adj adv

Nous bertindak sebagai objek yang diletakkan di awal kalimat. Pada umumnya, subjeklah yang diletakkan di awal kalimat sebagai hal yang terpenting. Hal ini menunjukkan bahwa objek disini memiliki peran yang penting sehingga harus diletakkan di awal. Sama halnya dengan pentingnya petisi bagi rakyat sebagai objek yang dibawa dalam unjuk rasa 20 Juni 1792 ke hadapan Raja. Seperti yang dikatakan oleh Saminadayar dan Perin (1963 : 35) *Il ne s'agit pas d'une*

insurrection de la faim, mais d'un mouvement explicitement politique dont la petition, lue à l'Assemblée puis à Louis Seize. Pernyataan ini berarti bahwa 20 Juni 1792 bukan tentang sebuah pemberontakan dengan isu kelaparan, melainkan sebuah pergerakan politik secara eksplisit dimana petisi yang ditujukan pada Majelis lalu kepada Raja.

Bait 3

Kalimat Pertama

Nous venions voir flamber nos taudis dans la nuit Nos petits y faisaient un gâteau fort bien cuit.

S O V O adv S adv V

Bait Tiga terdiri dari satu kalimat yang tidak terlalu panjang. Ia hanya terbagi menjadi 2 larik dalam penulisannya. Kalimat ini mengandung kata kerja majemuk yaitu *venions voir*. Kata kerja majemuk merupakan kata kerja yang berlipat ganda atau lebih dari satu yang dipadukan. Hal ini menunjukkan kemarahan yang diekspresikan berasal dari faktor-faktor yang menumpuk menjadi satu kesatuan emosi yang besar. Kalimat tersebut juga menggunakan imperatif untuk menekankan kata kerja atau keadaan yang sangat melibatkan perasaan. Makna kemarahan dalam kata kerja *faire* tersebut akan dijelaskan dalam tataran semantik. Bait ini menunjukkan adanya adverbia yang diletakkan di antara subjek dan kata kerja. Dalam aturan tata bahasa di Prancis, hal tersebut untuk

menghindari pengulangan. Sama halnya seperti pemberontakan yang dilakukan rakyat demi menghapuskan penderitaan dan aturan yang berulang-ulang, yaitu sistem monarki yang kembali diterapkan oleh Majelis.

Bait 4

Kalimat Pertama

« Oh ! je ne me plains pas.

Adv S V

Kalimat Kedua

Je te dis mes bêtises, C'est entre nous.

S O V pel S V adv

Kalimat Ketiga

J'admets que tu me contredises.

S V conj S V

Kalimat Keempat

Or, n'est-ce pas joyeux de voir, au mois de juin Dans les granges entrer des voitures de foin Enormes?

S adj V adv /ket adv/ket V pel
adj

De sentir l'odeur de ce qui pousse, Des vergers quand il pleut un peu, de l'herbe rousse ?

V pel pel adv/ket pel

Bait Empat diawali dengan interjeksi ‘oh’. Menurut KBBI, Interjeksi merupakan kata yang mengungkapkan seruan perasaan. Interjeksi ini menunjukkan ekspresi kelelahan rakyat dalam menghadapi penderitaannya yang didukung oleh kalimat selanjutnya yang akan dibahas secara semantik. Bait ini berbeda dengan bait-bait sebelumnya yang sering menggunakan *imparfait*. Bait ini menggunakan *présent* yang menjelaskan waktu yang sedang terjadi seperti yang dikatakan oleh Pahlow. Penulis menggunakan *présent* ingin benar-benar menghadirkan kondisi yang nyata terjadi agar pembaca benar-benar berada pada masa itu dan menyaksikan secara langsung kejadian yang berlangsung saat itu.

Selain itu, yang membedakan bait ini dengan bait-bait sebelumnya adalah bait ini terdiri dari banyak kalimat-kalimat pendek yang didominasi oleh kalimat intransitif. Hal ini berarti banyaknya tanda titik pada bait ini. Tanda titik yang bertujuan untuk mengakhiri kalimat berkaitan dengan kemarahan rakyat yang terkadang dipendam atau tidak diekspresikan (*Anger In*). Adanya kesan bahwa rakyat tidak ingin memperpanjang masalah dan lebih memilih menyimpan amarahnya dengan sesegera mungkin mengakhirinya atau berhenti untuk membahasnya. Selain itu ada tanda tanya di kalimat terakhir yang menjadikan kata sifat utama untuk kata-kata kerja berikutnya yang membangun kalimat majemuk. Hal tersebut menggambarkan satu kemarahan besar yang terkandung dalam sebuah petisi yang membuat rakyat ingin tahu jawaban petisi tersebut, cukup untuk membuat rakyat mampu melakukan hal-hal banyak terhadap Raja, dari mengganggu ketenangan Raja di Tuileries, membuat kekacauan, sampai memaksa Raja memakai topi merah di kepalanya sebagai tanda keberpihakan Raja

terhadap negara dengan simbol pekikan 'Vive La Nation'. Seperti yang digambarkan dalam larik yang terdapat dalam sajak ini yaitu *Bien que le roi ventru suat, le Forgeron, Terrible, lui jeta le bonnet rouge au front!* yang berarti Meskipun raja berperut buncit, si pandai besi mengerikan, melemparkan topi merah ke kepala Raja !

Pemberontakan rakyat juga terwujud dari tanda semantik seperti penggunaan kata kerja *infinitif* diantara subjek dan objek. Pada umumnya, kata kerja mengalami proses konjugasi, atau penggunaan kata kerja *infinitif* harus didahului kata kerja yang sudah dikonjugasi. Namun penyalahan aturan ini sangat jelas sebagai tanda pemberontakan rakyat terhadap Majelis dan Raja yang selama ini mengekanginya dengan sistem monarkinya.

Bait 5

Kalimat Pertama

De voir les champs de blé, des épis pleins de grain, De penser que cela prépare bien du pain ?...

V pel pel V conj S V
O

Kalimat Kedua

Oui, l'on pourrait, plus fort, au fourneau qui s'allume, Chanter joyeusement en martelant l'enclume,

S V adv adv V adv
adv

Si l'on était certain qu'on pourrait prendre un peu, Étant homme, à la fin !, de ce que donne Dieu!

S V adj V adj V O adv O
V
S

Kalimat Ketiga

- Mais voilà, c'est toujours la même vieille histoire !

Conj SV adv O

Bait Lima diawali dengan kata kerja yang masih berhubungan dengan kalimat di bait sebelumnya, Dengan kata lain, kalimat pertama di bait ini merupakan bagian dari kalimat majemuk di bait sebelumnya. Adanya hubungan yang berkaitan dengan bait sebelumnya menunjukkan bahwa ada sesuatu yang belum selesai yang harus diselesaikan di bait selanjutnya. Hal ini menggambarkan kemarahan rakyat yang pada hari itu (20 Juni 1792) belum usai, dan dilanjutkan dengan aksi berikutnya yaitu hari 10 Aôut 1792.

Bait ini juga memiliki beberapa kata kerja majemuk yang menandakan kerja para buruh yang lebih keras dari pekerjaan biasanya, atau rakyat harus kerja lebih extra untuk menghidupi keluarganya. Kata kerja majemuk ini diawali dengan kata kerja yang dikonjugasi dengan menggunakan *conditionel*. *Conditionel* digunakan untuk menunjukkan hal - hal yang belum tentu terjadi. Hal ini menunjukkan adanya khayalan-khayalan atau harapan yang dibuat oleh rakyat, yang menginginkan perubahan. Hal ini juga didukung oleh penggunaan rumus tata bahasa *si + imparfait + conditionel* yang bersifat khayalan.

Kalimat-kalimat dalam bait ini sangat tidak beraturan. Pada umumnya suatu kalimat didahului dengan (subjek + kata kerja + objek) atau (subjek + kata kerja + adverbial). Namun Rimbaud meletakkannya semauanya bahkan sangat tak lazim seperti (objek + kata kerja aktif (seharusnya pasif) + subjek). Juga kata majemuk yang seharusnya berdampingan, namun dalam bait ini dipisah dan didahului oleh adverbial sehingga susunan yang seharusnya (subjek + kata kerja 1 dan 2 + adverbial) menjadi (subjek + kata kerja 1 + adverbial + kata kerja 2 + adverbial), ditambah dengan adverbial yang diletakkan tak beraturan, atau yang seharusnya di awal, diletakkan di akhir dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan kerumitan yang juga didukung oleh jumlah adverbial yang mendominasi dari kata kerja menunjukkan bahwa satu kata kerja masih perlu dibantu dengan adverbial. Jika tidak diteliti secara sintaksis, kalimat ini akan sulit dipahami. Hal ini menggambarkan penataan konstitusi dalam politik yang rumit dengan masalah-masalah yang kompleks yang pada akhirnya menjadi kemarahan yang diekspresikan dengan melawan dan menolak aturan-aturan yang tidak membawa pada perubahan.

Bait ini juga memunculkan tanda seru yang cukup banyak. Tanda seru yang biasanya dipakai untuk kalimat perintah, atau seruan yang biasanya menimbulkan nada yang lebih tinggi. Dalam bait ini, tanda seru berfungsi sebagai pendamping atau pelengkap kata atau kalimat seruan yang ingin menyampaikan kepuasan. Seperti halnya dengan rakyat merasa puas dengan mengekspresikan kemarahannya. Seperti kutipan di bait sebelumnya yaitu *heureuse de pouvoir se*

reposer de ses fatigues yang dikatakan oleh Ternaux (1863: 117) dimana *heureuse* menggambarkan kepuasan dan kebanggaan rakyat.

Bait 6

Kalimat Pertama

« Oh je sais, maintenant ! Moi, je ne peux plus croire, Quand j'ai deux bonnes mains, mon front et

Conj S V adv S V adv S V O
O conj

mon marteau Qu'un homme vienne là, dague sous le manteau, Et me dise :
Maraud, ensemence ma terre ! »

O conj S V adv adv conj O V
S V O

Que l'on arrive encor, quand ce serait la guerre, Me prendre mon garçon comme cela, chez moi !

conj S V adv S V O V O
adv adv

Kalimat Kedua

- Moi, je serais un homme, et toi, tu serais roi, Tu me dirais : Je veux !.. - Tu vois bien, c'est stupide.

S S V O conj S S V O S O V S V S
V SV adj

Kalimat Ketiga

Tu crois que j'aime voir ta baraque splendide, Tes officiers dorés, tes mille chenapans, Tes palsembleu

S V conj S V pel S

bâtards tournant comme des paons : Ils ont rempli ton nid de l'odeur de nos filles
Et de petits billets

S V adv S V O adv conj
pour nous mettre aux Bastilles Et nous dirons : C'est bien : les pauvres à genoux !
 conj O V adv conj O V S V adj S V

Bait Enam masih dimulai dengan interjeksi ‘oh’. Pengulangan interjeksi ini menambah kesan kelelahan penulis yang menunjukkan kelelahan rakyat dalam menghadapi segala penderitaannya dan dalam menunjukkan kemarahannya. Sama seperti bait sebelumnya, bait ini juga masih menggunakan *conditionel*, namun juga diselingi bentuk *présent*. Menggabungkan antara khayalan dan kenyataan adalah hal yang sangat aneh. Aneh sering kali memberi kesan tidak lazim. Ketidaklaziman inilah yang menggambarkan kemurkaan rakyat dimana tindakan tersebut menjadi salah satu aspek dalam kemarahan tipe *Anger Out* yang diutarakan oleh Spielberg. Murka merupakan tindakan dimana seseorang kehilangan kendali yang akhirnya mendorong seseorang untuk bertindak diluar batas normal. Hal ini akan diperjelas dalam kajian semantik. Selain itu bait ini juga memiliki kalimat-kalimat dengan bentuk *subjonctif*. Seperti yang diutarakan oleh Noel, bentuk ini biasanya digunakan sebagai penilaian (bersifat subjektif) terhadap sesuatu. Seperti halnya sajak ini yang menggunakan sudut pandang rakyat, hal ini bertujuan untuk menggambarkan secara nyata kondisi, juga perasaan rakyat atas apa yang dialaminya pada zaman itu. Hal itu bertujuan agar pembaca dapat merasakan energi kemarahan yang ingin disampaikan oleh Rimbaud.

Sensasi kemarahan yang ingin disampaikan tersebut diperkuat dengan pemunculan banyak tanda seru pada bait ini. Pada umumnya jika seseorang mengekspresikan kemarahannya, terutama dalam berucap (memaki), seseorang tersebut dengan sadar atau tanpa disadari akan menggunakan nada yang tinggi. Nada tinggi apabila ditransformasikan ke dalam sebuah tulisan, maka biasanya ia dibubuhi tanda seru. Kemarahan ini juga didukung oleh tanda titik dua (:) yang digunakan untuk menyebutkan hal-hal detil sebagai faktor kemarahan tersebut.

Bait ini tidak memiliki kerumitan tertentu seperti bait-bait sebelumnya, struktur kalimat-kalimatnya didominasi kalimat intransitif yang beraturan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor pemicu kemarahan juga disebabkan karena hal-hal yang kecil dan sederhana yang didiamkan atau dipendam.

Bait 7

Kalimat Pertama

Nous dorerons ton Louvre en donnant nos gros sous !

S V O adv

Kalimat Kedua

Et tu te soûleras, tu feras belle fête.

Conj S V S V O

Kalimat Ketiga

- Et ces Messieurs riront, les reins sur notre tête !

Conj S V adv

Kalimat Keempat

« Non. Ces saletés-là datent de nos papas !

S V adv

Kalimat Kelima

Oh ! Le Peuple n'est plus une putain.

Adv S V O

Kalimat keenam

Oh ! Le Peuple n'est plus une putain. Trois pas Et, tous, nous avons mis ta Bastille en poussière

Adv S V O adv conj SS V O
adv

Cette bête suait du sang à chaque pierre Et c'était dégoûtant, la Bastille debout Avec ses murs lépreux

S V adv conj S V adj S V
adv/pel

qui nous racontaient tout Et, toujours, nous tenaient enfermés dans leur ombre !

conj O V pel conj adv O V adv

Kalimat Ketujuh

- Citoyen ! citoyen ! c'était le passé sombre Qui croulait, qui râlait, quand nous prîmes la tour!

S S S V O V V adv S
V O

Kalimat Kedelapan

Nous avons quelque chose au coeur comme l'amour.

S V O adv

Kalimat Kesembilan

Nous avons embrassé nos fils sur nos poitrines.

S V O adv

Kalimat Kesepuluh

Et, comme des chevaux, en soufflant des narines Nous marchions, nous chantions, et ça nous battait là...

Conj S V Adv S V S V
conj S V adv

Nous marchions au soleil, front haut, - comme cela -,

S V adv adv adv

Bait Tujuh berbeda dengan bait-bait sebelumnya. Bait ini memiliki kalimat-kalimat dalam bentuk waktu yang beragam, yaitu *présent*, *passé composé*, *plus que parfait*, *imparfait* dan *passé simple*. Jika diurutkan berdasarkan waktu, dari yang paling lampau, *passé simple* merupakan yang pertama. Bentuk waktu ini biasanya hanya digunakan untuk menceritakan sebuah dongeng, dimana waktunya sangat lama dan tidak dapat diprediksi dengan tepat. Lalu *plus que parfait*, *passé composé* dan *présent*, sedangkan *imparfait*, penggunaannya bersamaan dengan *passé composé*. Hal ini menunjukkan bahwa adanya jangka waktu yang sangat panjang yang dimulai dari masa yang sangat lampau hingga sekarang. Rimbaud ingin menggambarkan bahwa kemarahan rakyat bukanlah kemarahan yang timbul secara tiba-tiba atau instan, melainkan banyak hal-hal menyakitkan yang mungkin

dibiarkan oleh rakyat, dipendam, hingga akhirnya menjadi sebuah kemarahan yang tidak dapat disimpan lagi. Penggunaan *passé simple*, bukan berarti bahwa penderitaan rakyat terjadi dari masa yang tidak diketahui, melainkan Rimbaud ingin mengutarakan bahwa penderitaan yang dialami oleh rakyat terjadi cukup lama seolah-olah waktu berjalan begitu lambat dan seakan rakyat tak dapat mengingat kapan hal itu dimulai atau kapan kali terakhir rakyat merasa makmur bahkan mungkin tidak merasakannya sama sekali. Pada sampai bentuk waktu *présent*, juga menunjukkan bahwa apa yang terjadi di masa sekarang, merupakan akibat dari masa lampau.

Bait ini memiliki cukup banyak tanda seru (!), yaitu 9 tanda dimana 4 merupakan kata seruan dan 5 lainnya sebagai pelengkap kalimat yang bertujuan untuk memberikan penekanan atau intonasi yang berbeda. Tanda ini memperkuat kesan kemarahan dalam bait ini. Seperti pada bait-bait sebelumnya, bahwa tanda-tanda seru tersebut memberikan tekanan atau intonasi yang sama seperti halnya seseorang ketika marah. Hal tersebut juga didukung dengan banyaknya konjungsi ‘dan’ yang berarti adanya penambahan. Keberadaannya memberikan kesan bahwa kemarahan yang ada, menjadi bertambah dan semakin bertambah. Hubungan tanda seru dan konjungsi ‘dan’ adalah, besarnya kemarahan rakyat.

Bait tujuh ini juga terdiri atas banyak kalimat sederhana dan tidak terlalu panjang. Yang dimaksud sederhana ialah struktur kalimat yang tidak begitu rumit. Jumlah kalimat-kalimatnya seimbang antara kalimat transitif dan kalimat intransitif. Meskipun adverbial masih mendominasi keberadaan objek. Hal ini

menggambarkan simplisitas bait ini, seperti halnya kemarahan yang biasanya dikaitkan dengan sebab tidak mampu berfikir panjang dan tergesa-gesa.

Bait 8

Kalimat Pertama

Dans Paris! accourant devant nos vestes sales.

Adv V adv

Kalimat Kedua

Enfin ! Nous nous sentions Hommes ! Nous étions pâles, Sire, nous étions soûls de terribles espoirs :

Conj S V O S V adj S V
 O

Et quand nous fûmes là, devant les donjons noirs, Agitant nos clairons et nos feuilles de chêne, Les

Conj adv S V adv adv V O conj O

piques à la main ; nous n'eûmes pas de haine, - Nous nous sentions si forts, nous voulions être doux !

 S adv S V O S V adv S
V adj

Bait Delapan terdiri dari 2 kalimat, masing-masing merupakan kalimat yang sederhana dan pendek dan kalimat lainnya merupakan kalimat yang panjang. Keduanya menunjukkan perbedaan yang sangat jauh atau kontras. Perbedaan ini sering dikaitkan dengan ketimpangan. Hal ini menggambarkan kehidupan sosial antara rakyat dan Raja Louis XVI. Adanya ketimpangan sosial yang terjadi yang

menjadi faktor penting dari amukan rakyat, dimana rakyat hidup dengan kemiskinan dan serba kekurangan, sementara Raja hidup di istana yang megah dan bergelimang harta.

Kalimat pertama atau kalimat yang pendek dapat menggambarkan kaum rakyat atau kaum kecil dalam ketimpangan sosial tersebut. Hal ini juga didukung oleh struktur kalimat yang ada pada kalimat ini. Kalimat ini hanya terdiri dari sebuah kata kerja dan dua adverbial. Pada umumnya, kata kerja tidak dapat berdiri tanpa subjek. Namun, kalimat ini tidak terdapat subjek. Bila dilihat dari kata kalimat sebelumnya, kata kerja tersebut merujuk pada ‘*nous*’ yang dimaksudkan sebagai rakyat. Sebagai kalimat baru dalam bait baru, seharusnya subjek tersebut digunakan kembali. Ketiadaan subjek dalam kalimat memiliki kesan tidak terlihat, padahal subjek memiliki kedudukan yang penting. Jadi sesuatu yang penting ini yang justru diabaikan. Seperti halnya petisi rakyat yang diabaikan oleh Raja, padahal petisi inilah yang menjadi masalah utama dalam kemarahan rakyat pada hari itu, 20 Juni 1792. Hal ini tergambar dalam salah satu larik di sajak ini yaitu *Avec tes avocats , qui prennent nos requêtes* *Pour se les renvoyer comme sur des raquettes* yang berarti Dengan pengacara-pengacaramu, yang mengambil petisi kami Hanya untuk membolak-balikannya bagaikan bola pada raket.

Bait 9

Kalimat Pertama

« Et depuis ce jour-là, nous sommes comme fous !

Adv S V adj

Kalimat Kedua

Le flot des ouvriers a monté dans la rue, Et ces maudits s'en vont, foule toujours accrue Comme

 S V Adv conjS V S adv
V

des revenants, aux portes des richards.

 S adv

Kalimat Ketiga

Moi, je cours avec eux assommer les mouchards : Et je vais dans Paris, noir, marteau sur l'épaule,

 S S V adv V O conj S V
 adv

Bait Sembilan terdiri dari 3 kalimat yang didominasi oleh kalimat intransitif, yaitu kalimat yang mampu berdiri tanpa sebuah objek dimana struktur kalimat ini hanya terdiri dari subjek + kata kerja. Namun sering kali kalimat tersebut didampingi oleh adverbial sebagai pelengkap atau penjelas. Kalimat kedua dalam bait ini memiliki perbedaan dari aturan umum tersebut. Pada kalimat majemuk setara dimana kalimat yang bertindak sebagai penyetara pada umumnya memiliki kata kerja yang setara dengan kata kerja di kalimat sebelumnya, namun kalimat tersebut tidak ada atau tidak nampak. Kata kerja tersebut lesap oleh adverbial. Kata kerja merupakan unsur penting dalam membentuk kalimat, ia menunjukkan aksi atau perbuatan yang dilakukan oleh subjek. Ketiadaan kata

kerja, menggambarkan pekerjaan yang diabaikan. Sama halnya dengan usaha rakyat pada tanggal 14 Juli 1789 yang dikenal sebagai *la prise de la bastille*, dimana rakyat berusaha menjatuhkan sistem monarki pada saat itu, namun usaha tersebut sia-sia karena Majelis tetap memutuskan untuk tetap memberlakukan konstitusi monarki dengan Louis Seize sebagai raja. Revolusi yang diharapkan selesai namun revolusi itu baru dimulai dengan peristiwa 20 Juni 1792. Seperti yang dikatakan Michelet (Saminadayar dan Perrin, 1963: 40) *Le 20 juin et 10 Août naissent dans le sang Champ-de-Mars: "à entendre les félicités et les félicitants (à l'assemblée), la Révolution était terminée. La Révolution commençait!"*. Hal tersebut menjadi faktor kemarahan rakyat.

Bait ini juga memiliki kata kerja majemuk yang terpisah oleh adverbial. Rimbaud sering menggunakan formula tersebut dalam sajak ini untuk menambah kesan kerumitan sekaligus kejutan. Biasanya, setelah melihat adverbial setelah kata kerja, pembaca berhenti berasumsi atau sudah menganggap kalimat itu selesai, namun dengan adanya kata kerja berikutnya membuat asumsi pembaca menjadi terbuka dan menghubungkan dengan kata kerja sebelumnya. Kejutan tersebut sama halnya seperti kemarahan rakyat yang tiba-tiba dan mungkin tidak pernah terduga oleh Raja bahwa rakyat bisa mengancam hak vetonya. Didukung oleh konjugasi 'dan' yang berfungsi untuk penambahan, menunjukkan bahwa kemarahan rakyat juga bertambah dan semakin bertambah sampai mengantarkannya pada pemaksaan pernyetujuan petisi yang diajukan rakyat.

Kalimat kedua di bait kesembilan ini juga memiliki sesuatu yang berbeda. Pada awal kalimat, bentuk waktu yang digunakan ialah *passé composé* yang

menjelaskan bahwa tindakan tersebut dilakukan di masa lampau, namun setelah dijeda konjungsi ‘dan’ kata kerja berikutnya menggunakan bentuk waktu *présent* bahkan sampai pada kalimat ketiga yang menerangkan bahwa tindakan tersebut sedang terjadi. Pada umumnya kesatuan kalimat menggunakan bentuk waktu yang sama. Kemungkinan berbeda jika ada kata atau konjungsi khusus yang merubah keadaan, atau kemungkinan bahwa 2 hal tersebut memang terjadi dalam waktu yang berbeda. Konjugasi ‘dan’ dalam kalimat ini berfungsi menambahkan hal atau tindakan, juga kedua tindakan tersebut tidak mungkin dilakukan dalam waktu yang berbeda, karena kedua kata kerja tersebut sangat berkaitan erat. Hal ini memberi kesan bahwa Rimbaud merasakan kemarahan Rakyat yang sangat lama dan semakin bertambah sekan terjadi dari rentang waktu masa lampau hingga sekarang. Bertambahnya kemarahan tersebut didukung oleh kalimat yang tiba-tiba menggunakan bentuk waktu *présent* jika dibahas secara semantik.

Bait 10

Kalimat Pertama

Farouche, à chaque coin balayant quelque drôle, Et, si tu me riais au nez, je te tuerais !

Adj adv V O conj S O V S O
 V

Kalimat Kedua

- Puis, tu peux y compter, tu te feras des frais Avec tes avocats, qui prennent nos requêtes Pour

Conj S V S V adv V
 O conj

se les renvoyer comme sur des raquettes Et, tout bas, les malins ! se disent : « Qu'ils sont sots ! »

V adv conj S V
 conj S V adj

Kalimat Ketiga

Pour mitonner des lois, coller de petits pots Pleins de jolis décrets roses et de droguailles S'amuser à

Conj V O V O Adv
 V

couper proprement quelques tailles, Puis se boucher le nez quand nous marchons près d'eux, - Nos

adv O conj V adv S
 V adv

doux représentants qui nous trouvent crasseux ! Pour débiter là-bas des milliers de sornettes !

S conj O V pel/adj conj V adv O

Kalimat Keempat

Et ne rien redouter sinon les baïonnettes....

V O

Kalimat Kelima

Nous en avons assez, là, de ces cerveaux plats Et de ces ventres-dieux. Ah ! ce sont là les plats Que tu

S O V adv adv conj adv
 S V adv O conj S

nous sers, bourgeois, quand nous sommes féroces, Quand nous brisons déjà les sceptres et les crosses !.. »

O V O conj S V adj adv S
 V

Bait Sepuluh, didominasi oleh larik-larik yang diawali dengan konjungsi seperti ‘dan’, ‘yang’ (*qui/que*), ‘ketika’, ‘dengan’, ‘untuk’ serta ‘kemudian’. Konjungsi berfungsi sebagai penghubung antarkalimat, sehingga kalimat-kalimat tersebut tidak terlalu menjenuhkan untuk dibaca dan tetap memiliki relasi dan saling berkesinambungan. Dengan adanya konjungsi yang banyak maka hal tersebut menandakan bahwa kalimat tersebut sangat panjang namun belum ingin dihentikan. Seperti adanya kesan lelah dimana selalu butuh jeda untuk melanjutkan sesuatu. Hal itu menggambarkan perjuangan rakyat yang panjang terutama dalam unjuk rasa yang mengambil energi begitu banyak namun, rasa marah yang membuat mereka bertahan sampai pada penyerangan Raja Louis XVI.

Hal tersebut didukung oleh tanda seru (!) yang cukup banyak dalam bait ini, yaitu berjumlah 8. Tanda seru yang memberi kesan penekanan dalam nada, seakan terdengar lebih keras dan tinggi, menggambarkan semangat yang tak padam dari rakyat dan penggunaan tanda seru yang biasanya untuk melengkapi kata-kata ancaman dan makian memberikan kesan bahwa rakyat sudah murka. Serta masih dengan penggunaan *participe présent* menambah suasana kemarahan dari rakyat. Kemurkaan rakyat juga dapat dilihat dari jumlah kata kerja pada kalimat majemuk. Pada umumnya, kalimat majemuk memiliki 2 sampai 3 kata kerja, namun pada kalimat-kalimat dalam bait ini, khususnya kalimat 3, Rimbaud mengeluarkan banyak kata kerja yang memberi kesan berlebihan atau tidak terkendali. Munculnya kata-kata kerja dalam bentuk indicatif, membuktikan bahwa Rimbaud menggambarkan hal-hal yang nyata terjadi.

Bait 11

Kalimat Pertama

Il le prend par le bras, arrache le velours Des rideaux, et lui montre en bas les larges cours Où

S O V adv V O conj V O

fourmille, où fourmille, où se lève la foule, La foule épouvantable avec des bruits de houle, Hurlant

S S V S S
V

comme une chienne, hurlant comme une mer, Avec ses bâtons forts et d[s]es piques de fer, Ses

adv V adv adv

tambours, ses grands cris de halles et de bouges,

S adv

Seperti pada bait-bait sebelumnya, bait sebelas juga menampilkan kemurkaan Rimbaud dengan pemberontakan dengan aturan dalam struktur penulisan kalimat yang memberi kesan semaunya atau tergesa-gesa dan rumit. Pertama Rimbaud masih konsisten dengan penggunaan *participe présent*. Kedua, ada struktur kalimat (subjek + kata kerja aktif) dibalik menjadi (kata kerja aktif + subjek) yang menimbulkan kejanggalan ketika dibaca. Namun itulah salah satu gaya pemberontakan Rimbaud. Banyaknya adverbial pada bait ini terutama dalam setiap kata kerja yang memiliki lebih dari satu adverbial membuat kesan bahwa kata kerja itu rumit. Didukung dengan adanya rejet, yaitu

Des rideaux, et lui montre en bas les larges cours

O conj V O

Pada umumnya objek berada di akhir kalimat atau larik, namun *des rideaux* yang merupakan bagian dari objek pada larik sebelumnya justru diletakkan di awal larik. Hal ini biasanya disebabkan kalimat yang terlalu panjang, namun Rimbaud punya alasan lain, yaitu untuk menyamakan rima di akhir larik. Yang membuat rumit pemenggalan objek ini bukanlah makna yang terputus namun adanya banyak interpretasi ketika objek ini dipenggal. Hal ini juga menambah kesan kerumitan dalam konstitusi politik yang mendorong rakyat melakukan pemberontakan.

Bait 12

Kalimat Pertama

Tas sombre de haillons saignant de bonnets rouges

adv/ket

: L'Homme, par la fenêtre ouverte, montre tout Au roi pâle et suant qui chancelle
debout, Malade à

S adv V O adv
V

regarder cela !

pel

Kalimat Kedua

« C'est la Crapule, Sire. ça bave aux murs, ça monte, ça pullule : - Puisqu'ils ne mangent pas, Sire, ce

S V O S V adv S V S V
 conj S V S
sont des gueux !
 V O

Bait Dua Belas tidak jauh berbeda dengan bait sebelas, Rimbaud ingin memperkuat kesan kemurkaan dengan struktur kalimat yang dibuat tidak beraturan. Misalnya dengan meletakkan adverbial di antara subjek dan kata kerja. Tidak hanya itu, bahkan sedikit lebih ekstrim yaitu mengacaukan letak preposisi yang seharusnya berdampingan dengan objek atau sebelum objek karena berfungsi untuk merujuk kata kerja kepada objek, namun Rimbaud menyandingkannya dengan adverbial yang akan membuat pembaca akan keliru untuk menentukan objek atau adverbial. Seperti halnya rakyat yang sangat marah dan tidak terkendali, berhasil mengacaukan tatanan konstitusi monarki serta aturan-aturannya. Hal ini juga didukung oleh penempatan adverbial yang melebihi ketentuan umum pada kata kerja, menunjukkan pula keinginan rakyat akan perubahan-perubahan dari kerja kerasnya. Penggunaan bentuk waktu *‘présent’* menambah kesan bahwa perubahan-perubahan itu akan dimulai dari sekarang dan bersifat pasti.

Bait 13

Kalimat Pertama

Je suis un forgeron : ma femme est avec eux, Folle ! Elle croit trouver du pain aux Tuileries

S V O S V adv int S V O
adv

Kalimat Kedua

- On ne veut pas de nous dans les boulangeries.

S V adv

Kalimat Ketiga

J'ai trois petits

S V O

Kalimat Keempat

Je suis crapule

S V adj

Kalimat Kelima

- Je connais Des vieilles qui s'en vont pleurant sous leurs bonnets Parce qu'on leur a pris leur garçon

S V S V adv conj S V
O

ou leur fille : C'est la crapule

S V O

Kalimat Keenam

- Un homme était à la bastille, Un autre était forçat : et tous deux, citoyens Honnêtes.

S V adv S V pel S O

Kalimat Ketujuh

Libérés, ils sont comme des chiens : On les insulte !

Adj S V adv S O V

Kalimat Kedelapan

Alors, ils ont là quelque chose Qui leur fait mal, allez !

Conj S V adv O conj O V

Kalimat Kesembilan

C'est terrible, et c'est cause Que se sentant brisés, que, se sentant damnés, Ils sont là, maintenant,

S V adj conj S V O conj V adv conj V
adv S V adv adv

hurlant sous votre nez !

V adv

Kalimat Kesepuluh

Crapule.

S

Kalimat Kesebelas

- Là-dedans sont des filles, infâmes S[P]arceque, - vous saviez que c'est faible, les femmes, -

Adv V S adj conj S V conj S V
adj S

Messeigneurs de la cour, - que ça veut toujours bien, - Vous avez sali leur âme, comme rien !

S conj S V adv S V O adv

Kalimat Keduabelas

Vos belles, aujourd'hui, sont là.

S adv V adv

Kalimat Ketigabelas

C'est la crapule.

S V O

Bait Tiga Belas memiliki jumlah kalimat terbanyak dari semua bait, yaitu 13 kalimat, sesuai dengan urutan baitnya. Bait ini didominasi oleh kalimat majemuk yang menggunakan konjungsi *que* yang berarti ‘yang’ juga merujuk pada objek atau memperjelas objek. *Que* juga dapat berarti ‘bahwa’ yang biasanya berfungsi untuk memperjelas kata kerja, serta dapat digunakan untuk membandingkan sesuatu atau berarti ‘daripada’. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa konjungsi ini berfungsi untuk memperjelas. Bukan memperjelas dengan memberikan arti lain namun mengarahkan atau menghubungkan objek atau kata kerja pada kalimat penjelas. Hal tersebut juga mengandung makna bahwa konjungsi tersebut dapat mengantarkan sesuatu yang kurang jelas pada sesuatu yang lebih jelas atau pasti. Seperti halnya pemberontakan rakyat yang mengantarkan rakyat pada titik kejelasan dari perubahan-perubahan yang mereka harapkan, untuk masa depan yang lebih pasti. Harapan akan perubahan tersebut didukung dengan konjungsi lain yaitu ‘karena’ dimana fungsi konjungsi ini untuk memberikan atau mengantarkan pada kalimat penjelasan atau konfirmasi yang

bersifat pasti. Seperti halnya rakyat yang butuh hal-hal pasti untuk menjawab pertanyaan tentang berakhirnya konstitusi monarki.

Seperti bait-bait sebelumnya, bait ini menggunakan bentuk waktu yang didominasi *présent* namun juga ada beberapa yang menggunakan *passé composé*. Kedua bentuk waktu yang memperjelas bahwa faktor- faktor pemicu kemarahan dimulai dari masa lampau yang mengakibatkan kemarahan dan perubahan di masa sekarang. Banyaknya faktor tersebut dapat juga dijelaskan dengan sintaksis, yaitu dengan banyaknya tanda titik dua (:) yang biasanya berfungsi untuk menyebutkan hal yang lebih detil dan berjumlah lebih dari satu. Didukung juga dengan keberadaan kata kerja majemuk yang menggambarkan penderitaan rakyat yang harus bekerja lebih keras untuk kehidupannya.

Bait ini memiliki *contre-rejet*, dimana subjek berada diakhir kalimat atau larik, yaitu

Parceque, - vous saviez que c'est faible, les femmes

Conj S V conj S V adj S

Pada umumnya subjek diletakkan di awal kalimat sebagai pondasi kalimat, namun subjek tersebut justru diletakkan setelah kata kerja dan kata sifat sudah jelas. Sesuatu yang penting justru diletakkan di belakang, memberi kesan bahwa sesuatu itu diabaikan atau tidak begitu dianggap. Keberadaan subjek disini mendapat kesan sangat direndahkan dan dianggap tidak penting. Hal ini didukung oleh arti wanita-wanita yang dimaksud dengan pembahasan secara semantik.

Bait 14

Kalimat Pertama

« Oh ! tous les Malheureux, tous ceux dont le dos brûle Sous le soleil féroce, et qui vont, et qui vont,

Adv S S adv conj V
 conj V

Qui dans ce travail-là sentent crever leur front Chapeau bas, mes bourgeois ! Oh !
ceux-là, sont les

Conj adv V O V S S
V

Hommes ! Nous sommes Ouvriers, Sire ! Ouvriers ! Nous sommes Pour les
grands temps nouveaux où

 O S V O S V
 O conj

l'on voudra savoir, Où l'Homme forgera du matin jusqu'au soir, Où, lentement
vainqueur, Il Chassera

 S V S V adv S
S V

la chose, Poursuivant les grands buts, cherchant les grandes causes,

 O V O V O

Et montera surtout[sur Tout],

 V O

comme sur un cheval !

 adv

Kalimat Kedua

Oh ! nous sommes contents, nous aurons bien du mal! -

 S V adj S V O

Tout ce qu'on ne sait pas, c'est peut-être terrible : Nous pendrons nos marteaux ;
Nous passons

V O S V adj S V O S

Au crible

adv

Bait Empat Belas, diawali dengan interjeksi ‘oh’ dan terdapat pengulangan interjeksi tersebut sebanyak 2 kali dalam bait ini. Tidak seperti pada bait sebelumnya dimana interjeksi ini memberi kesan lelah, namun kali ini memberi kesan kesenangan dan kebanggaan. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat berikutnya jika dibahas secara semantik. Pengulangan tersebut sama halnya seperti seseorang yang mengalami kesenangan, tentu seseorang tersebut akan berseru berulang kali. Seperti halnya rakyat yang senang karena dapat mengekspresikan kemarahannya yang berujung pada penyetujuan petisi rakyat.

Bait ini sedikit berbeda dengan bait lainnya karena memiliki kalimat dalam bentuk *futur simple*. Bentuk waktu ini digunakan untuk menyatakan bahwa sesuatu akan terjadi di masa yang akan datang, dengan jangka waktu yang sangat panjang dan kemungkinan terjadinya masih diragukan. *Futur simple* biasa digunakan untuk menggambarkan atau menyatakan angan-angan. Sama halnya dengan harapan-harapan rakyat tentang perubahan-perubahan yang akan membawa kebahagiaan untuk rakyat. Penjelasan secara rinci akan dijabarkan secara semantik.

Bait ini juga memiliki contre-rejet yaitu

Oh ! tous les Malheureux, tous ceux dont le dos brûle

S

S

Pada kalimat ini, alasan subjek berada di akhir larik karena subjek tersebut cukup panjang. Kalimat ini pun hanya terdiri dari subjek. Hal ini menggambarkan bahwa subjek tersebut menjadi sesuatu yang yang penting sehingga harus dijabarkan lebih panjang sampai menempati satu larik penuh. Sama halnya dengan rakyat yang berperan penting dalam aksi pemberontakan sebagai wujud kemarahan.

Bait 15

Kalimat Pertama

Tout ce que nous savons : puis, Frères, en avant ! Nous faisons quelquefois ce grand rêve émouvant

O S V adv
O

De vivre simplement, ardemment, sans rien dire De mauvais, travaillant sous l'auguste sourire D'une

V adv Adv V adv

femme qu'on aime avec un noble amour : Et l'on travaillerait fièrement tout le jour, Et l'on se sentirait

O conj S V adv conj S V adv conj
S V

très he Ecoutant le devoir comme un clairon qui sonne : Et l'on se sentirait très heureux ; et personne

adv V adv conj S V adj
conj S

Oh ! personne, surtout, ne vous ferait plier ! On aurait un fusil au-dessus du foyer....

S adv O V S V O adv

Bait Lima Belas hanya terdiri dari satu kalimat majemuk yang panjang. Kalimat majemuk ini memiliki banyak kata kerja dengan jumlah yang melebihi batas normal. Hal ini memberi kesan tidak terkendali seperti kemarahan rakyat yang sudah tidak bisa dikendalikan atau murka. Tanda titik dua (:) yang cukup banyak menandakan banyak sesuatu yang detil yang perlu dijelaskan. Hal ini mendukung faktor-faktor kemarahan yang memicu kemurkaan tersebut.

Bait ini juga memiliki tanda koma (,) yang cukup banyak. Hal ini menandakan kelelahan penulis dalam menjabarkan sesuatu. Seperti halnya kelelahan rakyat yang menghadapi ketidakjelasan dari revolusi. Kelelahan ini didukung oleh penggunaan titik yang sangat banyak pada akhir kalimat. Tanda titik berfungsi untuk menandakan berhentinya sebuah kalimat. Hal tersebut menggambarkan bahwa penulis ingin berhenti dalam waktu yang sedikit lebih lama untuk melanjutkan ke bait selanjutnya.

Dalam bait ini, terdapat *contre-rejet*, yaitu

Et l'on se sentirait très heureux ; et personne

conj S V adj conj S

Keberadaan subjek di akhir larik memberi kesan gantung atau terputus, dan perlu penjelasan. Hal tersebut menggambarkan pemberontakan rakyat ini yang butuh penjelasan yaitu perubahan yang pasti yaitu dengan pengajuan petisi langsung kepada Raja Louis XVI yang mengantarkannya pada penghapusan hak veto, bukan hanya sebatas protes-protes akan ketidakinginan tentang sebuah konstitusi.

Bait 16

Kalimat Pertama

« Oh ! mais l'air est tout plein d'une odeur de bataille Que te disais-je donc ? Je suis de la canaille ! Il

conj S V adv conj O V S S
V adv S

reste des mouchards et des accapareurs.

V adv

Kalimat Kedua

Nous sommes libres, nous ! nous avons des terreurs Où nous

S V adj S S V O conj S

nous sentons grands, oh ! si grands ! Tout à l'heure Je parlais de devoir calme,
d'une demeure....

V adj adj adv S V O O

Kalimat Ketiga

Regarde donc le ciel ! - C'est trop petit pour nous, Nous crèverions de chaud, nous serions à genoux !

V O S V adj S V adv S
V

Regarde donc le ciel ! - Je rentre dans la foule Dans la grande canaille effroyable,
qui roule, Sire, tes

V O S V adv adv V

vieux canons sur les sales pavés : - Oh ! quand nous serons morts, nous les aurons lavés - Et si, devant

S adv adv S V S pel V
conj

nos cris, devant notre? vengeance, Les pattes des vieux rois mordorés, vers[sur]
la France Poussaient

adv adv S adv
 V

leurs régiments en habits de gala Eh bien, n'est-ce pas, Vous tous Merde à ces chiens-là ! »

O adv adj V S

Bait Enam Belas disusun oleh kalimat-kalimat dengan struktur yang sederhana atau tidak memiliki kerumitan yang cukup berarti. Bait ini menggunakan bentuk waktu yang lengkap dalam menggambarkan 3 waktu terpenting, yaitu *'imparfait'* sebagai indikasi adanya masa lampau, *'présent'* sebagai masa sekarang, dan *'futur simple'* sebagai masa yang akan datang. Hal tersebut menggambarkan proses kemarahan. Pada umumnya, kemarahan yang diawali dengan hal-hal yang menjengkelkan yang menumpuk dimasa lampau, lalu dipicu sampai kemarahan itu diekspresikan di masa sekarang, sampai pada akhirnya kemarahan itu dikendalikan dan memiliki harapan-harapan yang lebih baik. Seperti yang digambarkan pula Rimbaud pada sajak ini dimana rakyat telah merasakan penderitaan yang begitu panjang dan berharap akan perubahan di masa yang akan datang membuat mereka memilih untuk mengekspresikan kemarahannya.

Sajak ini tidak terlepas dari preposisi, khususnya dalam bait ini yang memilikinya cukup banyak, seperti 'di dalam', 'di atas' dan 'di depan'. Preposisi merupakan salah satu bagian dari adverbial yang menyatakan tempat atau keberadaan sesuatu atau seseorang, maka ia berfungsi untuk mendampingi kata kerja yang membutuhkan keterangan tersebut. Preposisi juga dikenal dengan segala sesuatu yang berlawanan, seperti depan >< belakang, atas >< bawah,

dalam>< luar dan kanan >< kiri. Perbedaan yang kontras tersebut menggambarkan sesuatu yang timpang. Ketimpangan merupakan hal yang identik dengan kehidupan rakyat dengan Raja, yang menjadi salah satu pemicu dalam pemberontakan rakyat.

Kemarahan yang diekspresikan, dapat dilihat dari tataran sintaksis berupa tanda seru. Bait ini memiliki tanda tersebut yang paling banyak diantara baik lainnya, yaitu 10 tanda. Hal itu menunjukkan bahwa semakin Rimbaud menjabarkan penderitaan rakyat, semakin marah pula ia pada Raja Louis XVI, sama seperti rakyat, semakin banyak penderitaannya, semakin besar pula kemarahannya.

Bait 17

Kalimat Pertama

- Il reprit son marteau sur l'épaule. La foule Près de cet homme-là se sentait l'âme soûle, Et, dans la

S V O adv S prép S V
O conj

grande cour, dans les appartements, Où Paris haletait avec des hurlements, Un frisson secoua

V adv S V adv S

l'immense populace Alors, de sa main large et superbe de crasse

O conj adv

Kalimat Kedua

Bien que le roi ventru suât, le

Conj S V

Forgeron, Terrible, lui jeta le bonnet rouge au front !

S adj V O adv

Bait Tujuh Belas terdiri dari 2 kalimat yang didominasi dengan bentuk waktu ‘*passé simple*’. Bentuk waktu yang digunakan untuk menjelaskan suatu kejadian yang terjadi di masa yang sangat lampau. Masa yang biasanya tidak dapat ditentukan dengan pasti jangka waktunya apabila dihitung mundur dari zaman sekarang. Rimbaud memberikan kesan bahwa kejadian ini sudah sangat lama namun pernah terjadi, bahwa ada sejarah penting yang menjadikan negara Prancis seperti sekarang ini.

Bait ini pun memiliki karakteristik kemarahan dengan struktur kalimat yang tidak beraturan, yaitu dengan preposisi yang diletakkan di antara 2 subjek yang sebenarnya subjek tersebut merupakan satu kesatuan. Karena keberadaanya dipisah oleh preposisi kalimat tersebut terkesan memiliki 2 subjek. Juga preposisi tersebut seharusnya berada dibelakang kata kerja lalu dilanjutkan dengan objek, namun Rimbaud mengacaukannya seakan objek tersebut bertindak sebagai adverbial. Kekacauan ini sebagai bentuk pemberontakan Rimbaud dalam hal penulisan. Hal ini menggambarkan pemberontakan rakyat yang pernah terjadi di masa lampau yang didukung oleh penjelasan sebelumnya.

Dalam bait ini terdapat *contre-rejet*, yaitu

Il reprit son marteau sur l'épaule. La foule

S V O adv S

Subjek yang pada umumnya diletakkan di depan, dalam kalimat ini justru diletakkan di akhir larik. Subjek yang memiliki peran penting dalam membangun persepsi dalam sebuah kalimat atau larik, justru diletakkan di akhir sehingga menimbulkan kesan belum terselesaikan, atau masih ada kata kerja sebagai tindakan yang dilakukan oleh subjek tersebut. Hal ini menggambarkan kemarahan rakyat yang butuh penyelesaian. Tidak hanya penyetujuan petisi yang ditujukan pada Raja Louis XVI, melainkan perubahan-perubahan yang nyata di kepemimpinan berikutnya.

Namun dengan menutup sajak ini dengan tanda seru (!) yang memberi kesan marah, menandakan bahwa rakyat bangga akan kemarahannya karena mereka berhasil menutup atau mengakhiri kebingungannya melalui kemarahan yang diekspresikan yang disebutkan oleh Spielberger sebagai salah satu jenis ekspresi kemarahan, yaitu *Anger Out*.

4.3 ANALISIS TATARAN SEMANTIK

Pada bagian ini, akan dijelaskan aspek-aspek yang menunjukkan ekspresi kemarahan yaitu, ekspresi kemarahan yang ditunjukkan (*anger out*), ekspresi kemarahan yang tidak ditunjukkan (*anger in*), serta faktor-faktor kemarahan yang terdapat dalam puisi *Le Forgeron*. Jika dalam tataran fonologi dan sintaksis telah menjelaskan karakteristik dan faktor kemarahan secara umum, maka tataran semantis ini akan diperdalam dengan mengungkap makna pada setiap aspek dan dilanjutkan dengan pembahasan majas-majas untuk memperkuat nuansa kemarahan. Berikut penjelasan aspek dari setiap ekspresi kemarahan.

4.3.1 Ekspresi Marah Yang Ditunjukkan (*Anger Out*)

Dalam sajak ini, ditemukan banyak kata/ ungkapan atau kalimat yang menggambarkan situasi kemarahan terutama kemarahan yang ditunjukkan langsung. Ekspresi ini sangat umum dan beragam. Berikut tabel kata dan makna aspek - aspek kemarahan.

Tabel 4.39

Interpretasi data kata/ ungkapan *Anger Out*

| No | Aspek | Kata/ ungkapan/ kalimat | Bait |
|-----|--------------------------|--|------|
| 1. | Menggarang | Le bras sur un marteau gigantesque, effrayant | 1 |
| 2. | | D'ivresse et de grandeur, le front large , riant | 1 |
| 3. | | Et prenant ce gros-là dans son regard farouche | 1 |
| 4. | Menyerang (seseorang) | Et sur les lambris d'or traînait sa veste sale. | 1 |
| 5. | | Que cela l'empoignait au front , comme cela ! | 1 |
| 6. | | Moi, je cours avec eux assommer les mouchards | 7 |
| 7. | | Puis il le prend au bras , arrache le velours | 9 |
| 8. | Merusak (benda) | Quand nous cassons déjà les sceptres et les crosses !.. | 8 |
| 9. | | Puis il le prend au bras, arrache le velours | 9 |
| 10. | Berkata sarkastik | Tu crois que j'aime à voir ta baraque splendide , | 5 |
| 11. | | Tes officiers dorés, tes mille chenapans , | 5 |
| 12. | | Ils ont rempli ton nid de l'odeur de nos filles | 5 |
| 13. | | Et, tout bas, les malins ! Nous traitant de gros sots ! | 7 |
| 14. | | Ils embêtent le peuple . Ah ! ce sont là les plats | 8 |

| | | | |
|-----|------------|---|---|
| 15. | Berkata | Tes palsebleu bâtards tournant comme des paons | 5 |
| 16. | Keji/Kotor | Crapule. - Là-dedans sont des filles, infâmes | 10 |
| 17. | | Eh bien, n'est-ce pas, vous tous? Merde à ces chiens-là! | 13 |
| 18. | Murka | « Et depuis ce jour-là, nous sommes comme fous ! | 7 |
| 19. | | Que tu nous sers, bourgeois, quand nous sommes féroces, | 8 |
| 20. | | La foule épouvantable avec des bruits de houle, | 9 |
| 21. | | Hurlant comme une chienne, hurlant comme une mer, | 9 |
| 22. | | Ses clameurs , ses grands cris de halles et de bouges, | 9 |
| 23. | | Ses clameurs , ses grands cris de halles et de bouges, | 9 |
| 24. | | Mengancam | Et, si tu me riais au nez, je te tuerais ! |

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 7 Aspek yang menjadi karakteristik kemarahan *Anger Out*. Aspek tersebut terdapat dalam 24 kata dan ungkapan. Berikut tabel komponen makna yang mengarahkan setiap kata atau ungkapan kepada aspek-aspek tersebut.

Tabel 4.40
Komponen makna *Anger Out*

| No. | Kata/ Ungkapan | Komponen Makna | | | | | Makna |
|-----|-------------------|-------------------|------------------------|-----------------------------|------------|--|------------|
| | | | | | | | |
| 1. | <i>Effrayant</i> | Menakuti | Terlihat Mengerikan | Terlihat menyeram kan | Luar biasa | | Menggarang |
| 2. | <i>Riant</i> | Menertawak | Mengejek | Menyering | Sengit | | |

| | | an | | ai | | | |
|-----|------------------------------|------------------------------|-------------------|-------------------|--------------------|----------|-----------------------------|
| 3. | <i>regard farouche</i> | Sorotan Liar | Tidak ramah | galak | Sengit | | |
| 4. | <i>Traînait</i> | Menyeret | Menarik seseorang | Membawa seseorang | Memaksa Seseorang | | Menyerang (seseorang) |
| 5. | <i>l'empoignait au front</i> | Menggenggam | Memegang | Mencengkrum | | | |
| 6. | <i>Assommer</i> | Memukul sampai pingsan, mati | Melukai Seseorang | | | | |
| 7. | <i>prend au bras</i> | mengambil | Menarik seseorang | Membawa seseorang | Menyeret seseorang | | |
| 8. | <i>arrache le velours</i> | mencabut | Merenggut | Merobek | Menarik | membetot | Merusak (benda) |
| 9. | <i>Cassons</i> | Mematahkan | Memecahkan | Menggeprak | Menyerka | | |
| 10. | <i>baraque splendide</i> | Bangsai | Los | Bedeng | Gubuk | Pondok | sarkastik |
| 11. | <i>Chenapans</i> | Berandal | Bandit | | | | |
| 12. | <i>Nid</i> | Sarang | Kotor | Kumuh | Tempat berkumpul | | |
| 13. | <i>les malins</i> | Banyak akal | Licik | Lihai | Penipu | Jahat | |
| 14. | <i>Les plats</i> | Pikiran rendah | Pikiran datar | Bodoh | Licik | Jahat | |
| 15. | <i>palsembleu bâtards</i> | Bajingan | Sialan | Rendahan | Berandal | Pesuruh | Berkata Keji/Kotor (memaki) |
| 16. | <i>Crapule</i> | Bajingan | Bangsai | Bandit | Keji | | |
| 17. | <i>Merde à ces chiens-là</i> | Kotoran | Sialan | brengeks | | | |

| | | | | | | | |
|-----|----------------------------|---------------|-------------------|-----------------------|------------------|------------------|-----------------|
| 18. | <i>Fous</i> | Orang gila | Tidak waras | Melebihi batas normal | Tidak terkendali | Tidak jernih | Bertindak murka |
| 19. | <i>Féroces</i> | Ganas | Bengis | kejam | Buas | Tidak terkendali | |
| 20. | <i>des bruits de houle</i> | kegaduhan | Tidak karuan | Teriakan | Tidak terkendali | | |
| 21. | <i>Hurlant</i> | Lolongan | Keributan | Teriakan | | | |
| 22. | <i>Clameurs</i> | Teriakan | Jeritan | Protes | Ribut | | |
| 23. | <i>grands cris</i> | Teriakan | Jeritan | Protes | Ribut | | |
| 24. | <i>Tuerais</i> | Akan membunuh | Akan menghabiskan | Akan melenyapkan | Akan memusnahkan | | Mengancam |

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 7 aspek yang menunjukkan ekspresi kemarahan tipe *Anger Out*. Aspek pertama adalah menggarang. Menggarang merupakan ekspresi yang ditunjukkan melalui mimik wajah maupun gestur tubuh. Dalam sajak ini, aspek ini dapat ditunjukkan melalui kata *effrayant* yang dapat berarti terlihat mengerikan. Jika dari keutuhan kalimatnya yang menyebutkan ‘Palu raksasa di tangan, menakuti’, *effrayant* berarti menakuti. Subjek yang berperan untuk kata menakuti ini adalah *marteau gigantesque* atau palu raksasa yang disandarkan di lengan. Dalam hal ini, si pandai besi, dimana palu menjadi simbol yang dikaitkan dengan pekerjaannya, menunjukkan hal yang mengerikan dan menimbulkan kesan menakuti kepada siapapun yang melihatnya.

Seperti yang dikatakan Hammoudi (2014: 90) *Le forgeron est dépeint muni d'un marteau gigantesque : symbole de son métier, de sa force brute* yang artinya si pandai besi digambarkan dengan sebuah palu raksasa: simbol dari pekerjaannya, dari kekuatannya yang kasar. Kekuatan kasar yang dimaksud Hammoudi ini adalah kekuatan palu yang dikerahkan di atas api. Hal ini menunjukkan rakyat yang kuat dan kasar mampu melawan Raja yang berkuasa. Dengan kata lain, rakyat yang mengerikan mampu menakuti Raja. Menakuti dengan kemarahannya yang mungkin akan memicu hal buruk. Sejalan dengan yang dikatakan Ternaux (1864: 117) *toute la foule disséminée dans le jardin des Tuileries s'empessa de se rallier, qui pouvait se changer à tous moments en une effroyable tragédie, commença.* Semua kerumunan yang bertebaran di taman Tuileries mempercepat demonstrasi, yang bisa berubah sewaktu-waktu menjadi tragedi yang mengerikan, dimulai.

Ungkapan *riant*, juga menjadi salah satu ekspresi kemarahan yang ditunjukkan melalui mimik wajah. Dalam kalimat *D'ivresse et de grandeur, le front large , riant*, tentunya kata riant disini bukanlah tertawa karena sesuatu hal yang lucu, melainkan menunjukkan sebuah tawa yang mengejek atau lebih dikenal dengan menyeringai. Dahi lebar di kalimat sebelumnya menjadi subjek untuk kata ini. Dahi itu tentu dahi si pandai besi yang ingin menunjukkan hal yang seakan mengejek karena bentuknya yang lebar, dan tak ada yang ditakuti. *Le front* dalam larik ini juga menjadi simbol tempat sebuah pemikiran, emosi, juga kecenderungan munculnya pemikiran akhir

dari perbudakan rakyat. Maka, dahi yang menjadi subjek itu merupakan sumber dari ide-ide pemberontakan rakyat yang sedang tertawa dengan apa yang dilakukan oleh rakyat itu sendiri, yaitu pemberontakan. Hal ini juga didukung oleh Ternaux (1864: 117) bahwa *La majeure partie de la foule, celle qui avait accompagné l'émeute par pure curiosité, désœuvrement ou même entraînement, se répandit dans le jardin, heureuse de pouvoir se reposer de ses fatigues* yang berarti sebagian besar kerumunan, adalah mereka yang membuat kerusuhan karena keingintahuan murni, ketidakberdayaan, atau bahkan pelatihan, menyebar di halaman (Tuileries), senang bisa mengistirahatkan kelelahannya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mereka merasa senang hati melakukan unjuk rasa.

Regarde Farouche yang berarti sorotan liar tentu sangat menunjukkan kemarahan yang diekspresikan melalui mata. Sorotan liar yang dapat juga berarti tatapan ganas menggambarkan bahwa ada sesuatu yang berapi-api. Biasanya, juga dapat menandakan sebuah sinyal bahwa akan ada sebuah serangan. Yang menjadi subjek atau yang memiliki sorotan liar ini adalah si pandai besi yang dijelaskan dalam kalimat utuhnya yaitu, *Et prenant ce gros-là dans son regard farouche* yang berarti 'Dan menggenggam palu besar itu dengan sorotan liar' yang menjelaskan bahwa yang menggenggam palu itulah yang memiliki tatapan ganas, dan palu yang dimaksud adalah palu milik si pandai besi dimana palu yang

menjadi alat utama dalam pekerjaannya. Situasi kemarahan ini digambarkan oleh Ternaux

Le peuple, qu'on a toujours voulu égorger et enchaîner, las de parer les coups, à son tour est près d'en porter; las de déjouer les conspirations, il a jeté un regard terrible sur les conspirateurs,.. Le lion généreux, mais aujourd'hui trop courroucé va sortir de son repos pour s'élaner contre la meute de ses ennemis. Ternaux (1864: 81)

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa rakyat, yang selalu putus asa untuk disembelih dan terjerat, lelah menangkis pukulan, pada giliran memakainya (kesempatan): lelah menggagalkan konspirasi, ia melayangkan sorotan mengerikan kepada para konspirator, tapi hari ini ia kemarahannya yang besar akan keluar dari tempat perhentian untuk melompati para musuh-musuhnya. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa rakyat sudah sangat marah, dan hal itu ditandai dengan tatapan liar dan mengerikan yang menjadi isyarat.

Jadi, *effrayant, riant dan regard farouche* merupakan kata-kata yang dapat mewakili kemarahan dalam aspek menggarang, yaitu kemarahan yang ditunjukkan melalui mimik wajah atau bahasa tubuh. Menggarang juga merupakan reaksi awal dari kemarahan yang bertujuan untuk membuat orang lain takut atau merasa lemah, juga untuk memberi tahu kepada orang lain bahwa seseorang tersebut sedang marah. Sejalan dengan yang dikatakan Hammoudi (2014: 91) bahwa *le marteau gigantesque, effrayant, mais surtout ce front vaste et ce rire quasi démoniaque amènent le lecteur à se sentir inquiet face à cet être dont le regard farouche a déjà réussi à emprisonner, à enfermer, l'intégralité*

corporelle et peut-être spirituelle de Louis XVI. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa palu raksasa, menakuti, terutama dahi lebar itu dan tawa tersebut hampir menyerupai iblis yang membawa pembaca merasakan cemas menghadapi keberadaannya dimana tatapan liarnya berhasil memenjarakan, mengunci, keseluruhan tubuh dan bahkan jiwa Louis XVI.

Aspek kedua adalah menyerang. Menyerang dalam hal ini yaitu, melakukan penyerangan terhadap seseorang untuk menunjukkan kemarahannya. Menyerang merupakan aksi nyata yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang dapat merugikan orang tersebut. Kata pertama yang menunjukkan aksi tersebut adalah *Traînait* yang berarti ‘menyeret’. Dalam kalimat *Et sur les lambris d'or traînait sa veste sale*, yang berarti ‘dan menyeret jubah kotornya dari dinding emas istana yang megah’ menandakan adanya unsur pemaksaan yang dilakukan oleh rakyat yang di katakan dalam kalimat sebelumnya yaitu *Que le Peuple était là, se tordant tout autour* dan dalam hal ini yang diseret paksa oleh rakyat adalah Raja Louis XVI yang dijelaskan pada kalimat kelima dalam bait pertama, yaitu *Le Forgeron parlait à Louis Seize, un jour*. Ketiga kalimat itu menjelaskan bahwa *le forgeron* yang digunakan sebagai simbol rakyat melakukan pemaksaan dengan menyeret Raja Louis XVI untuk keluar dari kediamannya yang mewah, yaitu istana.

Pemaksaan menandakan adanya aksi penyerangan langsung yang dilakukan tanpa adanya persetujuan sang raja sebagai bentuk ekspresi

kemarahan. Hal ini didukung oleh pernyataan Hammoudi (2014: 90) *cette aura surhumaine, et presque quelque part inhumaine, est accentuée parce peuple qui ne se tient pas à ses côtés, mais 'tout autour', donnant à ce forgeron, portant représentant de la foule, un aspect unique et solitaire, nécessaire à ce duel qu'il lance au roi* yang berarti Aura manusia luar biasa ini, hampir menjadi bagian yang tidak manusiawi, ditekankan oleh rakyat yang tidak berpihak pada mereka, tapi 'di sekitarnya' ditujukan pada pandai besi tersebut, meskipun mewakili kerumunan, sebuah aspek unik dan soliter, diperlukan untuk duel yang ia tujukkan kepada raja. Dengan kata lain, rakyat yang digambarkan menjadi satu kesatuan (soliter) ingin melakukan duel dengan raja. Duel merupakan tindakan saling menyerang. Makna ini untuk larik sebelum larik *Traînait*, hal tersebut menunjukkan bahwa situasi menyerang sudah digambarkan sebelum tindakan tersebut ditunjukkan dengan pemaksaan dalam kata *Traînait*.

Selanjutnya, dalam ungkapan *l'empoignait au front* yang berarti 'mencengkram kepala' menunjukkan aksi yang disengaja untuk melukai seseorang. Dalam kalimat *Que cela l'empoignait au front, comme cela,* yang didahulukan dengan kalimat *ce maraud de forge aux énormes épaules* yang berarti 'itu penempa bajingan yang berbahu besar itu' menunjukkan bahwa si pandai besi itu atau salah satu rakyat melakukan pencengkraman dengan lengannya kepada Raja Louis XVI. Aksi tersebut jelas menunjukkan sikap penyerangan secara langsung sebagai wujud ekspresi kemarahan rakyat.

Kata *assommer* memiliki arti memukul sampai pingsan atau bahkan mati. Aksi tersebut jelas menunjukkan sebuah tindakan berbahaya yang dilakukan seseorang yang menyebabkan orang lain tidak sadarkan diri atau bahkan meninggal. Aksi penyerangan langsung ini juga dilakukan oleh rakyat terhadap polisi yang bertindak sebagai mata-mata seperti yang dijelaskan pada kalimat *Moi, je cours avec eux assommer les mouchards* yang berarti ‘Aku, aku berlari dengan mereka, memukul mata-mata polisi’. Hal ini menunjukkan bahwa rakyat mampu melakukan penyerangan terhadap polisi sekalipun yang pada saat itu polisi-polisi tersebut berlaku sebagai kaki tangan Sang Raja yang turun untuk mengawasi rakyat yang pada saat itu melakukan protes dalam bentuk unjuk rasa. Rakyat yang tidak peduli dengan apa yang dilakukannya bahkan jika itu harus melukai atau membunuh sekalipun karena kemarahannya.

Berikutnya, ungkapan *prend au bras* berarti memegang atau menggenggam lengan. Dalam hal ini, menggenggam lengan dapat diartikan dengan menerkam lengan dengan kasar untuk dibawa atau diseret menuju kerumunan rakyat. Hal tersebut dapat dijelaskan jika melihat kalimat-kalimat berikutnya yaitu *Puis il le prend au bras, arrache le velours, Des rideaux, et lui montre en bas les larges cours, Où fourmille, où fourmille, où se lève la foule* yang berarti ‘Lalu ia memegang lengan Raja, merobek beludru, Dari tirai-tirai, dan menunjukkannya jalan ke bawah ke halaman yang luas, Dimana kerumunan, dimana kerumunan, dimana orang banyak bangkit’. Seperti pada penjabaran sebelumnya,

penggiringan Raja ini menimbulkan kesan pemaksaan yang dilakukan oleh rakyat. Oleh sebab itu aksi ini termasuk dalam aksi peyerangan langsung terhadap seseorang.

Aspek ketiga adalah merusak benda. Merusak benda dapat diartikan sebagai mengubah bentuk atau fungsi dari sesuatu (benda) yang menyebabkan benda tersebut tidak berfungsi sebagai mestinya. Selain penyerangan terhadap orang lain, seseorang juga dapat mengekspresikan kemarahannya dengan merusak benda disekitarnya sebagai pelampiasannya. Kata pertama yang merupakan wujud dari aspek ini adalah *Cassons* yang berasal dari kata *casser*, berarti mematahkan atau memecahkan. Namun dalam kalimat *Quand nous cassons déjà les sceptres et les crosses*, yang berarti ‘Ketika kami mematahkan tongkat kerajaan dan tongkat uskup’, menjelaskan bahwa rakyat melakukan tindakan perusakan benda yang sangat dianggap penting dan sakral, yaitu tongkat kerajaan dan tongkat uskup yang menandakan lambang kekuasaan seseorang. Dengan mematahkan benda tersebut, berarti rakyat ingin menunjukkan bahwa mereka memiliki kesanggupan untuk mematahkan atau menurunkan kekuasaan Raja juga kekuasaan para pendeta. Hal ini dipicu karena kemarahan rakyat yang didukung oleh kalimat sebelumnya yaitu *quand nous sommes féroces*, yang berarti ‘ketika kami ganas’. Kata ganas menunjukkan bahwa keadaan marah yang sedang dirasakan oleh rakyat.

Dalam ungkapan *arrache le velours*, kata *arrache* berarti mencabut. Mencabut dapat diartikan mengambil benda dari suatu tempat

dengan memerlukan tenaga. Kalimat selanjutnya, yaitu *Des rideaux* atau ‘dari tirai-tirai’ menunjukkan bahwa benda yang dicabut atau ditarik adalah tirai-tirai yang terbuat dari bahan beludru, dimana beludru merupakan bahan yang mewah dan mahal pada zaman itu. Hal itu berarti rakyat ingin menunjukan bahwa mereka merusak salah satu bentuk kemewahan yang dinikmati oleh Sang Raja. Dan menarik tirai dengan paksa yang berbahan beludru merupakan aksi yang sangat memerlukan tenaga, namun hal ini dapat dilakukan oleh rakyat yang sedang dikuasai oleh kemarahan.

Aspek keempat dalam ekspresi kemarahan ini yaitu berkata sarkastik sarkastik merupakan kata sindiran yang jahat/ kasar dan sengaja ditujukan langsung untuk orang lain. Kata pertama yang menunjukan kata sarkastik yaitu *baraque splendide* yang berarti barak yang megah. Barak menunjukan tempat, yang terkadang dijadikan tempat tinggal, namun dikenal dengan tidak layak. Karena hanya berupa tenda yang hanya dapat melindungi dari keadaan panas atau hujan. Kata tersebut dipasangkan dengan kata megah yang memiliki arti bersebrangan dengan barak. Megah dapat diartikan mewah dan luas. Dengan perpaduan kata tersebut, Rimbaud ingin menunjukan bahwa barak adalah tempat tinggal Raja yaitu istana. Hal ini merupakan kata sindiran yang ingin dijelaskan bahwa sebuah istana yang sebenarnya buruk dan jelek seperti sebuah barak.

Ungkapan *chenapans* berarti ‘para bandit’. Bandit merupakan orang-orang yang dikenal kasar, tidak berakal dan berbudi, juga jahat. Dalam hal ini, Rimbaud menggambarkan para bawahan/ pesuruhnya

dengan menggunakan kata bandit, meskipun biasanya, yang terlihat adalah para penjaga istana yang menggunakan seragam rapih, lengkap dengan senjata-senjatanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dibalik penampilan para bawahannya yang bersahaja, mereka tidak lebih dari para bandit yang berkelakuan kasar, dan hanya tunduk pada perintah Raja, sekalipun perintah tersebut untuk menindas para rakyat miskin.

Lalu, kata *Nid* yang berarti sarang juga digunakan oleh Rimbaud untuk menunjukkan istana Sang Raja. Sarang dikenal sebagai tempat tinggal para hewan atau binatang. Sarang juga berarti tempat berkumpul atau tempat persembunyian bagi segala sesuatu yang kurang baik, dalam arti sarang selalu memiliki nilai negatif jika itu berkaitan dengan kehidupan manusia, seperti sarang penjahat, sarang narkoba, dan lain-lain. Maka, Rimbaud memakai kata sarang untuk menjelaskan bahwa orang-orang yang tinggal di dalamnya tak berbeda seperti para binatang, atau manusia yang bertingkah laku seperti binatang. Hal ini didukung dengan makna utuh dari kalimatnya, yaitu *Ils ont rempli ton nid de l'odeur de nos filles* yang berarti 'Mereka telah mengisi sarangmu dengan aroma gadis-gadis kami'. Kalimat ini menjelaskan bahwa ada para gadis yang tinggal dalam istana Raja, tentunya para gadis itu adalah anak-anak perempuan para rakyat yang ditawan atau dijadikan pelayan istana.

Kata *les malins* juga menjadi salah satu kata yang menunjukkan sarkastik. *Les malins* berarti 'banyak akal'. Banyak akal dapat bernilai positif dan negatif. Positif, apabila seseorang memiliki banyak akal atau

banyak cara untuk menyelesaikan suatu masalah. Namun, dapat bernilai negatif, apabila akal-akal tersebut digunakan untuk melakukan suatu kecurangan. *Les malins* dalam kalimat ini tentu bernilai negatif yang memiliki arti ‘para orang licik’. Hal ini dapat dilihat dari keutuhan kalimatnya, yaitu *Et, tout bas, les malins ! Nous traitant de gros sots !* yang berarti ‘Dan, dibawah sana, para manusia licik ! memperlakukan kami seperti orang bodoh’. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa para penguasa itu telah memperlakukan rakyat seperti orang bodoh atau dengan sengaja para penguasa itu membodohi para rakyat demi kepentingannya sendiri.

Ungkapan *Les plats* memiliki arti dalam konteks ini, yaitu ‘para rendahan’. Kata rendahan dikenal dengan arti orang yang bertingkah laku seperti tidak memiliki adab atau moral. Kata ini ditujukan untuk para kaum borjuis, seperti yang dijelaskan pada kalimat setelahnya yaitu, *Que tu nous sers, bourgeois, quand nous sommes féroces* yang berarti Apa yang kau suguhkan kepada kami, borjuis, ketika kami menjadi ganas. Kaum borjuis dikenal sebagai kaum intelektual pada zaman itu, karena kaum itu adalah kaum yang mampu mengenyam pendidikan tinggi. Namun Rimbaud menyebutnya dengan makna yang sebaliknya yaitu kaum rendahan sebagai bentuk kemarahan yang ditunjukkan dengan sangat sarkastik.

Aspek kelima yaitu kata makian yang keji/ kotor. Kata pertama yang menunjukkan aspek ini adalah *palsembleu bâtards* yang berarti ‘para

bajingan sialan'. Bajingan berasal dari tupai. Tupai dikenal sebagai binatang yang suka mencuri, maka kata tupai si anggap sejenis dengan bajing, lalu terbentuklah kata bajingan yang juga memiliki makna pencopet atau penjahat. Kata tersebut dipasangkan dengan kata batard yang memiliki arti blasteran atau setengah-setengah. Kata ini memiliki komponen makna tidak asli atau palsu. Maka dalam ungkapan ini, *palsembleu batard* dapat dikatakan para bajingan palsu atau para bajingan sialan. Kata makian ini ditujukan untuk orang-orang yang tinggal di dalam istana sebagai pelindung Sang Raja, seperti yang dijelaskan dalam kalimatnya secara utuh, yaitu *Tes palsembleu bâtards tournant comme des paons*, yang berarti Para bajingan sialanmu mengelilingi seperti burung merak. Hal ini menjelaskan bahwa orang-orang tersebut adalah penjahat yang berada disekitar Sang Raja, terlihat bersahaja namun palsu alias jahat.

Begitupun dengan kata *crapule* yang memiliki arti sama dengan *palsembleu*, yaitu bajingan. Sesuatu atau seseorang yang kotor, busuk dan keji. Kata makian ini ditujukan untuk Raja Louis XVI atas kekejiannya. Salah satunya dijelaskan dalam kalimat utuhnya, yaitu *Là-dedans sont des filles, infâmes, Parce que, vous saviez que c'est faible, les femmes, Messieurs de la cour, - que sa veut toujours bien,- Vous avez sali leur âme, comme rien* yang berarti 'Di dalam sana anak-anak perempuan, nista Karena, and a tau mereka lemah, wanita-wanita itu, Bagi para penguasa keadilan, bahwa mereka selalu bersedia, Anda

telah menodai jiwa mereka, seperti bukan apa-apa'. Kalimat ini menjelaskan bahwa di dalam Istana para wanita yang dijadikan pelayan seksual Raja dan ada makna ketidakberdayaan para wanita tersebut di hadapan para petinggi keadilanpun, karena mereka dianggap bersedia untuk melayani Raja dengan senang hati. Maka dari itu rakyat menyebutnya bajingan karena mereka marah dengan apa yang terjadi.

Selanjutnya, ungkapan *Merde à ces chiens-là* merupakan dua kata makian yang terdiri dari *merde* yang berarti 'kotoran' dan *chiens* yang berarti 'para anjing'. Kotoran merupakan sesuatu yang sangat menjijikan atau sesuatu yang dianggap seperti sampah yang harus disingkirkan. Kata anjing merupakan kata makian untuk orang-orang yang beringkah laku seperti binatang, atau tidak memiliki akal dan nurani seperti manusia pada umumnya. Jika dilihat dari kalimat utuhnya yaitu *leurs régiments en habits de gala, Eh bien, n'est-ce pas, vous tous? Merde à ces chiens-là !* yang berarti 'tentara mereka berpakaian gala, Baik, ya kan, anda semua ? Tailah para anjing disana !', kata makian ini ditujukan untuk para tentara yang melindungi istana dari serbuan rakyat pada saat itu. Rakyat merasa muak melihat penampilan para tentara itu. Karena pakaian yang bersahaja itu hanya menandakan mereka tidak lebih dari bawahan raja yang selalu patuh terhadap perintah raja dan hal itu dianggap bodoh dan menjijikan. Kebodohan yang dianggap seperti kotoran hewan juga dijelaskan dalam larik-larik sebelumnya yaitu *Et si, devant nos cris, devant notre vengeance, Les pattes des vieux rois mordorés, sur la France*

Poussent leurs régiments en habits de gala, yang artinya Dan jika, di depan jeritan kami, di depan dendam kami Tangan perunggu tua sang raja, di Prancis Memaksa tentara mereka berpakaian gala. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka merupakan kaki tangan raja. Dalam pemberontakan 20 Juni pun mereka melakukan penjagaan terhadap raja yang membuat rakyat semakin muak dengan kesombongan raja saat itu. Situasi tersebut digambarkan oleh Ternaux,

Rien n'eût été plus facile cependant que d'empêcher la foule d'entrer au Carrousel, et de là dans le Château. Le commandant général avait en ce moment des forces considérables : dix bataillons dans le jardin, deux autres sur la terrasse du bord de l'eau, quatre à la place Louis XVI, cinq sur la place du Carrousel, et enfin, à l'intérieur des Tuileries, un bataillon, les deux gardes, montante et descendante, et cent gendarmes à cheval. Ternaux (1864: 128)

Dijelaskan bahwa tidak ada yang lebih mudah daripada mencegah kerumunan memasuki korsel dan kemudian ke kastil. Panglima saat ini memiliki kekuatan yang cukup besar : sepuluh batalion di halaman kebun, dua lainnya di teras tepi air, empat di tempat Louis XVI, lima di alun-alun korsel, dan terakhir di dalam Tuileries, seorang batalion, dua penjaga, naik dan turun dan seratus gendarm berkuda.

Aspek berikutnya adalah aspek keenam, yaitu bertindak murka. Murka merupakan sesuatu ekspresi yang ditunjukkan dengan sangat berlebihan atau sesuatu yang diluar batas normal atau tidak terkendali. Kata pertama yang menunjukkan tindakan murka adalah *Fous* yang berarti gila. Melihat dari kalimat utuhnya, yaitu *Et depuis ce jour-là, nous sommes comme fous !* yang berarti 'Dan sejak hari itu, kami seperti orang

gila!’ menjelaskan bahwa rakyat menggambarkan diri mereka seperti orang gila, dimana orang gila dikenal sebagai orang yang tidak normal, kerap kali melakukan hal-hal yang diluar kebiasaan manusia pada umumnya. Tindakan-tindakan tersebut digambarkan oleh kalimat-kalimat selanjutnya yaitu *Le flot des ouvriers a monté dans la rue, Et ces maudits s'en vont, foule toujours accrue* yang memiliki arti ‘Para buruh membanjiri jalan, Dan para terkutuk ini terus berjalan, orang gila semakin meningkat’. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa jumlah para buruh di jalan sangat banyak , dengan kata membanjiri, menunjukkan bahwa seakan-akan jumlah para buruh itu tidak terhitung. Juga setiap harinya jumlah itu semakin meningkat. Hal tersebut menunjukkan sesuatu yang tidak terkendali. Mereka ingin menunjukkan kemarahan mereka yang juga sudah tidak bisa dikendalikan.

Situasi yang tak terkendali ini digambarkan oleh Ternaux,

Cependant la foule grossissait à chaque instant dans le Château et autour du Château. Paris ne s'était pas beaucoup ému le matin, durant le défilé du cortège; il était resté généralement tranquille. Mais l'envahissement des Tuileries avait été bientôt connu de proche en proche, tout le monde voulait voir, tout le monde accourait. Le Carrousel, les cours, le jardin, les rues adjacentes regorgeaient d'une population immense. Ternaux (1864: 147)

Pernyataan itu berarti bahwa meskipun rakyat bertambah setiap saat dalam istana dan sekitarnya, Paris tidak banyak bergerak di pagi hari, selama prosesi parade: pada umumnya tetap tenang. Tapi invasi Tuileries segera diketahui oleh sekitarnya, semua orang ingin melihat, semua orang berlari. Korsel, lapangan, jalan-jalan yang berdekatan penuh dengan

populasi yang besar. Hal tersebut didukung oleh Hammoudi (2014: 92) *Si la plèbe est devenue folle, c'est parce qu'elle a été poussé à le devenir* yang berarti jika rakyat menjadi gila, itu karena ia didorong untuk menjadi satu.

Kata *Féroces* berarti liar atau ganas. Liar dikenal sebagai sesuatu diluar batas normal. Begitupun dengan ganas yang identik dengan sesuatu yang mengerikan, semacam sebuah amukan, menyebabkan kekacauan, dan sebagainya. Dalam kalimat *Que tu nous sers, bourgeois, quand nous sommes féroces* yang berarti 'Apa yang kau suguhkan kepada kami, borjuis, ketika kami menjadi ganas' , menunjukkan bahwa rakyat berubah menjadi ganas dan tidak satu orangpun dapat mengendalikannya, terutama para boujuis tersebut. Keganasan yang menjadi ekspresi kemarahan ini mampu memicu kekacauan atau tindakan tindakan penyerangan seperti dalam kalimat selanjutnya yaitu *Quand nous cassons déjà les sceptres et les crosses* yang telah dijabarkan dalam aspek penyerangan diatas.

Ungkapan *des bruits de houle* berarti 'kegaduhan yang menggema'. Kegaduhan mencerminkan suatu kebisingan, suara yang mengganggu, kekacauan dan sebagainya. Ditambah dengan kata menggema, yang memiliki arti sangat besar, menggelegar, dan dapat didengar dari jarak yang sangat jauh. Padanan kata kegaduhan dan menggema membuat sesuatu menjadi sangat berlebihan, tak terkendali, dan sangat besar. Dalam hal ini, kegaduhan yang dimaksud adalah suara-suara yang berasal dari rakyat yang protes turun ke jalan. Dengan jumlah

rakyat yang sangat banyak membuat suara mereka terdengar gaduh yang menggema. Hal ini tergambar dari kalimat utuhnya dan kalimat sebelumnya, yaitu *Où fourmille, où fourmille, où se lève la foule. La foule épouvantable avec des bruits de houle*, yang berarti ‘Dimana kerumunan, dimana kerumunan, dimana orang banyak bangkit. Kerumunan mengerikan dengan kegaduhan yang menggema’, Kalimat tersebut menunjukkan suatu kemarahan yang tidak dapat ditahan oleh rakyat sehingga mereka bangkit, seakan-akan telah mati atau diam dengan waktu yang sangat lama, dan mereka protes membuat kegaduhan yang besar agar didengar oleh Sang Raja. Ternaux (1864: 135) menjelaskan situasinya secara rinci yang membuktikan kegaduhan tersebut, *Madame Élisabeth, qui n'a point quitté son frère, écoute en frémissant les bruits terribles par lesquels s'annonce l'invasion populaire, et, tout en larmes, adjure les gardes nationaux de défendre le roi. En ce moment on frappe à une autre porte que celle derrière laquelle hurle la populace*. Madam Élisabeth, yang tidak sedikitpun meninggalkan saudaranya (Raja), mendengar dengan gemetar desas-desus mengerikan dimana invasi populasi yang mengumumkan keberadaan mereka, dan dengan menangis meminta Garda Nasional untuk membela Raja. Disaat yang sama, mereka mengetuk pintu lain di belakang dimana populasi menjerit.

Sama halnya dengan ungkapan *Hurlant* yang berarti melolong. Kata melolong atau lolongan memiliki makna teriakan dengan suara yang sangat besar. Istilah melolong juga lekat dengan binatang yang

memberikan tanda jika ada sesuatu atau keadaan yang bermasalah. Misalnya seperti seekor anjing yang melolong karena melihat musuh. Dalam kalimat *Hurlant comme une chienne, hurlant comme une mer*, yang berarti ‘Melolong bagaikan seorang penggerutu, melolong bagaikan lautan’ menjelaskan bahwa rakyat pada saat itu menggerutu atau mengeluh dan marah akan sesuatu dan diekspresikan dengan suara yang meluas atau situasi yang penuh dengan lolongan seperti yang disimbolkan oleh kata lautan. Seperti pada penjelasan di paragraf sebelumnya, bahwa rakyat melolong ingin masuk ke istana menemui Raja.

Cependant la populace s'entassait aux abords de la porte Royale, frappait, hurlait: « Nous entrerons quand même ! » Et Mouchet, l'officier municipal que l'on retrouve toujours juste à la porte par où la foule va entrer, disait très-gravement aux soldats et gardes nationaux : « Après tout, le droit de pétition est sacré. » Ternaux (1864: 131)

Ternaux menjelaskan bahwa rakyat itu sedang menumpuk di depan gerbang istana, menyerang, berteriak: “kami akan masuk !” perwira kota yang selalu ada di pintu tempat kerumuna akan masuk, mengatakan dengan serius kepada tentara dan garda nasional: “lagipula, hak pertisi itu suci.”

Ungkapan *Clameurs* yang berarti teriakan, menjadi salah satu aspek tindakan murka. Teriakan, merupakan suara yang bernada keras atau tinggi, yang biasanya terlontar untuk membuat orang lain mendengar dengan jelas. Teriakan juga sering dikaitkan dengan luapan emosi seseorang karena memiliki amarah yang besar dan tak bisa diredam, sehingga mengeluarkan suara yang melebihi normal atau ketika sedang

berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa rakyat sedang dalam keadaan marah dan mengekspresikannya dengan teriakan yang ingin terdengar oleh Raja Louis XVI pada saat itu. Teriakan rakyat saat itu merupakan kemarahannya yang membawa petisi dimana salah satu petisi itu berisi hak istimewa raja. Sejalan yang dijelaskan Ternaux (1864: 137) *Mais sa voix se perd au milieu des hurlements. De toutes parts éclatent les cris de : “A bas monsieur Veto! au diable le Veto!” proférés avec d'injurieuses menaces par des individus armés de fusils et de pistolets.* Tapi suaranya (suara raja) hilang ditengah keriuhan. Di semua sisi meledakan teriakan: “tunduklah tuan veto! Ke nerakalah bersama hak veto!”.

Begitupun dengan ungkapan *grands cris* yang berarti ‘jeritan keras’. Jeritan sering terlontar karena adanya tekanan, rasa sakit, rasa takut, marah atau kesal yang tak tertahankan. Jeritan juga dikenal sebagai suara yang melengking, tinggi, juga kadang histeris. Hal tersebut menunjukkan suatu keadaan yang mendesak dan tak mampu dikendalikan sehingga terlontar sangat ekspresif. Dalam kalimat *Ses clameurs , ses grands cris de halles et de bouges* yang artinya ‘Terikan-teriakannya, jeritan kerasnya dari pasar induk dan gubuk-gubuk yang kotor, menjelaskan bahwa rakyat kecil yang berasal atau biasa tinggal dan hidup di gubuk dan kehidupannya yang kotor seperti yang digambarkan oleh lingkungan pasar induk yang dikenal kumuh, mereka memiliki tekanan hidup yang besar sehingga menjerit keras menandakan bahwa mereka sudah tidak tahan dengan keadaan yang selama ini menghimpitnya.

Aspek terakhir dalam ekspresi kemarahan yang ditunjukkan adalah ancaman. Mengancam adalah sebuah tindakan yang bertujuan untuk menakuti, dan melemahkan musuh juga dilakukan sebagai tanda bahwa yang mengancam adalah orang yang hebat dan berani dan nekat untuk melakukan hal-hal yang berbahaya. Tindakan mengancam biasanya dilakukan oleh seseorang ketika orang tersebut merasa sangat marah dan sangat kuat dalam waktu yang bersamaan. Kata yang menunjukkan tindakan mengancam adalah *Tuerais* yang berarti 'akan membunuh'. Kata akan menjelaskan bahwa tindakan membunuh belum dilakukan dan segera dilakukan. Membunuh merupakan suatu tindakan yang paling berbahaya. Seseorang yang melakukan tindakan tersebut biasanya dalam keadaan yang sangat marah sampai tidak ada sedikitpun toleransi sehingga menginginkan orang lain mati. Ancaman membunuh ini merupakan ekspresi kemarahan yang paling berbahaya dan menunjukkan tingkat kemarahan yang klimaks.

Dalam larik utuhnya *Et, si tu me riais au nez, je te tuerais !*, rakyat mengancam raja bahwa mereka akan membunuhnya apabila raja menghina mereka. Menghina dalam konteks merendahkan dan mengabaikan apa yang dilakukan rakyat saat itu. Hal ini didukung oleh larik-larik selanjutnya yaitu *Avec tes avocats, qui prennent nos requêtes Pour se les renvoyer comme sur des raquettes* yang artinya Dengan pengacara-pengacaramu, yang mengambil petisi kami Hanya untuk membolak-balikannya bagaikan bola pada raket. Digambarkan bahwa

rakyat menunggu jawaban petisi yang mereka bawa dan mereka mengancam raja apabila ia mempermainkan rakyat. Situasi tersebut juga menandakan bahwa ada ketidaksabaran dari rakyat, juga rakyat menjadi semakin marah karena mereka belum mendapat tanggapan. Keadaan ini dapat didukung oleh penggambarah Ternaux (1864: 133) *A l'instant même où les masses vont commencer le siège de la porte Royale, contre laquelle les canons des faubourgs sont braqués, on entend un cri qui part de l'intérieur de la cour : « Ne tirez pas, on ouvre ! »* yang berarti Pada saat massa akan mulai pengepungan gerbang istana, senjata canon ditunjukkan dengan mereka, mereka mendengar teriakan dari dalam halaman: “jangan tembak, kita buka!”.

4.3.2 Ekspresi Marah Yang Tidak Ditunjukkan (*Anger In*)

Selain ekspresi marah yang ditunjukkan, sajak ini juga memunculkan beberapa ekspresi marah yang tidak ditunjukkan. Ekspresi-ekspresi ini mendukung suasana kemarahan dan memicu faktor-faktor kemarahan. Berikut penjabaran aspek ekspresi *Anger In*.

Tabel 4.41

Interpretasi data kata/ ungkapan *Anger In*

| No. | Aspek | Kata/ Ungkapan/ Kalimat | Bait |
|-----|---------------|--|------|
| 1. | Menyimpan Hal | « Oh ! je ne me plains pas . Je te dis mes bêtises, | 3 |

| | | | |
|----|------------------------|---|---|
| 2. | (Yang | C'est entre nous. J'admets que tu me contredises. | 3 |
| 3. | Menjengkelkan) | Nous dorerions ton Louvre en donnant nos gros sous ! | 5 |
| 4. | Menunjukkan ketenangan | Nos yeux ne pleuraient pas ; nous allions, nous allions, | 2 |
| 5. | | Et nous dirions : C'est bien : les pauvres à genoux ! | 5 |

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat aspek-aspek dari kemarahan *Anger In*, karena kemarahan ini tidak di ekspresikan, maka kemarahan itu dapat dilihat dari sikap dan situasi. Oleh sebab itu aspek di atas berkaitan dengan perasaan yang tidak dapat dijabarkan dengan kata yang spesifik. Berikut tabel komponen makna untuk mengarahkan kata pada setiap aspeknya yang terdapat dalam lima kata/ungkapan.

Tabel 4.42
Komponen makna *Anger In*

| No. | Kata/ Ungkapan | Komponen Makna | | | | | Makna |
|-----|-----------------------------------|-------------------|---------------|--------------------|----------|--|------------------------------------|
| | | | | | | | |
| 1. | <i>je ne me plains pas</i> | Tidak mengeluh | Tidak mengadu | Menahan diri | Sabar | | Menyimpan hal (yang menjengkelkan) |
| 2. | <i>J'admets</i> | Menerima | Membiarkan | Menahan diri | Sabar | | |
| 3. | <i>en donnant nos gros sous !</i> | Memberikan | Merelakan hak | mencurahkan tenaga | Terpaksa | | |

| | | | | | | | |
|----|--------------------------|----------------|----------------|------------------|--------------|------|------------------------|
| 4. | <i>ne pleuraient pas</i> | Tidak meratapi | Tidak merengek | Tidak mengeluh | Menahan diri | Kuat | Menunjukkan ketenangan |
| 5. | <i>à genoux</i> | Berlutut | Tunduk | Merendahkan diri | | | |

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 2 aspek kemarahan yang tidak diekspresikan secara langsung (*Anger In*) dalam sajak *Le Forgeron*. Aspek pertama yaitu Menyimpan Hal (Yang Menjengkelkan). Maksudnya adalah sesuatu hal yang membuat marah atau kondisi yang tidak mengenakan disimpan dalam hati. Untuk mengetahui apakah seseorang itu memendam hal atau tidak, dapat dilihat dari kondisi-kondisi atau keadaan yang telah dijelaskan.

Ungkapan pertama yang menunjukkan kemarahan (*anger in*) dalam aspek ini adalah *je ne me plains pas* yang berarti ‘Aku tidak mengeluh’. Kata mengeluh berarti menyatakan kesusahan, kepedihan, penderitaan, kemarahan dan sebagainya. Hal itu menunjukkan di dalam kata mengeluh ada sesuatu yang dirasakan seperti emosi- emosi tersebut. Jika melihat kata sebelumnya, yaitu *Nous venions voir flamber nos taudis dans la nuit, Nos enfants y faisaient un gâteau fort bien cuit* yang berarti ‘Kami melihat api melahap gubuk kami di malam hari, Anak- anak kami membuat kue gosong disana’. Kedua kalimat tersebut menjelaskan bahwa rumah mereka telah dibakar saat malam hari dimana mereka sedang terlelap, dan itu mengakibatkan anak- anak mereka tidak terselamatkan dari kebakaran dan

mati mengenaskan disana. Melihat keadaan tersebut, sebagai manusia, tentu akan merasa marah sekaligus sedih menyaksikan anaknya terbakar hidup-hidup. Dengan alasan ini, si pandai besi mengatakan ‘aku tidak mengeluh’ yang artinya mereka tidak mengakui bahwa mereka marah. Jelas terlihat bahwa rakyat menyimpan kemarahan itu dalam dirinya.

Selanjutnya, ungkapan *J'admets* yang artinya ‘aku membiarkan’. Kata membiarkan mengandung makna menahan diri atau bersabar. Juga menunjukkan bahwa di dalam membiarkan, ada faktor pemicu yang membuat marah atau jengkel. Didukung oleh kalimat utuhnya yaitu *J'admets que tu me contredises* yang artinya ‘Kubiarkan kau bertentangan denganku’. Juga kalimat sebelumnya, *Je te dis mes bêtises* yang artinya ‘kukatakan padamu kebodohan-kebodohanku’. Kedua kalimat ini menjelaskan bahwa rakyat memilih untuk tetap seakan menjadi bodoh dengan membiarkan Raja yang selalu bertentangan. Bertentangan disini memiliki arti kesenjangan, jika rakyat selalu merasakan kemiskinan, sedangkan Raja merasakan kemewahan. Kesenjangan ini menjadi salah satu faktor kemarahan rakyat, namun, rakyat masih memilih menahan hal tersebut dengan membiarkannya. Situasi seperti ini memang lazim terjadi, sejalan dengan yang dikatakan oleh Spielberger,

Such people suppress their anger as much as most people in response to anger-provoking situations. This person suppresses anger in some situations and not in others, and she may be aware of the types of situations where the expression of anger is appropriate or will have fewer negative consequences. (Spielberger, 2013: 11)

Pernyataan tersebut berarti orang-orang seperti itu menekan kemarahan mereka sama seperti orang-orang yang menanggapi situasi yang memprovokasi kemarahan. Orang ini menekan kemarahan dalam beberapa situasi dan tidak pada orang lain, dan mungkin dia menyadari jenis situasi dimana ekspresi kemarahan itu sesuai atau akan memiliki konsekuensi negatif yang lebih sedikit.

En donnant nos gros sous merupakan ungkapan yang berarti ‘dengan memberikan uang kami’. Memberikan berarti menyerahkan, mencurahkan juga merelakan. Rakyat yang sudah miskin, harus merelakan uangnya. Dengan makna utuh dari kalimatnya yaitu *Nous dorerions ton Louvre en donnant nos gros sous* yang berarti ‘ Kami akan melapisi emas louvre mu dengan memberikan duit kami’ menjelaskan bahwa emas- emas yang melapisi bangunan Louvre sang Raja didapat dari hasil pemerasan rakyat dengan pajak-pajaknya yang besar. Hal ini menunjukkan ketidakadilan dan kesemana-menaan Raja terhadap Rakyat yang memperkaya diri dengan hidup mewah tanpa memikirkan rakyat miskin. Dan rakyat menyimpan kemarahannya tersebut dengan menggunakan kata memberikan atau merelakan yang mengandung unsur pemaksaan.

Aspek kedua ialah Menunjukkan ketenangan. Aspek ini berarti seseorang mampu menahan pengekspresian kemarahannya. Aspek ini berasal dari poin yang menyatakan bahwa seseorang merasa darahnya mendidih, namun tidak ditunjukkan oleh orang itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek ini menggambarkan dimana seseorang mampu

menahan diri dari bentuk perkataan atau perbuatan yang buruk yang disebabkan oleh kemarahannya. Dalam aspek ini, terdapat dua ungkapan yang menggambarkan kondisi tersebut, yaitu *ne pleuraient pas* yang berarti ‘tidak menangis’ atau ‘tidak meratapi’. Menangis merupakan salah satu aksi seseorang ketika marah, ketika seseorang tidak mampu melontarkan perkataan namun rasa kesal sangat meradang. Dengan tidak menangis, itu menunjukkan bahwa seseorang mampu menahan rasa amarah yang ada dalam dirinya. Keadaan marah disini, dapat dilihat dari kalimat-kalimat sebelumnya yaitu *Le Seigneur, à cheval, passait, sonnait du cor, Et l'un avec la hart, l'autre avec la cravache, Nous fouaillaient - Hébétés comme des yeux de vache* yang berarti ‘yang Mulia, menunggang kuda, lewat, sambil meniup terompet tanduk, Dan satu orang dengan tali jerat, yang lainnya dengan tali cambuk, Mencari kami – linglung seperti mata sapi. Ketiga kalimat ini menjelaskan adanya sistem kerja paksa dimana pemilik tanah memaksa rakyat untuk bekerja dengan membawa tali jerat dan tali cambuk untuk menghukum bagi mereka yang tidak bekerja. Dan dengan kondisi ini, rakyat tetap memilih bersabar dengan tidak menangis disaat keadaanya tentu kesal.

Ungkapan kedua dalam Aspek kedua ini menunjukkan ketenangannya dengan mengalah. Mengalah berarti menganggap diri sendiri kalah atau membiarkan orang lain merasa menang, meskipun keadaan sebenarnya menunjukkan sebaliknya. Ungkapan pertama yang menggambarkan aspek ini adalah *à genoux* yang berarti ‘berlutut’.

Berlutut merupakan tindakan merendahkan diri, sebagai wujud kepatuhan dan penghormatan terhadap sesuatu yang dihadapkan (Tuhan atau manusia). Namun dalam kalimat *Et nous dirions : C'est bien : les pauvres à genoux !* yang berarti ‘Dan kami akan berkata : tidak apa-apa : orang-orang miskin berlututlah !’ menjelaskan bahwa rakyat bersedia berlutut bukan sebagai kepatuhan atau penghormatan, melainkan mengalah. Hal ini terlihat dari kalimat sebelumnya yaitu *Ils ont rempli ton nid de l'odeur de nos filles, Et de petits billets pour nous mettre aux Bastilles* yang artinya Mereka telah mengisi sarangmu dengan aroma gadis-gadis kami, Dan dengan jaminan kecil untuk membawa kami menuju bastil’. Kedua kalimat ini menjelaskan faktor yang membuat rakyat marah namun memilih mengalah, bahwasannya anak-anak perempuan mereka yang ditawan untuk dijadikan pelayan di istana Raja, bukan hanya untuk melayani Raja namun untuk para bawahan Raja. Dan kondisi ini membuat rakyat geram namun terpaksa harus mengalah karena rakyat mengkhawatirkan kelangsungan hidup anak-anak perempuan mereka jika mereka tidak menuruti apa yang dikehendaki Raja.

4.3.3 Majas

Majas merupakan salah satu komposisi terpenting dalam sebuah sajak. Meskipun sajak ini bernuansa kemarahan dimana ekspresi-ekspresinya identik dengan kata yang spesifik, sajak ini banyak

menggunakan majas-majas seperti personifikasi, hiperbola, perbandingan, metonimi, metafora, sinekdok dan sinisme. Berikut tabel dan penjelasan setiap majas.

1. Hiperbola

Majas pertama yang terdapat dalam sajak ini adalah hiperbola. Majas hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan. Majas ini tersebar dalam 9 larik. Berikut tabel klasifikasi majas hiperbola dalam sajak.

Tabel 4.43
Majas hiperbola

| Majas | Larik |
|---|--|
| Hiperbola | Non. Ces saletés-là datent de nos papas ! |
| | Et, tous, nous avons mis ta Bastille en poussière |
| | Sire, nous étions souls de terribles espoirs |
| | Les piques à la main ; nous n'eûmes pas de haine, |
| | Nous nous sentions si forts, nous voulions être doux ! |
| | Le flot des ouvriers a monté dans la rue, |
| | Et ces maudits s'en vont, foule toujours accrue |
| | Comme des revenants, aux portes des richards. |
| | Et je vais dans Paris le marteau sur l'épaule, |
| Farouche, à chaque coin balayant quelque drôle, | |

Ungkapan *ces saletés* sangat berlebihan. Kata yang berarti kotoran ini atau sesuatu yang menjijikan atau tidak enak dimaksudkan untuk menggambarkan kesenjangan. *Ces saletés de nos papas* berarti kotoran atau hal yang tidak enak itu dimulai dari ayah - ayah kami, maksudnya adalah kesenjangan tersebut dimulai sudah sejak lama. Inilah salah satu alasan yang mendorong rakyat untuk mengekspresikan kemarahannya. Kemudian kalimat *mis ta bastille en poussière* yang berarti ‘menjadikan bastilmu menjadi debu’ terdengar sangat berlebihan. Bastil merupakan bangunan yang tinggi dan besar, sedangkan debu merupakan partikel terkecil yang bahkan belum menjadi sebuah batu. Kalimat tersebut dimaksudkan agar rakyat bersikeras untuk menghancurkan bastil. Hal ini menunjukkan kemarahan rakyat yang sangat ekspresif dengan membuat kerusakan dengan sengaja. Lalu ungkapan *soûls de terrible espoirs* yang berarti ‘jiwa dengan harapan yang mengerikan’ dimaksudkan bahwa adanya desakan rakyat yang mendambakan bahwa revolusi ini akan membawa perubahan-perubahan.

Kalimat *Les piques à la main ; nous n'eûmes pas de haine* dan *nous voulions être doux* sangat berlebihan untuk menggambarkan sosok si pandai besi yang identik dengan kasar dan menyeramkan. Kedua kalimat tersebut menekankan keinginan rakyat yang berharap banyak perubahan tanpa adanya kekerasan. Hal ini tergambar dalam situasi yang dijelaskan oleh Ternaux (1864: 136) *Des piques, des bâtons, des baïonnettes menacent les poitrines des braves grenadiers qui se sont précipités devant*

le souverain. « Sire, s'écrie l'un d'eux, n'ayez pas peur! Yang berarti tombak-tombak, tongkat-tongkat, bayonet-bayonet mengancam dada para pemberani yang bergegas menghadap penguasa. “Tuan, salah satu dari mereka berteriak, jangan takut!”. Kemudian kalimat *Le flot des ouvriers a monté dans la rue, Et ces maudits s'en vont, foule toujours accrue, dan Comme des revenants, aux portes des richards* yang berarti ‘gelombang para buruh di jalan, dan para sampah masyarakat berjalan, rakyat yang semakin bertambah banyak, bagaikan hantu di depan rumah orang berdui’ dimaksudkan untuk menggambarkan aksi-aksi protes dan para rakyat yang tampak seperti tidak beraturan sebagai wujud dari kemarahannya.

Selanjutnya Kalimat *Et je vais dans Paris le marteau sur l'épaule dan Farouche, à chaque coin balayant quelque drôle* yang berarti ‘Dan aku pergi ke paris dengan palu di bahu, Liar, di setiap sudut membinasakan hal-hal lucu’ menggambarkan kemarahan rakyat yang ingin meniadakan ketidakadilan dan hak-hak istimewa.

2. Personifikasi

Majas berikutnya adalah personifikasi. Majas ini merupakan gaya bahasa dimana benda mati yang bertindak seperti makhluk hidup (manusia/ hewan). Majas ini tersebar dalam 4 larik. Berikut tabel majas personifikasi.

Tabel 4.44

Majas personifikasi

| Majas | Larik |
|---------------|--|
| Personifikasi | Cette bête suait du sang à chaque pierre |
| | Avec ses murs lépreux qui nous rappelaient tout |
| | Et, toujours, nous tenaient enfermés dans leur ombre ! |
| | Qui croulait, qui râlait |

Kalimat *Cette bête suait du sang à chaque pierre* yang artinya ‘setiap batu berkeringan darah binatang’. Berkeringat merupakan hal yang hanya dihasilkan oleh manusia atau hewan, dan batu disini seolah-olah seperti manusia yang mampu menghasilkan keringat. Maksud dari kalimat tersebut adalah bastil tersebut tampak seperti seekor binatang yang terluka atau sekarat, yang akan hancur sedikit demi sedikit seperti binatang yang akan mati perlahan. Kemudian ungkapan *ses murs lépreux* yang artinya ‘dinding-dinding yang menderita kusta’. Kusta merupakan penyakit yang hanya diderita oleh manusia. Penggunaan penyakit kusta berkaitan dengan kehidupan para rakyat miskin yang tidak jauh dengan penyakit kulit akibat lingkungan yang kotor, sangat berlawanan dengan kehidupan Sang Raja yang tinggal di istana dengan kebersihannya. Kesenjangan inilah yang juga menjadi salah satu faktor kemarahan rakyat miskin.

Lalu, kalimat , *nous tenaient enfermés dans leur ombre* yang berarti ‘mengunci kami dalam kegelapannya’. Yang bertindak mengunci dalam kalimat ini adalah bastil. Kata mengunci atau mengurung merupakan aksi yang dilakukan oleh manusia. Maksud dari kalimat ini adalah bastil yang

merupakan sebuah penjara, sebuah tempat yang gelap dimana manusia tidak bisa keluar dari sana. Hal tersebut berkaitan dengan salah satu misi rakyat dalam pembebasan tawanan yang dipenjara dalam bastil tersebut dan menghancurkannya sebagai bukti kemenangan rakyat. Selanjutnya kata *qui râlait* yang artinya ‘yang menggerutu’. Subjek yang menggerutu adalah masa lalu yang dijelaskan di kalimat sebelumnya. Masa lalu bertindak seperti manusia yang menggerutu karena ia akan segera runtuh (*qui croulait*). Keruntuhan masa lalu yang gelap tersebut tentu disebabkan karena kemarahan rakyat yang menginginkan perubahan.

3. Perbandingan

Majas ketiga adalah komparasi atau perbandingan. Seperti namanya, gaya bahasa ini menyamakan suatu keadaan dengan benda/ keadaan lain. Majas ini tersebar dalam 5 larik. Berikut tabel klasifikasi majas perbandingan.

Tabel 4.45

Majas perbandingan

| Majas | Larik |
|--------------|--|
| Perbandingan | Et, comme des chevaux, en soufflant des narines |
| | Nous allions au soleil, front haut,-comme cela -, |
| | Dans Paris accourant devant nos vestes sales. |
| | Enfin ! Nous nous sentions Hommes ! Nous étions pâles, |
| | Agitant nos clairons et nos feuilles de chêne, |

Kalimat *comme des chevaux, en soufflant des narines* yang berarti ‘bagaikan kuda-kuda, yang mendengus dari lubang hidung’ merupakan kalimat yang menggambarkan atau menyamakan dengan kemarahan rakyat karena kejengkelan yang ditandai kuat dengan nafas dari hidung seekor kuda. Kemudian kalimat *Nous allions au soleil, front haut, -comme cela* -, yang artinya ‘kami berjalan mengikuti matahari, kepala menghadap ke atas, seperti itu’ merupakan kalimat yang sama artinya dengan matahari juga menginginkan pemberontakan rakyat yang berjalan dengan mendongakkan wajah yang berarti bangga dengan apa yang dilakukan. Pemberontakan tersebut mencerminkan bentuk kemarahan rakyat, dan rakyat patut bangga mampu melakukannya.

Selanjutnya, kalimat *Dans Paris accourant devant nos vestes sales* artinya ‘Di paris, berlarian dengan jubah kotor kami’. Yang berlarian dalam kalimat ini adalah rakyat. Kata berlari diibaratkan dengan perjuangan atau usaha keras. Maka, kalimat ini bermaksud bahwa usaha rakyat yang membuat mereka berkeringat yang akhirnya membuat mereka kotor. Lalu, kalimat *Nous étions pâles, dan Agitant nos clairons et nos feuilles de chêne* yang artinya ‘kami pucat saat itu, Melambaikan terompet kami dan daun oak kami’. Pucat yang dianggap sebagai keadaan tegang dan daun oak yang diibaratkan lambang nasional dan terompet yang melambangkan bentuk suara atau protes rakyat. Maka kedua kalimat tersebut menggambarkan ketegangan nasional bagaimanapun kemarahannya.

4. Metafora

Majas selanjutnya yang terdapat dalam sajak ini adalah metafora. Majas ini merupakan gaya bahasa dimana ada kata atau kelompok kata yang bermakna kiasan, atau bukan makna sebenarnya. Majas ini tersebar dalam 2 larik. Berikut tabel klasifikasi majas metafora.

Tabel 4.46

Majas metafora

| Majas | Larik |
|----------|---|
| Metafora | Citoyen ! citoyen ! c'était le passé sombre |
| | Nous marchions, nous chantions, et ça nous battait là |

Kata *le passé sombre* yang berarti 'masa lalu yang gelap' merupakan ungkapan kiasan yang bermakna masa lalu yang tragis. Kalimat *Citoyen ! citoyen ! c'était le passé sombre* yang berarti 'Rakyat! Rakyat! Rakyat! Inilah masalah yang gelap' menjelaskan kenyataan bahwa rakyat berharap mengubah hal-hal dan meninggalkan masa lalu yang tragis. Masa lalu yang tragis ini yang memicu kemarahan rakyat sehingga menuntut perubahan-perubahan. Begitupun dengan kalimat *nous marchions, nous chantions, et ça nous battait là* yang berarti 'Kami berjalan, kami bernyanyi, dan itu membuat jantung kami berdegup disana' memiliki arti sebenarnya yaitu kerusuhan yang ditimbulkan oleh rakyat yang memiliki kemarahan atau amukan yang menginginkan perubahan.

5. Sinisme

Tabel 4.47
Majas sinisme

| | |
|---------|-----------------------|
| Majas | Larik |
| Sinisme | Je te dis mes bêtises |
| | Je suis crapule |

Ungkapan *Je te dis mes bêtises*, menjadi salah satu contoh majas sinisme dalam sajak ini. Rimbaud secara langsung menggunakan kata je yang mewakilkan rakyat dan mes bêtises yang berarti kebodohan-kebodohan rakyat. Larik ini menggambarkan bahwa rakyat seakan mengakui kebodohan-kebodohnya. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan rakyat yang rendah. Seseorang yang yang tidak menempuh pendidikan, terlihat wajar jika dikatakan bodoh, sebaliknya seseorang yang menempuh pendidikan tinggi, wajar jika dikatakan pintar. Oleh karena itu, yang sebenarnya ingin disampaikan oleh Rimbaud dalam ungkapan sindiran yang berarti rakyat yang bodoh merupakan kewajaran namun menjadi hal yang memalukan jika seorang Raja yang menempuh pendidikan merupakan orang yang bodoh.

Ungkapan *Je suis crapule* yang berarti ‘akulah bajingan’ juga merupakan salah satu ungkapan yang termasuk dalam majas sinisme. Seperti makna majas ini yang sudah dijelaskan sebelumnya, rakyat memposisikan dirinya sebagai bajingan atau sampah masyarakat

karena mereka merasa benar-benar bajingan, tapi karena mereka yang justru merasa kuat dan liar. Hal ini didukung oleh kondisi yang dijelaskan pada kalimat-kalimat sebelumnya, yaitu *Je suis un forgeron : ma femme est avec eux, Folle ! Elle vient chercher du pain aux Tuileries ! - On ne veut pas de nous dans les boulangeries* yang artinya ‘Akulah si pandai besi : istriku bersama mereka, Gila ! ia datang mencari roti ke tuileries ! -Kami tidak ingin di toko-toko roti’ Kondisi ini menunjukkan bahwa si pandai besi merasa bangga dan kuat dengan mengakui dirinya sebagai si pandai besi, juga memiliki wanita-wanita yang tangguh. Mencari roti ke Tuileries merupakan simbol dari kejadian *champ de mars* pada tanggal 5 dan 6 Octobre 1791 dimana para wanita melakukan unjuk rasa membawa isu kelaparan karena pada saat itu roti menjadi langka. Jadi, kedatangannya ke Paris untuk meluapkan kemarahannya dengan ikut unjuk rasa, ungkapan yang merendahkan diri tersebut justru ingin menunjukkan bahwa merekalah pemenangnya.

6. Synecdoque

Tabel 4.48

Majas sinekdok

| Majas | Larik |
|------------|---|
| Synecdoque | Le Forgeron parlait à Louis Seize, un jour |
| | Elle vient chercher du pain aux Tuileries ! |

Kata *Le Forgeron* memiliki arti si pandai besi. Kata tunggal yang berarti satu orang. Namun dalam larik tersebut, kata si pandai besi berarti jamak. Pandai besi merupakan sebuah pekerjaan yang termasuk dalam golongan kaum buruh, yang pada zaman itu sebagian besar rakyat miskin merupakan kaum buruh. Jadi pandai besi mewakili kaum buruh atau rakyat. Majas sinekdok yang dimaksud adalah sebagian untuk keseluruhan. Sehingga maksud dari larik tersebut adalah rakyat melakukan protes terhadap Louis Seize.

7. Menonimie

Tabel 4.49
Majas metonimi

| Majas | Larik |
|-----------|--|
| Metonimie | Sur des chapelets clairs grenés de pièces d'or |

Seperti yang dijelaskan oleh Fromilhague, bahwa majas ini menggunakan simbol untuk menjelaskan keadaan. Rimbaud dengan aliran simbolisnya tentu memberikan pesan- pesan dengan simbolnya. Namun dalam sajak ini hanya satu simbol yang menjelaskan keadaan. *des chapelets clairs grenés de pièces d'or* yang berarti rosario berkeping emas, tidak hanya menggambarkan sebuah benda saja. Rosario merupakan alat atau perangkat keagamaan bagi umat kristen untuk berdoa. Dalam agama islam alat ini mirip dengan tasbeih, namun yang membedakannya adalah simbol salib diantara butir-butir batu pada rosario. Dengan rosario yang berkeping emas, Rimbaud ingin menunjukkan bahwa adanya kemewahan

pada zaman itu, dan perangkat ibadah tersebut menyimbolkan kaum agamawan. Hal ini menunjukkan bahwa kaum agamawan pada saat itu hidup dengan kemewahan dan keistimewaan. Adanya aturan-aturan keagamaan juga hak-hak istimewa menjadi salah satu penyebab ketidakadilan yang diterima oleh rakyat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji puisi Le Forgeron secara struktural, diperoleh karakteristik kemarahan yang digambarkan oleh Rimbaud. Puisi ini dilatarbelakangi oleh revolusi Prancis, lebih tepatnya pada tahun 1792 yang dikenal dengan pemberontakan 20 Juni 1792 atau *la journée du 20 juin 1792*. Oleh sebab itu, kemarahan yang muncul berkaitan dengan kemarahan antara kaum buruh yang diwakili oleh *le forgeron* yang menjadi simbol kaum proletar pada zaman *Ancien Régime* dan raja Louis Seize. Puisi ini juga menggunakan sudut pandang rakyat dan meniadakan sudut pandang raja. Hal ini berkaitan dengan kondisi politik saat itu, yang pada akhirnya memicu pemberontakan ini.

Berdasarkan analisis tataran fonologis, karakteristik kemarahan yang muncul yaitu pemberontakan yang digambarkan dengan penyalahan aturan penghitungan metrik yang cukup mendominasi, lebih dari 50%, populasi massa yang besar dengan pembacaan *synérèse* yang lebih banyak dari *diérèse*. Kekerasan, brutalitas, teriakan, keluhan, serta kekuatan menjadi karakteristik yang muncul dari makna fonem [R], [s], [l], [t], [u], [ɑ̃], [e], [ɛ], [o], [p], [a], [m] dan [d]. Jumlah *l'hiatus* yang lebih banyak daripada *l'élision* menunjukkan makna likuiditas atau sesuatu yang mengalir, dapat digambarkan dengan pergerakan rakyat menuju Tuileries serta aternansi rima yang juga memunculkan karakteristik kemarahan berupa kekuatan dengan dominasi maskulin dan kekuasaan sebagai salah satu faktor kemarahan yang diwakili oleh kualitas rima, yaitu *Suffisant* dan

Riche. Kemarahan yang digambarkan oleh pembacaan fonologi tersebut di akibatkan oleh ketidakpuasan rakyat oleh konstitusi yang tetap mempertahankan sistem monarki sehingga mendorong rakyat untuk melakukan kekerasan yang mendominasi hasil analisis ini. Kekerasan ini juga menjadi salah satu ekspresi kemarahan yang menyertai aspek-aspek *Anger Out* yang dilakukan dengan aksi seperti menggarang, menyerang, merusak dan bertindak murka.

Kemudian, dalam tataran sintaksis, puisi ini banyak memunculkan kalimat majemuk dengan susunan kalimat yang rumit. Juga tidak jarang Rimbaud menyalahi aturan tata bahasa atau *grammaire* dengan penggunaan waktu yang tidak sesuai dan *modalité* kata kerja yang tidak tepat. Tanda seru sering kali muncul sebagai karakteristik kemarahan dengan memberi efek nada tinggi dalam pembacaan kalimat. Hasil analisis sintaksis ini menunjukkan bahwa adanya pemberontakan Rimbaud yang diungkapkan dengan verbal. Hal tersebut memperkuat adanya ekspresi *Anger Out* yang dilakukan dengan kata-kata seperti yang tergambar dalam aspek berkata sarkastik, berkata keji atau kotor dan mengancam. Kerumitan yang sering kali muncul juga mendukung ekspresi *Anger In*, dimana rakyat terkadang tidak dapat mengekspresikan kemarahannya dan keinginannya dikarenakan sistem yang rumit dalam konstitusi. Hal ini yang akhirnya membuat rakyat melakukan pemberontakan.

Analisis tataran semantik, memfokuskan kemarahan dalam dua ekspresi. Pertama, ekspresi *Anger Out*. Dalam puisi Le Forgeron ini terdapat 7 aspek yang menggambarkan ekspresi tersebut, yaitu menggarang dengan 3 kata, menyerang seseorang dengan 4 kata, merusak benda dengan 2 kata, berkata sarkastik dengan

5 kata, 3 kata untuk berkata keji/ kotor, 6 kata untuk bertindak murka, serta 1 kata untuk mengancam. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Anger Out* dilakukan dengan 2 cara yaitu melalui tindakan fisik maupun non fisik atau verbal. Seperti yang dilakukan rakyat pada pemberontakan tersebut bahwa rakyat melakukan kekerasan fisik dan kekerasan verbal yang ditunjukkan kepada raja maupun para pengawalinya. Kekerasan tersebut terjadi karena para pengawal raja yang berusaha melindungi raja.

Kedua, ekspresi *Anger In* yang mencakup 2 aspek di dalam puisi ini. Aspek tersebut adalah menyimpan hal dengan 3 kata dan 2 kata untuk menunjukkan ketenangan. Faktor yang menyebabkan rakyat menahan amarahnya adalah ketidakberdayaan rakyat melawan para penguasa akibat sistem monarki. Dalam tataran semantik ini, terdapat majas yang mendukung suasana kemarahan. Majas-majas tersebut adalah hiperbola, personifikasi, perbandingan, sinekdok, sinisme, metonimie dan metafora.

Jadi, hubungan antara hasil analisis fonologis, sintaksis dan semantik dalam kaitannya dengan tema kemarahan yaitu karakteristik kemarahan yang ditandai dengan kekerasan, dan pemberontakan sebagaimana dua hal ini menjadi ciri dari peristiwa 20 Juni 1792 sekaligus kepribadian Rimbaud.

B. Implikasi

. Puisi merupakan salah satu karya sastra yang tidak terlepas dari pembelajaran budaya prancis, yaitu menjadi media yang dipelajari dalam salah satu mata kuliah bahasa prancis. Oleh sebab itu, penelitian ini memberikan warna

baru dan nuansa keunikan yang menumbuhkan minat mahasiswa dalam mengetahui pesan dari sebuah puisi. Sebagaimana telah diketahui, bahwa pesan puisi didominasi dengan kesedihan dan kebahagiaan. Dengan mengangkat tema kemarahan, akan membuat pembaca tertarik dengan bahasa yang digunakan untuk menggambarkan emosi amarah dalam puisi khususnya penggunaan ekspresi-ekspresi kemarahan yang dibagi menjadi dua, yaitu *Anger Out* dan *Anger In*. Ditambah dengan pendekatan struktural, akan memberikan pemahaman secara meluas dan mendalam sebuah pesan yang terkandung dalam puisi.

Pemilihan puisi Le Forgeron juga sangat bermanfaat bagi mahasiswa bahasa prancis, karena didalamnya mengulas tentang revolusi prancis yang menjadi salah satu pengetahuan penting dalam mengenal budaya prancis. Terlebih kejadian-kejadian yang dijabarkan ini merupakan proses revolusi setelah *la prise de la bastille*, yang berkaitan erat dengan sistem politik pada saat itu. Sehingga pembaca mengetahui lebih jauh tentang revolusi prancis secara rinci, khususnya salah satu proses penghapusan sistem monarki yang sesungguhnya.

Dengan demikian, pembaca dapat termotivasi untuk menjadikan puisi sebagai salah satu media pembelajaran budaya bahasa prancis. Selain dapat memberikan pengetahuan tentang isi pesan yang terkandung dalam puisi, pembaca akan mengenal kosakata baru dan karakteristik penulisan puisi, khususnya yang dimiliki Rimbaud.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan acuan dalam penelitian sastra, yang mengangkat tema lain dengan menggunakan penyajian

struktural. Ataupun tema kemarahan ini dapat juga dikembangkan dan ditemukan dalam karya Rimbaud yang lain bahkan penulis lainnya.

C. Saran

Penelitian ini memiliki banyak kekurangan. Hal itu disebabkan karena keterbatasan waktu penelitian, pemahaman peneliti yang kurang mendalam dan sumber informasi yang kurang lengkap. Maka dari itu, peneliti menyarankan di penelitian berikutnya, tema kemarahan ini dapat dikembangkan dengan aspek-aspek lain (7 aspek *Anger Out* dan 2 aspek dalam *Anger In*) yang mungkin terdapat dalam puisi lain, untuk memperkaya pembahasan dan pengetahuan tentang ekspresi kemarahan yang diteliti.

Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan refensi lain dalam kajian teori untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan, juga meneliti karya Rimbaud lainnya untuk memperkuat karakteristik penulisan yang telah dijabarkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apandi, Idris. 2017. *Guru Profesional Bukan Guru Abal-Abal*. Yogyakarta: DEEPUBLISH
- as Sadr, Sayyid Mahdi. 2005. *Mengobati Penyakit Hati, Meningkatkan Kualitas Diri*. Jaakarta: Pustaka Zahra
- Bauer, Lydia. 2012. *Colere – force destructive et potentiel creatif: l'emotivite dans la litterature et le langage*. Frank & Timme GmbH
- Baylon, Christian dan Xavier Mignot. 1995. *Sémantique du Langage*. Paris: Nathan
- Boros, D. 2012. *Creative Rebellon for The Twenty-Fisrt Century*. New York: Spinger
- Bourget, Schott. 1994. *Approches de la linguistique*. Nathan Université
- Bunge, Mario. 1978. *La sémantique dans les sciences: colloque de l'Académia internationale de philosophie des sciences*. Editions Beauchesne
- Cahyani, Penny dkk. 1999. *JURNAL PSIKOLOGI*, No. 2, 65 – 77
- Crocker. 2005. *Schaums's Outlines FRENCH GRAMMAR Edisi 4*. Surakarta: Erlangga
- Dahlan, M dan Muhtarrom. 2016. *Menjadi Guru Yang Bening Hati: Strategi Mengelola Hati di Abad Modern*. Yogyakarta: Deepublish
- Delatour, Y. 2004. *La Nouvelle Grammaire du Français*. Paris: Hachette
- Dessons, Gerard. 1991. *Introduction à L'analyse du Poème*. Paris: Bordas
- Drory, Diane. 2004. *Cris et Châtiments: Du bon usage de l'aressivité*. De Boeck Supérieur

- Djurdja Sinko-Depierris, Jean-Louis Depierris. 1978. *Choix et adaptation*. Paris: Editions Saint-Germain-des-Prés
- Fillion, Janine dan Lahille. 1970. *La colère chez Aristote dans Revue des Etudes Anciennes*. pp46-79
- Fromilhague, Catherine. 2014. *Les Figures de Style*. Paris: Armand Colin
- Guedj, Jean Paul. 2008. *50 fiches de communication: concepts et pratiques, techniques de management*. Editions Bréal
- Hammoudi, Rafika. 2014. *La Religion de Rimbaud*. Université de Rennes
- Hude, M.Darwis. 2006. *Emosi: Penjelalajahan Religio Psikologis*. Surakarta: Erlangga
- Joubert, Jean-Louis. 1988. *La Poésie*. Paris: Armand Colin
- Labeau, Emmanuelle et Pierre Larrivée. 2005. *Nouveaux développements de l'imparfait*. Rodopi
- Lamirault, H dan Cie. 1886. *La Grande encyclopédie, inventaire raisonné des sciences, des lettres et des arts: par une société de savants et de gens de lettres, Volume 4*. Cornell University
- Lyons, John. 1979. *Semantics 2 vols*. Cambridge: Cambridge University Press
- Michelet, Jules. 1952. *Histoire de la Révolution Française*. Paris: Gallimard
- Noel, François. 1851. *New system of french grammar*. Harper & Brothers
- Olivier, Catoni. 1992. *Rouge Large Deviation Estimated for Simulated Annealing: Application to Exponential Schedules, The Annals of Probability. Vol 20*.
- Oswald, Yvonne. 2008. *Every Word Has Power: Switch on your language and turn on your life*. Simon and Schuster
- Pahlow, Heike. 2015. *Grammaire Français: simple, claire et compacte*. Lingo4you

- Paz, Octavia. 2002. *Puisi dan Esai Terpilih*. Yogyakarta: Bentang
- Rifaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Theory*. Bloomington and London: Indiana University Press
- Saminadayar, Corrine et Perrin. *Le peuple souverain: le 20 juin 1792*
- Schmitt, MP. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Les Éditions Didier
- Schmitt dan Viala. 1982. *Savoir Lire*. Paris: Didier
- Scholes, Robert. 1992. *In Search of James Joyce*. University of Illinois Press
- Seelhofer, Liane. 2013. *Le diamant retrouvé*. Xlibris Corporation
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo
- Spielberger, Charles D. 2013. *State-Trait Anger Expression Inventory-2*. Version 1.30
- Spielberger, Charles D. 2013. *Stress and Emotion: Anxiety, Anger and Curiosity*. Tylor&Francis
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Sugono, Dendy dan Abdul Rozak Zaidan. (2005). *Dari Amerika ke Catatan Langit*. Jakarta: Rosda.
- Sujiman, Panudi. 1980. *Kamus Istilah Sastra*. Pusat Bahasa
- Tavris, Carol. 2017. *Anger: The Missunderstood Emotion*. Simon and Schuster
- Ternaux, Mortimer. 1863. *Le 20 JUIN 1792*. Paris: Michel Levy Frères
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Surakarta:Erlangga
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Sitografi:

www.budilisnt.wordpress.com

LAMPIRAN 1

TEKS PUISI LE FORGERON

**Le forgeron de Rimbaud
Palais des Tuileries,
vers le 20 juin 1792**

Le bras sur un marteau gigantesque, effrayant
D'ivresse et de grandeur, le front large , riant
Comme un clairon d'airain, avec toute sa bouche,
Et prenant ce gros-là dans son regard farouche,
Le Forgeron parlait à Louis Seize, un jour
Que le Peuple était là, se tordant tout autour,
Et sur les lambris d'or traînait sa veste sale.
Or le bon roi, debout sur son ventre, était pâle
Pâle comme un vaincu qu'on prend pour le gibet,
Et, soumis comme un chien, jamais ne regimbait
Car ce maraud de forge aux énormes épaules
Lui disait de vieux mots et des choses si drôles,
Que cela l'empoignait au front, comme cela !

« Donc, Sire, tu sais bien , nous chantions tra la la
Et nous piquions les bœufs vers les sillons des autres :
Le Chanoine au soleil disait ses patenôtres
Sur des chapelets clairs grenés de pièces d'or
Le Seigneur, à cheval, passait, sonnait du cor
Et l'un avec la hart, l'autre avec la cravache
Nous fouaillaient - Hébétés comme des yeux de vache,
Nos yeux ne pleuraient pas ; nous allions, nous allions,
Et quand nous avons mis le pays en sillons,
Quand nous avons laissé dans cette terre noire
Un peu de notre chair... nous avons un pourboire

Nous venions voir flamber nos taudis dans la nuit
Nos enfants y faisaient un gâteau fort bien cuit.

« Oh ! je ne me plains pas. Je te dis mes bêtises,
C'est entre nous. J'admets que tu me contredises.
Or, n'est-ce pas joyeux de voir, au mois de juin
Dans les granges entrer des voitures de foin
Enormes ? De sentir l'odeur de ce qui pousse,
Des vergers quand il pleut un peu, de l'herbe rousse ?

De voir les champs de blé, les épis pleins de grain,

De penser que cela prépare bien du pain ?...
Oui, l'on pourrait, plus fort , au fourneau qui s'allume,
Chanter joyeusement en martelant l'enclume,
Si l'on était certain qu'on pourrait prendre un peu,
Étant homme, à la fin !, de ce que donne Dieu !
- Mais voilà, c'est toujours la même vieille histoire !

« Oh je sais, maintenant ! Moi, je ne peux plus croire,
Quand j'ai deux bonnes mains, mon front et mon marteau
Qu'un homme vienne là, dague sous le manteau,
Et me dise : « Maraud , ensemence ma terre ! »
Que l'on arrive encor, quand ce serait la guerre,
Me prendre mon garçon comme cela, chez moi !
- Moi, je serais un homme, et toi, tu serais roi,
Tu me dirais : Je veux !.. - Tu vois bien, c'est stupide.
Tu crois que j'aime à voir ta baraque splendide,
Tes officiers dorés, tes mille chenapans,
Tes palsembleu bâtards tournant comme des paons :
Ils ont rempli ton nid de l'odeur de nos filles
Et de petits billets pour nous mettre aux Bastilles
Et nous dirions : C'est bien : les pauvres à genoux !

Nous dorerions ton Louvre en donnant nos gros sous !
Et tu te soulerais, tu ferais belle fête.
- Et ces Messieurs riront, les reins sur notre tête !
« Non. Ces saletés-là datent de nos papas !
Oh ! Le Peuple n'est plus une putain. Trois pas
Et, tous, nous avons mis ta Bastille en poussière
Cette bête suait du sang à chaque pierre
Et c'était dégoûtant, la Bastille debout
Avec ses murs lépreux qui nous rappelaient tout
Et, toujours, nous tenaient enfermés dans leur ombre !
- Citoyen ! citoyen ! c'était le passé sombre
Qui croulait, qui râlait, quand nous prîmes la tour !
Nous avions quelque chose au cœur comme l'amour.
Nous avons embrassé nos fils sur nos poitrines.
Et, comme des chevaux, en soufflant des narines
Nous marchions, nous chantions, et ça nous battait là....
Nous allions au soleil, front haut,-comme cela -,

Dans Paris accourant devant nos vestes sales.
Enfin ! Nous nous sentions Hommes ! Nous étions pâles,
Sire, nous étions soûls de terribles espoirs :
Et quand nous fûmes là, devant les donjons noirs,
Agitant nos clairons et nos feuilles de chêne,

Les piques à la main ; nous n'eûmes pas de haine,
- Nous nous sentions si forts, nous voulions être doux !

« Et depuis ce jour-là, nous sommes comme fous !
Le flot des ouvriers a monté dans la rue,
Et ces maudits s'en vont, foule toujours accrue
Comme des revenants, aux portes des richards.
Moi, je cours avec eux assommer les mouchards :
Et je vais dans Paris le marteau sur l'épaule,
Farouche, à chaque coin balayant quelque drôle,
Et, si tu me riais au nez, je te tuerais !
- Puis, tu dois y compter, tu te feras des frais
Avec tes avocats , qui prennent nos requêtes
Pour se les renvoyer comme sur des raquettes
Et, tout bas, les malins ! Nous traitant de gros sots !
Pour mitonner des lois, ranger des de petits pots
Pleins de menus décrets , de méchantes droguailles
S'amuser à couper proprement quelques tailles,
Puis se boucher le nez quand nous passons près d'eux,
- Ces chers avocassiers qui nous trouvent crasseux !
Pour débiter là-bas des milliers de sornettes !
Et ne rien redouter sinon les baïonnettes,
Nous en avons assez, de tous ces cerveaux plats !
Ils embêtent le peuple . Ah ! ce sont là les plats
Que tu nous sers, bourgeois, quand nous sommes féroces,
Quand nous cassons déjà les sceptres et les crosses !.. »

Puis il le prend au bras, arrache le velours
Des rideaux, et lui montre en bas les larges cours
Où fourmille, où fourmille, où se lève la foule,
La foule épouvantable avec des bruits de houle,
Hurlant comme une chienne, hurlant comme une mer,
Avec ses bâtons forts et ses piques de fer,
Ses clameurs , ses grands cris de halles et de bouges,

Tas sombre de haillons taché de bonnets rouges !
L'Homme, par la fenêtre ouverte, montre tout
Au Roi pâle , suant qui chancelle debout,
Malade à regarder cela !
« C'est la Crapule,
Sire. ça bave aux murs, ça roule , ça pullule ...
- Puisqu'ils ne mangent pas, Sire, ce sont les gueux !

Je suis un forgeron : ma femme est avec eux,

Folle ! Elle vient chercher du pain aux Tuileries !
- On ne veut pas de nous dans les boulangeries.
J'ai trois petits. Je suis crapule. - Je connais
Des vieilles qui s'en vont pleurant sous leurs bonnets
Parce qu'on leur a pris leur garçon ou leur fille :
C'est la crapule. - Un homme était à la bastille,
D'autres étaient forçats, c'étaient des citoyens
Honnêtes. Libérés, ils sont comme des chiens :
On les insulte ! Alors, ils ont là quelque chose
Qui leur fait mal, allez ! C'est terrible, et c'est cause
Que se sentant brisés, que, se sentant damnés,
Ils viennent maintenant hurler sous votre nez !
Crapule. - Là-dedans sont des filles, infâmes
Parce que, - vous saviez que c'est faible, les femmes,
Messeigneurs de la cour, - que sa veut toujours bien,-
Vous avez sali leur âme, comme rien !
Vos belles, aujourd'hui, sont là. C'est la crapule.

« Oh ! tous les Malheureux, tous ceux dont le dos brûle
Sous le soleil féroce, et qui vont, et qui vont,
Et dans ce travail-là sentent crever leur front
Chapeau bas, mes bourgeois ! Oh ! ceux-là, sont les Hommes !
Nous sommes Ouvriers, Sire ! Ouvriers ! Nous sommes
Pour les grands temps nouveaux où l'on voudra savoir,
Où l'Homme forgera du matin jusqu'au soir,
Où, lentement vainqueur, il chassera la chose
Poursuivant les grands buts, cherchant les grandes causes,
Et montera sur Tout, comme sur un cheval !
Oh ! nous sommes contents, nous aurons bien du mal,
Tout ce qu'on ne sait pas, c'est peut-être terrible :
Nous pendrons nos marteaux, nous passerons au crible

Tout ce que nous savons : puis, Frères, en avant !
Nous faisons quelquefois ce grand rêve émouvant
De vivre simplement, ardemment, sans rien dire
De mauvais, travaillant sous l'auguste sourire
D'une femme qu'on aime avec un noble amour :
Et l'on travaillerait fièrement tout le jour,
Ecoutant le devoir comme un clairon qui sonne :
Et l'on se trouverait fort heureux ; et personne
Oh ! personne, surtout, ne vous ferait plier !...
On aurait un fusil au-dessus du foyer....

.....

« Oh ! mais l'air est tout plein d'une odeur de bataille
Que te disais-je donc ? Je suis de la canaille ! »

Il reste des mouchards et des accapareurs.
Nous sommes libres, nous ! Nous avons des terreurs
Où nous nous sentons grands, oh ! si grands ! Tout à l'heure
Je parlais de devoir calme, d'une demeure...
Regarde donc le ciel ! C'est trop petit pour nous,
Nous crèverions de chaud, nous serions à genoux !
Regarde donc le ciel ! Je rentre dans la foule,
Dans la grande canaille effroyable, qui roule,
Sire, tes vieux canons sur les sales pavés :
Oh ! quand nous serons morts, nous les aurons lavés
Et si, devant nos cris, devant notre vengeance,
Les pattes des vieux rois mordorés, sur la France
Poussent leurs régiments en habits de gala,
Eh bien, n'est-ce pas, vous tous ? Merde à ces chiens-là !

Il reprit son marteau sur l'épaule. La foule
Près de cet homme-là se sentait l'âme saoule,
Et, dans la grande cour, dans les appartements,
Où Paris haletait avec des hurlements,
Un frisson secoua l'immense populace.
Alors, de sa main large et superbe de crasse,
Bien que le roi ventru suât, le Forgeron,
Terrible, lui jeta le bonnet rouge au front !

LAMPIRAN 2

TERJEMAHAN PUISI LE FORGERON

Si Pandai Besi
Palais des Tuileries,
sekitar 20 Juni 1792

Palu raksasa di tangan, menakuti
dengan kemabukan dan kemegahan, dahi lebar, menyeringai
Bagaikan terompet perunggu, dengan seluruh mulutnya
Dan menggenggam palu besar itu dengan sorotan liar
Si pandai besi berbicara kepada Louis Seize , suatu hari
Dimana rakyat disana, menggeliat-geliat
Dan menyeret jubah kotornya dari dinding emas istana yang megah
Raja yang baik, dengan perutnya yang tegak, berwajah pucat
Sepucat pengecut yang mereka seret ke tiang gantungan
Dan, tunduk seperti seekor anjing, yang tidak pernah berontak
Untuk itu penempa bajingan yang berbahu besar itu
Mengatakan padanya perkataan lama dan sesuatu yang sangat aneh
saat bahu mencengkram kepalanya, begitu saja !

Dengan begitu, tuan, anda tau bagaimana kami bernyanyi tra la la
Dan kami mendorong sapi untuk membajak yang lain:
Pendeta berkata kepada matahari ttg doa-doanya
Dengan butir-butir rosario berkeping emas
yang Mulia, menunggang kuda, lewat, sambil meniup terompet tanduk
Dan satu orang dengan tali jerat, yang lainnya dengan tali cambuk
Mencari kami – linglung seperti mata sapi
Mata kami tidak menangis ; kami akan pergi, kami akan pergi
Dan ketika kami telah membajak pedesaan
Ketika kami mati dalam tanah hitam ini

Sedikit jasad kami... kami meminta bagian

Kami melihat api melahap gubuk kami di malam hari
anak anak kami membuat kue gosong disana

Oh, aku tidak mengeluh, kukatakan padamu kebodohan-kebodohanku
Ini antara kita. Kubiarkan kau bertentangan denganku.
tapi, bukankah itu menyenangkan tuk disaksikan, di bulan juni
dalam perlumbungan masuklah gerobak-gerobak jerami yg besar ?
Untuk mencium bau yang menyengat ,
dari kebun buah-buahan ketika gerimis, dari rumput merah ?

Untuk melihat ladang gandum, permukaan yang dipenuhi bulir-bulir,
mengira bahwa gandum itu akan menghasilkan roti ? ...
Ya, kita bisa, lebih dari itu, menuju perapian yang menyala
Menyanyikan kegembiraan dengan menempa paron
seandainya kita yakin mampu mengambil sedikit,
sebagai manusia, pada akhirnya ! apa yang Tuhan berikan
tapi inilah, ini selalu cerita lama yang sama

Oh aku paham, sekarang ! aku, aku tidak lagi percaya
Ketika aku memiliki kedua tangan yang kuat, dahiku, dan paluku
Seorang laki-laki datang, dengan belati dibalik mantel
Dan mengatakan padaku : bajingan, semai tanahku !
kemudian yang lain datang, ketika akan terjadi perang
Mengambil anak lelakiku begitu saja, dirumahku !
- Aku, aku seorang manusia, dan kau, kau seorang raja
Kau akan berkata padaku : aku menginginkan ini!.. -kau lihat baik-baik, itu
bodoh.
Kau pikir aku menyukai barakmu yang megah

Perwira-perwiramu, seribu banditmu

Para bajingan sialanmu mengelilingi seperti burung merak :

Mereka telah mengisi sarangmu dengan aroma gadis-gadis kami

Dan dengan jaminan kecil untuk membawa kami menuju bastil

Dan kami akan berkata : tidak apa-apa : orang-orang miskin berlututlah !

Kami akan melapisi emas louvre mu dengan memberikan duit kami !

Dan kau akan mabuk, kau akan membuat pesta indah

Dan tuan tuan itu tertawa, pinggulnya di kepala kami !

Tidak, kotoran itu berasal dari masa ayah-ayah kami!

5

Oh ! orang tak lagi jalang. Tiga langkah

Dan, kami semua telah menjadikan bastilmu sampai ke debu-debunya

Ada keringat darah si binatang di setiap batu

Betapa menjijikannya, bastil itu berdiri

Dengan dinding - dinding penyakit kusta yang mengingatkan akan kami semua

Dan, selalu, mengunci kami dalam kegelapannya!

Rakyat ! rakyat ! inilah masalah yang gelap

Yang runtuh, yang menggerutu, ketika kami menguasai menara

Kami memiliki sesuatu dalam hati, semacam cinta

Kami memeluk anak anak kami dalam dekapan kami

Dan, bagaikan kuda-kuda, yang mendengus dari lubang hidung

Kami berjalan, kami bernyanyi, dan jantung kami berdetak disana...

Kita mengikuti matahari, didepan , seperti itu

Di paris datang berlarian dengan jaket kotor kami

Akhirnya! kami merasa manusia ! kami pucat saat itu,

Tuan, kami adalah jiwa dengan harapan yang menakutkan :

Dan ketika kami disana, di depan benteng hitam

Menggoncangkan terompet dan daun oak kami

Tombak ditangan; kami tidak memiliki kebencian
Kami merasa sangat begitu kuat, kami ingin menjadi lembut !

Dan sejak hari itu, kami seperti orang gila!
Para buruh membanjiri jalan
Dan kutukan-kutukan terlontar, kegilaan semakin meningkat
Seperti para hantu, di pintu-pintu rumah orang berduit
Aku, aku berlari dengan mereka, memukul mata-mata polisi :
Dan aku pergi ke paris dengan palu di bahu

Liar, di setiap sudut membinasakan hal-hal lucu
Dan, jika kau menghinaku, aku akan membunuhmu !
Lalu, kau harus menghitungnya, kau akan mengeluarkan biaya
Dengan pengacara-pengacaramu, yang mengambil petisi kami
Hanya untuk membolak-balikannya bagaikan bola pada raket
Dan, dibawah sana, para manusia licik ! memperlakukan kami seperti orang bodoh
Untuk membuat hukum palsu , mengatur keuntungan
Dipenuhi menu dekrit, obat jahat
Bergurau dengan memotong pajak dengan rapih
Lalu menyumbat hidung ketika kami melewati mereka
Pengacara-pengacara baik itu yang menganggap kita kotor !
Untuk mengobral jutaan omongkosong dibawahsana
Dan tak satupun yang ditakuti kecuali bayonet-bayonet
Kami memilikinya cukup, semua otak yang rendah itu !
Mereka yang mengesalkan mayarakat. Ah ! itulah para rendahan
Apa yang kau suguhkan kepada kami, borjuis, ketika kami menjadi ganas
Ketika kami mematahkan tongkat kerajaan dan tongkat uskup

Lalu ia memegang lengan Raja, merobek beludru

Dari tirai-tirai, dan menunjukan ke bawah ke halaman yang luas
Dimana kerumunan, dimana kerumunan, dimana orang banyak bangkit
Kerumunan mengerikan dengan kegaduhan yang menggema
Melolong bagaikan seorang penggerutu, melolong bagaikan lautan
Dengan tongkat kuat dan tombak besinya
Terikan-teriakannya, jeritan kerasnya dari pasar induk dan gubuk-gubuk yang kotor

Setumpuk pakaiannya yang compang-camping bernoda darah merah gelap
Seorang laki-laki, melalui jendela terbuka, menunjukan ke semua
Seorang raja yang pucat, berkeringat, berdiri sempoyongan
kesakitan yang harus disaksikan!

<<Itulah bajingan

Tuan, yang meludah di dinding, berguling naik, bertumpuk ...
Karena mereka tidak makan tuan, mereka pengemis !

Akulah si pandai besi : istriku bersama mereka
Gila ! ia datang mencari roti ke tuileries !
Kami tidak ingin di toko-toko roti
Aku punya 3 anak kecil. Aku bajingan . – aku tau
Orang renta yang menangis dibawah topinya
Karena anak laki-laki dan anak perempuannya telah diambil dari mereka
Si bajingan. Seseorang dipenjara,
Narapidana lainnya disana, mereka adalah rakyat
Yang jujur. Yang berkeliaran, mereka seperti anjing-anjing :
Mereka dihina ! jadi, mereka punya sesuatu disana
Yang membuat mereka sakit , ayo ! ini menakutkan, inilah sebab
Yang membuat mereka merasa hancur, merasa terkutuk
Mereka sekarang datang berteriak dibawah hidungmu !
Bajingan. – didalam sana anak-anak perempuan , nista

Karena, kau tau mereka lemah, wanita-wanita itu
Bagi para penguasa keadilan, bahwa mereka selalu bersedia
Kau telah menodai jiwa mereka, seperti bukan apa-apa !
Gadis-gadismu, hari ini, ada disini. Bajingan

Oh, semua kemalangan ini , semua yang punggungnya terbakar
Dibawah matahari yang ganas, dan yang pergi, yang pergi
Dan dalam pekerjaan itu mereka merasa kepala mereka meledak
Tundukan topi, borjuis-borjuisku ! oh! yang disana itu, para manusia !
Kamilah para buruh, Tuan ! buruh ! ialah kami
Untuk hari besar yang baru dimana kami segera ingin mengetahui
Dimana manusia akan menempa dari pagi hingga malam
Dimana, pemenang secara perlahan, ia akan berburu sesuatu
Meraih tujuan besar, mencari sebab besar
Dan menaiki semua, seperti diatas kuda!
Oh ! kami senang, kami memiliki banyak keburukan
Semua yang tidak diketahui, mungkin mengerikan : kami akan mengetahuinya !
Kami membawa palu kami, kami memperhatikan dengan seksama

Semua apa yang kami tahu : lalu, saudara-saudara, maju !
Kami membuat beberapa kali mimpi besar yang mengharukan
Dari hidup dengan sederhana, sungguh-sungguh, tanpa mengatakan apa-apa
Dari buruk, bekerja dibawah senyum mulia
Dari seorang wanita yang mereka cintai dengan cinta yang agung :
Dan mereka bekerja dengan tulus setiap harinya
Dengan mendengarkan perintah ketika sebuah terompet yang berbunyi
Dan mereka mendapati kesenangan yang kuat ; dan tak seorangpun
Oh! Tak seorangpun, terutama , tidak mengeluh pada anda !
Kami akan memiliki pistol di atas perapian

Oh! Namun udara dipenuhi aroma bastil
Apa yang harus kukatakan padamu ? aku adalah sampah masyarakat!
Oh ! namun udara semua dipenuhi aroma bastil !
Apa yang harus kukatakan padamu ? aku adalah sampah masyarakat !
Tetap ada mata-mata polisi dan penimbun
Kami bebas, kami ! kami merasa ngeri
Dimana kami merasa hebat, oh ! betapa hebat ! sekarang ini
Aku bicara tentang tugas damai, tentang sebuah tempat tinggal
Lihatlah langit ! terlalu kecil untuk kami
Kami akan mati kepanasan, kami akan berlutut !
Lihatlah langit ! kami kembali dalam kerumunan
Dalam sampah masyarakat yang mengerikan, yang berguling
Tuan, pistol tua mu diatas trotoir yang kotor :
Oh ! ketika kami mati, kami ingin dimandikan mereka
Dan jika, di depan jeritan kami, di depan dendam kami
Tangan perunggu tua sang raja, di prancis
Memaksa tentara mereka berpakaian gala
Baik, iya kan, kalian semua ? kotoran anjing-anjing !

Dia kembali dengan palu dibahunya. Seorang gila
yang merasa dekat dengan jiwa yang mabuk
Dan, di halaman luas, dalam kamar
Dimana paris terengah-engah dengan lolongan
Getaran mengguncang populasi yang besar.
Lalu, dengan tangannya yang besar dan luar biasa kotor
Meskipun raja berperut buncit, si pandai besi
mengerikan, melemparkan topi merah ke kepalanya !

LAMPIRAN 3

KUISIONER BAKU – ANGER OLEH SPIELBERGER

State Anger Scale

A number of statements that people have used to describe how they feel are given below. Read the statements below and indicate how you generally feel *during a competition or practice* by placing the appropriate number next to each item.

- 1 = Not at all
- 2 = Somewhat
- 3 = Moderately so
- 4 = Very much so

- ___1. I am furious
- ___2. I feel irritated
- ___3. I feel angry
- ___4. I feel like yelling at somebody
- ___5. I feel like breaking things
- ___6. I am mad
- ___7. I feel like banging on the table
- ___8. I feel like hitting someone
- ___9. I feel like swearing

- ___10. I feel annoyed
- ___11. I feel like kicking somebody
- ___12. I feel like cursing out loud
- ___13. I feel like screaming
- ___14. I feel like pounding somebody
- ___15. I feel like shouting out loud

Trait Anger Scale

A number of statements that people have used to describe themselves are given below. Read the statements below and indicate how you *generally* feel by placing the appropriate number next to each item.

- 1 = Almost never
- 2 = Sometimes
- 3 = Often
- 4 = Almost always

- ___16. I am quick tempered
- ___17. I have a fiery temper
- ___18. I am a hotheaded person
- ___19. I get angry when slowed down by others' mistakes
- ___20. I feel annoyed when not given recognition for doing good work
- ___21. I fly off the handle
- ___22. I say nasty things when mad
- ___23. It makes me furious when I am criticized in front of others
- ___24. I feel like hitting someone when frustrated
- ___25. I feel infuriated when I do a good job and get a poor evaluation

Anger Expression Inventory

A number of statements that people have used to describe themselves are given below. Read the statements below and indicate how you *generally* react or behave when you feel angry or furious by placing the appropriate number next to each item.

- 1 = Almost never
- 2 = Sometimes
- 3 = Often
- 4 = Almost always

- ___26. I control my temper
- ___27. I express my anger
- ___28. I take a deep breath and relax
- ___29. I keep things in
- ___30. I am patient with others
- ___31. If someone is annoying, I am apt to tell him or her
- ___32. I try to calm down as soon as possible
- ___33. I pout or sulk
- ___34. I control urges to express angry feelings

- ___35. I lose my temper
- ___36. I try to simmer down
- ___37. I withdraw from people
- ___38. I keep cool
- ___39. I make sarcastic remarks to others
- ___40. I try to soothe angry feelings
- ___41. I boil inside, but don't show it
- ___42. I control my behavior

-
- ___43. I do things like slam doors
 - ___44. I endeavor to become calm again
 - ___45. I tend to harbor grudges that I don't tell anyone about
 - ___46. I can stop from losing my temper
 - ___47. I argue with others
 - ___48. I reduce my anger as soon as possible
 - ___49. I am secretly quite critical of others
 - ___50. I try to be tolerant and understanding
 - ___51. I strike out at whatever is infuriating
 - ___52. I do something relaxing to calm down
 - ___53. I am angrier than willing to admit
 - ___54. I control my angry feelings
 - ___55. I say nasty things
 - ___56. I try to relax
 - ___57. I get irritated a great deal more than people are aware of